



Nadran

Upacara Syukuran Masyarakat Nelayan Indramayu

Direktorat
Kebudayaan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

394.9829
HER
n

394.4
IND
n



Nadran
Upacara Syukuran
Masyarakat Nelayan Indramayu

PENGARAH
Toto Sucipto
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

PENANGGUNG JAWAB
Agus Setiabudi
Kasubbag TU BPNB Bandung

PENYUNTING
Ade Makmur Kartawinata

PENYUSUN
Hermana
Agus Heryana
Yanti Nisfiyanti
Wisnu Adhi
E. Tisna Hendarin
Madiyo
Siti Halimah



PENATA SAMPUL DAN ISI
Rizki Sya'ban Ch.

PENERBIT
Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung
(Wilayah kerja : Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung)
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung - Bandung 40294
Telp./Fax. (022) 7804942
e-mail : bpsntbandung@ymail.com / bpnbbandung@ymail.com
blog : bpsnt-bandung.blogspot.com

KATA PENGANTAR

Kebudayaan merupakan warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajarinya. Ada cara dan mekanisme tertentu dalam setiap masyarakat untuk memaksa setiap warganya mempelajari kebudayaan, yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang penting untuk pedoman perilaku dalam masyarakat. Memahami norma serta nilai-nilai kehidupan penting bagi masyarakat untuk kelestarian hidup bermasyarakat itu sendiri.

Dalam masyarakat yang maju, norma-norma atau nilai-nilai itu dipelajari lewat jalur formal dan informal. Selain itu ada juga bentuk sarana sosialisasi terutama bagi masyarakat tradisional yakni dengan mengadakan upacara adat. Penyelenggaraan upacara adat penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, karena berfungsi sebagai pengokohan nilai-nilai yang ditampilkan secara simbolik dalam bentuk upacara adat. Upacara adat ini dirasakan sebagai bagian yang integral serta komunikatif dalam kehidupan kultural sehingga membangkitkan rasa aman bagi warganya.

Upacara adat pada umumnya mempunyai tujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja dan meminta keselamatan pada leluhur

dan Tuhannya. Pemujaan dan Penghormatan kepada leluhur itu dapat dilacak dari tradisi pemujaan leluhur yang merupakan religi masa Animisme dan Dinamisme. Tradisi merupakan kebiasaan sosial yang turun temurun antar generasi melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan yang salah dan yang benar menurut warga masyarakat.

Upacara adat merupakan suatu proses pelaksanaan kegiatan seluruh masyarakat yang diadakan di satu tempat dengan waktu yang ditentukan dan berhubungan dengan alam gaib. Banyak macam upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang berhubungan dengan alam sekitarnya dan Tuhannya. Pada masyarakat nelayan upacara adat yang dilakukan adalah mengadakan sedekah laut atau lebih dikenal dengan nama nadran. Nadran dikenal sebagai upacara adat oleh masyarakat nelayan secara turun temurun, dan diasumsikan bahwa nadran ada sejak ajaran Hindu masuk ke Indoensia.

Pada Masyarakat Indramayu khususnya masyarakat desa Pabean ilir blok Tegur, mereka melaksanakan upacara adat nadran dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dari para leluhur, roh-roh yang menguasai lautan dimana mereka mencari ikan, dan tentunya dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaan upacara nadran terkandung nilai-nilai yang sangat berguna bagi kehidupan masyarakat nelayan.

Pelaksanaan nadran di Indramayu melibatkan banyak elemen masyarakat, mulai dari nelayan, para juragan, bakul, pengurus koperasi, pedagang, perangkat desa, pihak sponsor, budayawan, seniman, dan instansi terkait. Adanya pelaksanaan nadran dapat memupuk rasa solidaritas dan rasa gotong royong diantara masyarakat daerah tersebut. Pihak pihak ini mempunyai peranan masing-masing dalam mensukseskan upacara adat nadran. Bagi masyarakat nelayan Indramayu pelaksanaan nadran terbagi menjadi 2 jenis yaitu nadran besar dan nadran kecil. Jenis nadran ini bisa dibedakan dari jenis perahu, biaya dan keramaian di waktu penyelenggaraan nadran.

Indramayu adalah salah satu kota kabupaten yang banyak mempunyai tempat dan bangunan bersejarah, adat istiadat, dan upacara adat masa lampau, yang terus dilestarikan. Salah satunya adalah upacara adat nadran yang diselenggarakan di desa Pabean ilir blok Tegur

Mengenai hal tersebut di atas, pada tahun 2012, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, menugaskan untuk mengadakan penelitian tentang Nadran: Upacara Syukuran Masyarakat Nelayan Indramayu

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah Azza wa jalla, serta shalawat pada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw, pada hari ini telah

selesai tugas yang diberikan. Kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian ini ucapkan terima kasih, semoga Allah membalas kebaikannya.

Kritik dan saran kami harapkan demi perbaikan hasil laporan penelitian ini. Harapan kami semoga bermanfaat bagi kita semua, amiiin.....

Bandung, Desember 2012

Penyusun.

SAMBUTAN KEPALA BPN B BANDUNG.

Program Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung dalam tahun anggaran 2012, adalah melakukan pendataan, penelitian, perekaman dan pengkajian dibidang sejarah dan nilai tradisional. Salah satu program BPNB Bandung adalah melakukan penelitian tentang Upacara adat dengan judul “ Nadran: Upacara Syukuran Masyarakat Nelayan Indramayu”.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai upacara adat nadran yang diselenggarakan oleh masyarakat Indramayu, khususnya masyarakat Desa Pabean ilir blok Tegur.

Laporan penelitian ini merupakan hasil kerja tim, untuk itu ucapan terima kasih kami sampaikan kepada tim, dan semua pihak yang telah membantu demi selesainya penelitian ini.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Bandung, Desember 2012
Kepala,

Drs. Toto Sucipto
★ NIP. 196504201991031001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KEPALA BPNB BANDUNG	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR FOTO	ix
DAFTAR PETA	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Masalah	7
1.3. Tujuan	9
1.4. Ruang Lingkup	10
1.5. Metodologi	12
1.6. Sistematika Penulisan	14
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	16
2.1. Kondisi Geografis dan Keadaan Alam.....	23
2.2. Letak, Tata Guna Lahan, dan Keadaan Alam	32
2.3. Kependudukan	37
2.4. Pendidikan	42
2.5. Sarana Keagamaan	46
2.6. Mata Pencaharian	48
2.7. Kehidupan Sosial Budaya	50
2.8. Pariwisata	63
BAB III NADRAN : UPACARA SYUKURAN MASYARAKAT NELAYAN INDRAMAYU	84
3.1 Nadran.....	84
3.1.1. Pengertian dan Tujuan Upacara.....	84
3.1.2. Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Upacara Nadran	93

3.1.3. Persiapan Pelaksanaan Ritual Nadran	94
3.1.4. Pelaksanaan Ritual Nadran	103
A. Tahap Persiapan	103
B. Tahap Pelaksanaan	120
3.1.5. Pantangan-Pantangan dalam Pelaksanaan Upacara Nadran	178
BAB IV ANALIS	181
4.1. Makna dan Fungsi Ritual Nadran	184
4.2. Pengaruh Keberadaan Upacara Nadran bagi Masyarakat	194
4.2.1. Nelayan dan Masalahnya	194
4.2.2. Penanaman Nilai Komunalisme Nelayan dalam Nadran	198
4.2.3. Fungsi Ekonomi dalam Upacara Nadran	203
4.2.4. Nadran dan Ketenangan Berproduksi	205
BAB V PENUTUP	208
5.1. Kesimpulan	208
5.2. Saran	217
DAFTAR PUSTAKA	218
LAMPIRAN	228

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel.2.1. Banyaknya Desa Pantai dan Panjang Garis Pantai	27
Tabel 2.2 Penggunaan Lahan di Desa Pabean Ilir	35
Tabel 2.3 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Usia Di Desa Pabean Ilir	38
Tabel 2.4 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa Pebean Ilir	44
Tabel 2.5 Komposisi Penduduk Menurut Agama Di Desa Pabean Ilir.....	47
Tabel 2.6 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Desa Pabean Ilir	48

DAFTAR FOTO

	Halaman
Foto 1: Jenis perahu di Desa Karangsong	89
Foto 2 : Jenis perahu di Pabean Ilir	90
Foto 3: TPI Karangsong	97
Foto 4: proses pembuatan Jolen	106
Foto 5: Jolen yang sudah jadi	107
Foto 6 : Kambing qurban	109
Foto 7: Isi Jolen	112
Foto 8 : Ibu-ibu membuat makanan	115
Foto 9 : Dapur umum	116
Foto 10 : ancak	118
Foto 11 : isi ancak	119
Foto 12: Syarat Upacara Tahlil	122
Foto.13: Lebe sedang memepsiapkan sarana tahlil	123
Foto 14: Lebe sedang memimpin tahlil	123
Foto 15 : Prosesi Tahlilan	156
Foto 16 : Persiapan Tahlilan	157
Foto 17 : Berkat siap dibagikan	158
Foto 18 : Isi Berkat	159
Foto 19 : Jolen di depan panggung	161
Foto 20 : Air Keramat/Air Ruatan	163
Foto 21 : Kesenian Rebana	164
Foto 22 : Persiapan makanan	165
Foto 23: masyarakat menikmati hidangan	165
Foto 24 : Dalang sedang pentas	166
Foto 25 : Anak-anak ikut serta merias Perahu	168
Foto 26 : Berbagai jenis perahu hias	169
Foto 27 : Pengangkatan Jolen ke atas kapal	170
Foto 28 : Perahu yang ikut larungan.....	171
Foto 29 : kaum ibu dan anak-anak ikut dalam larungan	172

Foto 30 :	menjaga keseimbangan Jolen	174
Foto 31 :	memandikan perahu	175
Foto 32 :	Jolen mulai tenggelam	176
Foto 33 :	Rombongan kesenian.	177

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta Kabupaten Indramayu	230
Peta Kecamatan pasekan	231

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya sangat majemuk, terdiri atas banyak suku bangsa. Tidak kurang dari lima ratus suku bangsa yang menjadi penduduk Indonesia. Masing-masing suku bangsa mengembangkan kebudayaannya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kemajemukan masyarakat Indonesia ini bukan saja dibentuk karena keragaman etnisnya, melainkan juga perbedaan dalam latar belakang sejarah, kebudayaan, agama dan sistem kepercayaan yang dianut, serta lingkungan geografisnya.

Tidak jarang pula diantara suku-suku bangsa ini tinggal di pelosok-pelosok daerah yang relatif terpencil dan sulit dijangkau, sehingga untuk mengaksespun sulit. Padahal data dan informasi tentang karya-karya budaya suku bangsa ini sangat diperlukan oleh banyak pihak, baik kalangan akademis, instansi terkait, kalangan swasta, maupun masyarakat umum. Sehubungan dengan itu perlu adanya penelitian yang memuat

berbagai informasi tentang kebudayaan yang dimiliki oleh setiap suku bangsa.

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan cara mempelajarinya. Ada cara dan mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan, yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang penting untuk pedoman perilaku dalam masyarakat. Mematuhi norma serta menjunjung nilai-nilai kehidupan, penting bagi masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat itu sendiri. Sejalan dengan ini Ihromi memberikan penegasan bahwa kebudayaan merupakan seperangkat kepercayaan, nilai-nilai, dan cara berperilaku yang dipelajari dan pada umumnya dimiliki bersama oleh warga masyarakat (Ihromi, 1981: 22). Sementara itu pendapat yang sama dikemukakan oleh Geertz yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan terwujudnya kelakuan. (Geertz, 1975;2), dan Cohen menyatakan bahwa

kebudayaan adalah instrumen pada adaptasi manusia (Cohen,1973: 2).

Dalam masyarakat yang maju, norma atau nilai-nilai itu dipelajari lewat jalur pendidikan baik formal maupun non formal. Selain itu ada juga bentuk sarana sosialisasi terutama bagi masyarakat tradisional yakni dengan mengadakan upacara adat. Penyelenggaraan upacara adat itu penting artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, karena berfungsi sebagai pengokohan norma dan nilai-nilai yang ditampilkan secara simbolik dalam bentuk upacara. Upacara adat ini dirasakan sebagai bagian yang integral serta komunikatif dalam kehidupan kultural sehingga membangkitkan rasa aman bagi warganya.

Dalam upacara adat pada umumnya mempunyai tujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja dan meminta keselamatan pada leluhur dan Tuhannya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur itu dapat dilacak bermula dari tradisi pemujaan leluhur yang merupakan bentuk religi masa Animisme dan Dinamisme. Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal

apa yang benar dan apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan duania (worldview) yang menyangkut kepercayaan tentang masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan mahluknya, atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai dan cara serta pola berpikir masyarakat (Garna,1996: 166). Menurut ahli antropologi abad ke 19 seperti Tylor, Spencer, dan Jevons, pemujaan leluhur adalah bentuk religi yang muncul pada tarap permulaan (Ani Rostiyati, Dkk, 2010: 2). Di Indoneisa, kepercayaan muncul pada masa pra sejarah kurang lebih 3.000 SM dan merupakan tiang-tiang utama dari kepercayaan Indonesia kuno (Harjowardoyo,1976: 8). Dalam sistem kepercayaan pemujaan leluhur tersebut ada dua masalah pokok yang penting yaitu hubungan antara otoritas leluhur dan implementasinya terhadap mereka yang memujanya.

Pada masalah pertama adalah, bagaimana para leluhur yang dipuja dapat memberikan sesuai nilai dan bermakna bagi pemujanya. Dalam konsep pemujaan para leluhur, termasuk disini pada Tuhannya, para penganutnya percaya bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh manusia dapat diatasi oleh keterlibatan para leluhurnya. Hal ini akhirnya dapat menimbulkan ritus pemujaan. Roh-roh para leluhur yang mereka

percayaai diberi sesaji agar mau membanu dan memberikan pertolongan pada manusia. Menurut George Sinneal, aspek penting dalam kepercayaan adalah membentuk hubungan keagamaan. Suhubungan dengan itu manusia cenderung membuat model hubungan dengan Tuhan, Dewa-dewa, roh-roh halus dan kekuatan adikodrati (O'dea, 1985: 55).

Adanya ritus pemujaan oleh umatnya, merupakan suatu upacara untuk menjaga kelestarian kosmos. Kosmos atau alam semesta ini dapat dibagi dalam dua bagian yaitu Makro kosmos dan mikro kosmos atau Jagat gede dan Jagat cilik. Manusia bisa melihat tata jagat ini dengan gejala yang serasi dan harmoni. Kemudian dalam menyesuaikan dirinya pada jagat gede, orang harus menerima konsep harmoni sebagai kebutuhan mutlak. Di sini keserasian dan harmoni tidak hanya dipadukan para harmoni antara makro kosmos dan mikro kosmos, tetapi juga keserasian dalam lingkungan hidup batiniah sehingga secara keseluruhan disebut tata tentrem (Martono,1985:4). Posisi roh-roh leluhur, dewa-dewa, dan Tuhanya berada di bawah pada alam fana yang sifatnya profan. Melalui upacara, sesaji, selamatan atau ritus maka diharapkan bisa menghubungkan manusia dengan dunia Atas, leluhur dan Tuhannya. Melalui perantara ini leluhur atau Tuhannya akan memberikan

keselamatan pada manusia di dunia dengan keadaan tentrem kerta raharja.

Roh-roh leluhur yang dianggap suci oleh manusia, menurut Durkheim kualitasnya tidak intrinsik pada obyek, tetapi diberikan pada objek itu sendiri oleh pikiran dan perasaan keagamaan. Hal suci itu bukan merupakan aspek dunia empiris tetapi berada di atasnya dan tidak bertumpu pada pengalaman indrawi (O'dea, 1985: 37). Jadi dalam konsep ini leluhur dapat berfungsi sebagai pelindung manusia di dunia (Brown, 1976: 63).

Prinsip seperti itu pada dasarnya dijumpai pada masyarakat pedesaan yang masih banyak melakukan upacara adat, berkaitan dengan daur hidup, kepercayaan, dan peristiwa alam. Upacara ini memiliki tujuan sebagai ucapan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa dan juga sebagai penghormatan kepada leluhur. Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur dianggap telah memberikan keselamatan, berkah dan bantuan di dunia. Maka untuk menghubungkan keduanya dilakukan selamatan berupa upacara adat. Melalui Upacara adat ini maka leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa akan memberikan berkah keselamatan pada masyarakatnya.

Upacara adat adalah suatu proses pelaksanaan kegiatan oleh sebagian atau seluruh masyarakat di satu tempat dan diadakan atau diselenggarakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh masyarakat pendukungnya dan berhubungan dengan alam gaib. Banyak macam upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang berhubungan dengan alam sekitarnya dan Tuhannya, misalnya upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat Agraris biasanya mengadakan upacara sedekah bumi, seren tahun dan sebagainya, sedangkan pada masyarakat nelayan mengadakan mengadakan sedekah laut atau pada masyarakat tertentu dinamakan nadran.

1.2. Masalah.

Seperti diketahui bahwa upacara adat merupakan upacara tradisional yang umum dilakukan oleh masyarakat. Salah satu cara yang ditempuh oleh masyarakat untuk menciptakan situasi yang aman sentosa gemah ripah loh jinawi adalah dengan mengadakan upacara selamatan, artinya memohon keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selamatan pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan mistis

dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya (Geerts, 1981: 13).

Demikian pula halnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karang song, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, dan masyarakat desa Pabean Ilir blok Tegur kecamatan Pasekan, mereka melaksanakan upacara adat Nadran dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan dari Para leluhurnya dan tentunya dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaan upacara nadran tersebut terkandung nilai-nilai yang sangat pentingng dan berguna bagi kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat bukan saja terlihat dari taraf empiris dan deskripsi saja, tetapi lebih dalam lagi yakni pada struktur yang mendasari ide-ide manusia yang melakukan upacara tersebut (Budi Santoso, 1984: 28). Dengan demikian nilai-nilai dlam pelaksanaan upacara tersebut bisa dilihat bukan saja pada hal yang nampak secara empiris tetapi struktur apa yang melatarbelakangi ide-ide dalam pikiran manusia.

Secara empiris nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat terdapat dlam sesaji, benda-benda, mitos, dan perilaku yang merupakan simbol dalam upacara. Dibalik simbol tedapat juga nilai-nilai yang penting sebagai

pedoman bagi kehidupan masyarakatnya. Selain itu nilai nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat juga bisa dilihat dari fungsi upacara tersebut pada masyarakat pendukungnya. Fungsi upacara adat bisa dilihat pada kehidupan sosial pendukungnya yaitu adanya pengendalian sosial (Social control) media sosial (social media), norma sosial (Social standards) dan pengelompokan sosial (Social Alignment) (Budi Santoso, 1984: 28).

Dengan mengacu pendapat tersebut, maka yang menjadi masalah dalam penelitian tentang upacara nadran atau sedekah laut ini adalah bagaimana deskripsi, struktur, nilai, norma dan fungsi upacara nadran akan terungkap dalam upacara tersebut.

1.3. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan:

1. Membuat deskripsi secara lengkap upacara adat nadran.
2. Membuat kajian tentang upacara adat Nadran, meliputi struktur, nilai, norma dan fungsi yang terkandung dalam upacara tersebut.
3. Secara khusus adalah memperoleh data dan informasi mengenai upacara adat nadran. Hal ini penting

mengingat pengetahuan seperti itu sangat berguna untuk kebijakan pemerintah daerah setempat dalam rangka tetap menjaga kelestarian upacara tersebut sebagai salah satu tradisi warisan leluhur yang terbukti memiliki nilai-nilai luhur budaya bangsa.

1.4. Ruang Lingkup.

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan secara deskriptif tentang prosesi upacara nadran di desa Pabean Ilir Blok Tegur Kecamatan Pasekan, dan desa Karangsong Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu sebagai pembanding. Upacara ini dideskripsikan dari tahap awal sampai tahap akhir, meliputi nama dan latar belakang upacara, maksud dan tujuan upacara, waktu dan tempat upacara, penyenggaraan upacara, persiapan dan kelengkapan upacara, jalannya upacara, makna dan nilai dari upacara. Penjulisan ini berdasarkan realita dan fakta yang ada di lapangan.
2. Mengungkapkan nilai-nilai dan norma-norma ritual upacara dengan mengkaji dan menganalisa struktur dan fungsi upacara pada masyarakat pendukungnya.

Di sini yang dimaksud dengan struktur adalah pola dari sistem relasi ide-ide yang ada dalam pikiran manusia. Stryuktur ini tidak berada pada tingkat observasi, tetapi di balik realita empiris. Dalam kaitannya dengan upacara adat, struktur yang menasari adalah model 3 posisi yakni posisi atas (alam atas), posisi tengah (mediator), dan posisi bawah. Model ini berangkat dari buatan Leach (1976: 82) tentang posisi yang mendasari struktur upacara yang bersifat religius. Kemudian adalah pembahasan tentang fungsi uapacara terhadap masyarakat pendukungnya, yakni berfungsi sebagai media sosial, norma sosial, pengendalian sosial, dan pengelompokan sosial. Seperti diketahui dalam upacara adat terdapat simbol yang bermakna positif dan mengandung nilai atau norma sosial. Norma sosial terebut tercermin dalam nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik, sehingga hal ini bisa dipakai sebagai sistem pengendali sosial. Dalam upacara bisa juga dipakai sebagai media sosial yakni sebagai objek yang bersifat emosional yang menghubungkan masa lampau dan masa kini, serta

bisa juga dipakai sebagai alat untuk mengutarakan pikiran, kepentingan, dan kebutuhan yang menjadi hajat hidup orang banyak. Selain itu upacara bisa dipakai sebagai pengelompokan sosial yang efektif untuk berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga menimbulkan kesatuan, solidaritas dan kesetiakawanan sosial.

1.5. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berupa uraian secara deskriptif yang kemudian dianalisis dengan beberapa teori yang berkaitan.

Dalam pengumpulan data menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Pengamatan/observasi.

Pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data-data yang diperlukan tentang proses upacara selengkapnya, kondisi fisik daerah penelitian, keadaan penduduk, keadaan sosial ekonomi, dan budaya masyarakat setempat.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (dept interview) terhadap beberapa informan yang menguagai permasalahan. Informan yang dipih adalah informan yang mempunyai keahlian dan mengehtahui hal-hal yang berkaiatan dengan pokok-pokok penelitian. Informan yang dipilih diantaranya adalah tokoh masyarakat, ahli adat, pejabat pemerintahan yang mengetahui permasalahan.

3. Studi Dokumentasi.

Studi dokumentasi ini dengan tujuan untuk memperoleh data tambahan (sekunder) yang meliputi data kependudukan, sosial, ekonomi dan budaya yang terdapat di kantor pemerintahan setempat. Disamping itu penelitian ini juga menggunakan referensi-referensi sebagai acuan yang ada di perpustakaan, mass media, dan sumber lainnya yang relevan dengan permasalahan.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada Bab ini diuraikan latar belakang masalah, masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian.

Bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian yang mencakup: lokasi dan keadaan alam, kependudukan, dan sosial budaya.

Bab III Nadran: Upacara Syukuran Masyarakat Nalayan Indramayu.

Bab ini berisi gambaran tentang pengertian dan tujuan upacara, persiapan dan pelaksanaan upacara, peralatan atau benda-benda dalam pelaksanaan ritual, pantangan dan mitos dalam upacara.

Bab IV Analisis Fungsi dan Makna Nadran.

Bab ini berisi tentang uraian dari Makna dan fungsi nadran, dan Pengaruh upacara terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya.

Bab V Penutup.

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian dan Saran

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Secara administratif, Kabupaten Indramayu merupakan salah satu dari 25 kabupaten / kota di Jawa Barat dan termasuk dalam wilayah administratif Pembantu Gubernur Wilayah III Cirebon, batas-batas wilayahnya adalah : sebelah Utara berbatasan kabupaten Indramayu dengan Laut Jawa, sebelah Selatan dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Majalengka, Sumedang dan Cirebon,. sebelah Timur dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Cirebon dan Laut Jawa, sebelah barat dengan Kabupaten Subang. Kabupaten Cirebon memiliki hari jadi pada tanggal.7 Oktober 1527 Masehi dan memiliki motto “Mulih Harja” yang dipetik dari prasasti Aria Wilarodra, dan menempati pemerintahannya di Indamayu.

Menurut Babad Dermayu penghuni pertama daerah Indramayu adalah Raden Aria Wiralodra yang berasal dari Bagelen Jawa Tengah putra Tumenggung Gagak Singalodra yang gemar melatih diri olah kanuragan, tirakat dan bertapa.

Suatu saat Raden Wiralodra tapa brata dan semedi di perbukitan melaya di kaki Gunung Sumbing, setelah melampau masa tiga tahun ia mendapat wangsit “Hai wiralodra apabila engkau ingin berbahagia berketurunan di kemudian hari carilah lembah Sungai Cimanuk. Manakala telah tiba di sana berhentilah dan tebanglah belukar secukupnya untuk mendirikan pedukuhan dan menetaplah disana, kelak tempat itu akan menjadi subur makmur serta tujuh turunanmu akan memerintah disana”.

Dengan didampingi Ki Tinggil dan berbekal senjata Cakra Undaksana berangkatlah mereka ke arah barat untuk mencari sungai Cimanuk. Suatu senja sampailah mereka di sebuah sungai, Wiralodra mengira sungai itu adalah Cimanuk maka bermalamlah di situ dan ketika pagi hari bangun mereka melihat ada orang tua yang menegur dan menanyakan tujuan mereka. Wiralodra menjelaskan apa maksud dan tujuan perjalanan mereka, namun orang tua itu berkata bahwa sungai tersebut bukan cimanuk karna cimanuk telah terlewat dan mereka harus balik lagi ke arah timur laut. Setelah barkata demikian orang tarsebut lenyap dan orang tua itu menurut

riwayat adalah Ki Buyut Sidum, Kidang . Penanjung dari Pajajaran. Ki Sidum adalah seorang panakawan tumenggung Sri Baduga yang hidup antara tahun 1474 - 1513.

Kemudian Raden Wiralodra dan Ki Tinggil melanjutkan perjalanan menuju timur laut dan setelah sehari-hari berjalan mereka melihat sungai besar, Wiralodra berharap sungai tersebut adalah Cimanuk , tiba-tiba dia melihat kebun yang indah namun pemilik kebun tersebut sangat congkak hingga Wiralodra tak kuasa mengendalikan emosinya ketika ia hendak membanting pemilik kebun itu, orang itu lenyap hanya ada suara “Hai cucuku Wiralodra ketahuilah bahwa hamba adalah Ki Sidum dan sungai ini adalah sungai Cipunegara, sekarang teruskanlah perjalanan kearah timur, manakala menjumpai seekor Kijang bermata berlian ikutilah dimana Kijang itu lenyap maka itulah sungai Cimanuk yang tuan cari.”.

Saat mereka melanjutkan perjalanan bertemulah dengan seorang wanita bernama Dewi Larawana yang memaksa untuk di persunting Wiralodra namun Wiralodra menolaknya hingga membuat gadis itu marah dan

menyerangnya. Wiralodra mengeluarkan Cakranya ke arah Larawana, gadis itu pun lenyap bersamaan dengan munculnya seekor Kijang. Wiralodra segera mengejar Kijang itu yang lari ke arah timur, ketika Kijang itu lenyap tampaklah sebuah sungai besar. Karena kelelahan Wiralodra tertidur dan bermimpi bertemu Ki Sidum, dalam mimpinya itu Ki Sidum berkata bahwa inilah hutan Cimanuk yang kelak akan menjadi tempat bermukim.

Setelah ada kepastian lewat mimpinya Wiralodra dan Ki Tinggil membuat gubug dan membuka ladang, mereka menetap di sebelah barat ujung sungai Cimanuk. Pedukuhan Cimanuk makin hari makin banyak penghuninya. diantaranya seorang wanita cantik paripurna bernama Nyi Endang Darma. Karena kemahiran Nyi Endang dalam ilmu kanuragan telah mengundang Pangeran Guru dari Palembang yang datang ke lembah Cimanuk bersama 24 muridnya untuk menantang Nyi Endang Darma namun semua tewas dan dikuburkan di suatu tempat yang sekarang terkenal dengan "Makam Selawe".

Untuk menyaksikan langsung kehebatan Nyi Endang Darma, Raden Wiralodra mengajak adu kesaktian dengan Nyi Endang Darma namun Nyi Endang Darma kewalahan menghadapi serangan Wiralodra maka dia meloncat terjun ke dalam Sungai Cimanuk dan mengakui kekalahannya. Wiralodra mengajak pulang Nyi Endang Darma untuk bersama-sama melanjutkan pembangunan pedukuhan namun Nyi Endang Darma tidak mau dan hanya berpesan, "Jika kelak tuan hendak memberi nama pedukuhan ini maka namakanlah dengan nama hamba, kiranya permohonan hamba ini tidak berlebihan karena hamba ikut andil dalam usaha membangun daerah ini".

Untuk mengenang jasa orang yang telah ikut membangun pedukuhanannya maka pedukuhan itu dinamakan "DARMA AYU" yang di kemudian hari menjadi "INDRAMAYU".

Adapun gambar yang ada di lambang kabupaten Indramayu mempunyai arti sebagai berikut:

1. Perisai, sebagai senjata perang dengan latar belakang warna biru melambangkan rasa aman, ulet dan penuh kesungguhan dalam membangun daerah.

2. Tulisan “Darma Ayu” berasal dari nama Nyi Endang Darma yang ayu yaitu orang kedua pendiri Indramayu, jadi nama Indramayu berasal dari Darma Ayu. Warna merah pada tulisan “Darma Ayu” dengan latar belakang warna putih melambangkan Nyi endang Darma adalah wanita yang berani dalam membela kesucian dan kebenaran.
3. Tali yang mengikat melingkar bulatan dan ujungnya melambangkan hubungan yang erat antara pemerintahan dan masyarakat.
4. Di tengah-tengah perisai ada bulatan yang melambangkan tekad persatuan dan kesatuan dari segenap lapisan,
5. Warna hijau pada bulatan bulan melambangkan kesuburan daerah yang memberikan kemakmuran penduduk.
6. Pada bulatan terdapat gambar-gambar:
 - a. Cakra adalah senjata peninggalan Raden Aria Wiralodra pendiri Indramayu yang melambangkan kewibawaan dan kesentosaan.

- b. Bintang bersudut lima berwarna emas.
- c. Bintang melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- d. Bersudut lima melambangkan falsafah negara.
- e. Warna kuning emas melambangkan kedaulatan.
- f. Padi, mangga, perahu, dan sungai Cimanuk melambangkan kehidupan rakyat Indramayu.
- g. Garis gelombang sungai Cimanuk berjumlah 7 (tujuh) melambangkan tanggal lahir Indramayu.
- h. Garis gelombang laut berjumlah 10 (sepuluh) melambangkan bulan kelahiran Indramayu.
- i. Biji padi setiap sisi berjumlah 15 (lima belas) di bawah dan 27 (dua puluh tujuh) di atas, melambangkan tahun kelahiran Indramayu yaitu 1527 Masehi.
- j. Selendang warna kuning emas merupakan pusaka Nyi Endang Darma, melambangkan pemerintahan daerah yang berwibawa dan demokratis yang senantiasa membela kepentingan rakyat daerah dan negara.

- k. Tulisan “Mulih Harja” merupakan motto juang rakyat Indramayu yang dipetik dari Prasasti Aria Wiralodra dan tulisan di tengah selendang dengan warna hitam yang berarti suatu saat nanti Indramayu akan kembali makmur.

2.1. Kondisi Geografis dan Keadaan Alam

Kabupaten Indramayu dengan luas wilayah 2.040,11 Km², yang terbagi ke dalam 31 kecamatan, 8 kelurahan dan 307 desa, jumlah Rw 1.689, jumlah Rt 6.046. Kabupaten Indramayu dialiri 31 aliran sungai yang berhulu di bagian timur dan selatan wilayah Kabupaten Indramayu dan bermuara semuanya di laut Jawa. Sungai-sungai yang ada dan tergolong besar yaitu Sungai Cimanuk, Cipunegara,, Cipancuh, Bugel, Eretan, Cilalanang, Gebang dsb. Pada umumnya sungai-sungai itu digunakan sebagai transportasi, disamping untuk pengairan sawah atau irigasi, industri, bahan baku air bersih, dan keperluan MCK.

Berdasarkan Sensus Penduduk pada tahun 2010 menunjukkan, kabupaten Indramayu memiliki 31 kecamatan dengan jumlah penduduk sebanyak 1.668.395 Jiwa dengan

kepadatan 818/Km². Adapun komposisi jumlah penduduk Kabupaten Indramayu terdiri dari laki-laki 858.942 jiwa, dan jumlah penduduk perempuan 809.453 jiwa. Kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah kecamatan Karangampel yaitu sebesar 2.075 jiwa/km², sedangkan yang terendah adalah Kecamatan Centigi 247 jiwa/km². Pada tahun 2010 pemerintah telah melaksanakan Sensus penduduk di seluruh wilayah Indonesia. Hasil sensus penduduk 2010 menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan data hasil registrasi penduduk. Bila di wilayah lain umumnya menunjukkan laju pertumbuhan penduduk yang positif, maka di wilayah Indramayu jumlah penduduk malah berkurang, hal ini dikarenakan banyaknya jumlah TKI yang terus meningkat terutama TKW sangat mempengaruhi berkurangnya penduduk Indramayu. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir terjadi pengurangan pertumbuhan penduduk perempuan yang diidentifikasi akibat semakin banyaknya migrasi penduduk perempuan ke luar daerah. Hal ini terjadi karena kurangnya kesempatan mendapat pekerjaan maupun melanjutkan

pendidikan juga diidentifikasi menjadi penyebab rendahnya laju pertumbuhan penduduk di kabupaten Indramayu.

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu kabupaten yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010, penduduk yang beragama Islam tercatat sebanyak 1.753.372 jiwa, sedangkan sisanya memeluk agama lain, misalnya Protestan sebanyak 4.102 jiwa, Katolik 1.982 jiwa, Hindu 527 Jiwa, Budha 213 jiwa dan konghucu 2 jiwa.

Salah satu wujud tentang keberhasilan pembangunan manusia adalah dalam bidang pendidikan. Pada tahun 2009/2010 menurut catatan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu tercatat untuk tingkat Sekolah Dasar berjumlah 886, murid sebanyak 189.726 orang dan guru sebanyak 9.024 orang, di tingkat SLTP jumlah sekaolah sebanyak 157, murid sebanyak 68.850 orang dan guru sebanyak 3.625 orang. Sedangkan di tingkat SLTA jumlah sekolah tercatat sebanyak 51, murid sebanyak 17.954 dan guru sebanyak 1.452 orang, untuk Sekolah Menengah Kejuruan

sebanyak 61 sekolah, murid sebanyak 23.951 orang dengan jumlah guru sebanyak 1.662 orang.

Kabupaten Indramayu memiliki luas 204.011 Ha. Terdiri atas 119.043 Ha tanah sawah (58%) dengan irigasi ternis sebesar 71.343 Ha, 20.634 Ha setengah teknis, 979 Ha irigasi sederhana PU dan 2.124 Ha irigasi non PU sedang 23.963 Ha diantaranya adalah sawah tadah hujan, sedangkan luas tanah kering di Kabupaten Indramayu tercatat seluas 48.941 Ha atau sebesar 42 %.

Secara geografis Kabupaten Indramayu terletak antara $107^{\circ} 52'$ – $108^{\circ} 36'$ Bujur Timur dan $6^{\circ} 15'$ – $6^{\circ} 40'$ Lintang Selatan. Sedangkan berdasarkan topografinya sebagian besar merupakan dataran atau daerah landai dengan kemiringan tanahnya rata rata 0 – 2%. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap drainase, bila curah hujan cukup tinggi, maka di daerah-daerah tertentu terjadi genangan air. Kabupaten Indramayu terletak di pesisir utara Pulau Jawa, dengan 11 Kecamatan dan 35 desa yang berbatasan dengan garis pantai sepanjang 115 Km.

Tabel.2.1.

Banyaknya Desa Pantai dan Panjang Garis Pantai

Kecamatan	Desa Pantai	Panjang Pantai (Km)	Garis
Krangkeng	2	6	
Karangampel	1	1	
Juntinyuat	5	11	
Balongan	4	6	
Indramayu	4	6	
Cantigi	2	16	
Pasekan	5	31	
Losarang	1	12	
Kandanghaur	5	13	
Sukra	2	5	
Patrol	4	8	
Jumlah	35	115	

Sumber : Indramayu dalam angka 2010.

Letak Kabupaten Indramayu yang membentang sepanjang pesisir pantai utara Pulau Jawa membuat suhu udara di Kabupaten Indramayu cukup tinggi, yaitu berkisar antara 22,9°-30° Celcius. Sementara rata-rata curah hujan sepanjang tahun 2010 adalah sebesar 1.918 mm dengan jumlah hari hujan 121 hari. Adapun curah hujan tertinggi terjadi di Kecamatan Gantar kurang lebih sebesar 2.616 mm dengan jumlah hari hujan tercatat 111 hari, sedangkan curah hujan terendah terjadi di Kecamatan Lohbener kurang lebih sebesar 805 mm dengan jumlah hari hujan tercatat 77 hari/tahun.

Kabupaten Indramayu merupakan penghubung antara Jakarta dan Cirebon menuju ke arah Timur (Jawa Tengah / Jawa Timur). Oleh karena jalan penghubung tersebut letaknya berada di sepanjang Utara pantai Jawa Barat, maka disebut pula Jalur Pantura (Pantai Utara), apalagi dengan adanya jalan Tol yang menghubungkan wilayah barat kabupaten Cirebon dengan wilayah timur kabupaten Cirebon dapat memperlancar arus transportasi. Jarak dari Ibukota kabupaten Indramayu dengan Jakarta kurang lebih 250 Km, ke ibu kota provinsi Bandung 180 Km, sedangkan ke kota Cirebon 50 Km.

Komunikasi antar kabupaten sangat lancar, karena dit unjang oleh sarana transportasi yang memadai, seperti kondisi jalan yang baik, atau kendaraan darat yang beroperasi 24 jam. Kondisi ini pun mempermudah pendistribusian barang-barang yang dihasilkan Kabupaten Indramayu. Hubungan antar kecamatan atau antar masing-masing kecamatan dengan Ibukota Kabupaten Indramayu cukup lancar, sekalipun ada penduduk beberapa kecamatan yang harus menempuh jarak yang lebih dari 71 Km untuk mencapai kecamatan lainnya atau ke ibukota kabupaten. Namun karena keadaan jalan dan angkutan umum yang tersedia cukup memadai, memungkinkan penduduk banyak keluar masuk kecamatan di lingkungan kabupaten Indramayu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa rata-rata mobilitas penduduknya cukup tinggi. Dari 31 kecamatan yang ada, kecamatan terdekat dengan ibukota kabupaten berjarak 0 Km dan paling jauh 71 Km, sedangkan satu kecamatan berada di ibukota kabupaten, yaitu Kecamatan Indramayu. Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Indramayu, Desa Karangsong dan di Kecamatan Pasekan desa Pabean ilir ,

blok Tegur sebagai daerah penelitian, berjarak 6 Km dari ibukota kabupaten dan 180 Km dari ibukota propinsi.

Sekalipun tidak diperoleh data kuantitatif yang akurat, namun dapat dipastikan bahwa tingkat mobilitas penduduk Kecamatan Indramayu dan Pasekan menunjukkan frekuensi cukup tinggi karena lancarnya sarana transportasi dan komunikasi.

Pada umumnya beberapa desa dalam lingkungan Kecamatan Indramayu, desa Karangsong, dan Kecamatan Pasekan, desa Pabean ilir, sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dan nelayan. Hal tersebut dimungkinkan karena wilayah desanya terletak di dataran rendah yang dilalui sungai yang cukup lebar, meskipun kebanyakan lahan sawah merupakan sawah tadah hujan, dan sebagian lagi berupa muara sungai, hal ini menjadi tempat sebagai aktivitas nelayan dalam kehidupan sehari-hari. Pada desa-desa seperti itu, ciri khas yang nampak adalah berderetnya pesawahan sepanjang jalan masuk desa dan

pemukiman penduduk sebagian besar nampak rumah-rumah bertipe permanen dan non permanen.

Lain halnya dengan Desa Pabean Ilir meskipun terletak di daerah utara, tetapi penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai Petani dan nelayan. Desa Pabean Ilir dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai Petani dan buruh tani sedangkan pekerjaan sebagai nelayan menduduki peringkat ke tiga, meskipun wilayahnya di pinggir pantai.

Untuk lebih memperjelas uraian materi mengenai kehidupan masyarakat secara utuh dan terintegrasi dengan keadaan lingkungan tempat tinggalnya maka terlebih dahulu akan diuraikan gambaran umum daerah penelitian, yaitu Desa Karangsong sebagai desa pembanding karena di desa tersebut sering diadakan nadran besar, dan desa Pabean ilir Kecamatan Pasekan, Kabupaten daerah Tingkat II Indramayu, daerah ini sering menyelenggarakan nadran kecil. Paparan mengenai gambaran umum Desa Pabean Ilir diuraikan dengan urutan

sebagai berikut : lokasi dan kondisi geografis, demografi, ekonomi dan sosial budaya.

2.2. Letak, Tata Guna Lahan, dan Keadaan Alam

Desa Pabean ilir adalah satu desa yang terdapat di wilayah pemerintahan Kecamatan Pasekan; Kabupaten daerah Tingkat II Indramayu. Desa ini terletak di bagian selatan dan barat wilayah Kecamatan Pasekandan berbatasan langsung dengan laut Jawa. Desa Pabean ilir merupakan sebuah desa yang masyarakatnya sebagian besar bernatapencarian dari pertanian, perdagangan dan Perikanan/nelayan.

Adapun batas-batas daerah Desa Pabean ilir dengan laut Jawa di sebelah utara, dengan Desa Brondong di sebelah selatan, dengan Desa Kranyar/Totoran di sebelah Barat, dan dengan laut Jawa di sebelah timur (lihat peta desa).

Desa Pabean ilir terletak di daerah sebelah timur Kabupaten Daerah Tingkat II Indramayu. Jarak orbitsari Desa Pabean Ilir terhadap pusat-pusat pemerintahan adalah, sebagai berikut :

- Jarak dari ibukota Kecamatan Indramayu berjarak kurang lebih 4 kilometer, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 10 menit.
- Jarak dari ibukota Kabupaten Daerah Tingkat II Indramayu berjarak kurang lebih 7 kilometer, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 10 menit.
- Jarak dari ibukota Propinsi Jawa Barat, Bandung berjarak kurang lebih 186 kilometer, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 4 jam.
- Jarak dari ibukota Negara Indonesia, Jakarta berjarak kurang lebih 210 kilometer, dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 6 jam, dan
- Jarak dari desa-desa sekitarnya yang berbatasan langsung berjarak antara kurang lebih 2 kilometer (dari pusat pemerintahan desa ke pusat pemerintahan desa 0 sampai 10 kilometer).

Letak Desa Pabean ilir berada pada jalur jalan yang menghubungkan desa-desa dalam kecamatan dengan Kabupaten Indramayu. Untuk menuju desa ini dari kabupaten Indramayu dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan

umum berupa mobil angkutan umum (angkot) jurusan, ojek dan beca. Jika menggunakan kendaraan sendiri bisa sampai ke lokasi upacara pelaksanaan Nadran di Blok Tegur. Sekitar tempat upacara atau pembuatan Jolen/meron terdapat lahan parkir cukup luas untuk kendaraan roda empat maupun roda dua dengan tingkat keamanan terjamin. Jalan desa yang lebar menuju tempat upacara yang bisa dipergunakan oleh para pengunjung, sepanjang jalan tersebut sebelah kiri dan kanan terlihat toko atau warung-warung yang menjajakan berbagai macam barang, mulai dari bahan-bahan untuk kebutuhan pokok sampai ke barang kelontong mata sebagai mata pencarian penduduk setempat.

Luas wilayah Desa Pabean Ilir adalah 410,141 Ha. Penggunaan lahan banyak dipergunakan sebagai lahan produksi seluas 186,750 hektar, terdiri atas sawah irigari teknis dan sawah tadah hujan sekitar 35,25 %. Sekitar 39,73 % dari luas lahan digunakan untuk pemukiman atau perumahan penduduk, kas desa dan perkantoran pemerintah 26,2470 Ha atau 23,17 % dan lainnya seluas 2 Ha atau 0,17 %. (tabel 2.1).

Tabel 2.2

Penggunaan Lahan di Desa Pabean Ilir

No	Penggunaan	Luas (ha)
1.	Pemukiman/ Perumahan	45.000 ha
2.	Sawah Irigasi	20.000 ha
3.	Tadah Hujan	20.000 ha
4.	Kas Desa	26.2470 ha
5.	Lapangan	1.5000 ha
6.	Kantor Pemerintah	0.2000 ha
7.	Lain-lain	0.3000 ha

Sumber : Monografi Desa Pabean Ilir, 2012

Tabel 2.2 menunjukkan sebagian besar lahan di Desa Pabean Ilir berupa pemukiman atau perumahan. Alokasi lahan seluas 132.600 hektar atau sekitar 32,33 % dari luas keseluruhan lahan yang ada. Sama seperti lahan yang berada di

Kecamatan Pasekan lainnya, sebagian besar dipergunakan untuk pesawahan, dan pemukiman. Lahan pertanian digarap oleh sekitar 370 orang, yang memang benar-benar berprofesi sebagai petani, sedangkan yang bekerja disektor pertanian sebagai buruh tani berjumlah sekitar 1859 orang. Letak lahan pesawahan seluas 186,750 Ha tidak menyatu dengan lahan lain yang terdapat di Desa Pabean Ilir, tetapi terpisah dan berada di sebelah kiri dan kanan jalan desa. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan pesawahan tersebut dapat dilihat pada peta Desa Pabean Ilir.

Desa Pabean ilir berada pada ketinggian antara dua meter sampai sepuluh meter atas permukaan air laut, dengan bentuk relief permukaan tanah dataran tinggi. Daerah Desa Pabean ilir bagian Selatan relatif lebih tinggi daripada bagian sebelah Utara. Bagian Utara desa ini merupakan daerah datar dan sebagian lahannya dimanfaatkan menjadi lahan pertanian.

Keadaan alam pantai sangat berpengaruh terhadap keadaan cuaca, curah hujan, dan sirkulasi udara. Keadaan suhu di Desa Pabean Ilir umumnya berada pada rata-rata 29° Celcius

dengan kelembaban rata-rata antara 78% - 84%. Jumlah curah hujan rata-rata 200 mm dengan jumlah hari hujan 121 hari per tahun

2.3. Kependudukan

Pemerintah Desa Pabean ilir meliputi 3 dusun atau Rukun Warga (RW), dengan membawahi 18 Rukun Tetangga (RT). Pada “Monografi Desa Pabean Ilir Tahun 2012”, penduduk Desa Pabean ilir berjumlah 6.168 jiwa, terdiri atas 49,72 % laki-laki atau sebanyak 3.067 jiwa dan 50,28 % perempuan atau sebanyak 3.101 jiwa dengan kepala keluarga berjumlah 1.443 orang. Setiap keluarga rata-rata terdiri atas 4 anggota keluarga termasuk kepala keluarganya. Andaikan ke 1.443 orang itu merupakan kepala keluarga batih dengan pasangan suami istri lengkap, maka tiap keluarga rata-rata mempunyai 2 orang anak.

Tabel 2.3

**Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Usia Di Desa Pabean
Ilir**

No	Usia (Tahun)	Jumlah orang	%
1	2	3	4
1.	0 – 04	674	9.70
2.	05 – 09	677	9.74
3.	10 – 14	798	11.49
4.	15 – 19	657	9.46
5.	20 – 24	716	10.30
6.	25 – 29	692	9.96
7.	30 – 34	633	9.11

8.	35 – 39	465	6.70
9.	40 – 44	356	5.12
10.	45 – 49	347	5.0
11.	50 – 55	256	3.68
12.	56 – ke atas	664	9.56

Sumber : Monografi Desa Pabean Ilir, 2012

Tabel 2.3 menunjukkan jumlah penduduk muda (0 – 14 tahun) Desa Pabean Ilir sangat besar, yaitu sekitar 30,93 % dari seluruh jumlah penduduk desa. Apabila kelompok usia muda itu dibina dan dikembangkan secara intensif, maka diharapkan akan menjadi sumber dan potensial sebagai tenaga kerja. Berdasarkan struktur umur, penduduk Desa Pabean Ilir dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu :

Golongan muda atau golongan usia belum produktif (0 – 14 tahun) sebanyak 31,09 %. Golongan produktif kerja (15 – 54

tahun) sebanyak 59.35 %.Golongan tua atau golongan yang kurang / tidak produktif kerja (55 tahun ke atas) sebanyak 9,56 %. Golongan muda dan golongan tua adalah golongan yang tidak produktif atau golongan “tergantung”. Golongan penduduk ini secara potensi dipandang sebagai bagian penduduk yang tidak aktif secara ekonomi. Penghasilan mereka bergantung kepada penduduk produktif kerja.

Penduduk Desa Pabean Ilir yang termasuk penduduk produktif sebanyak 59,35 % atau 4.122 orang. Akan tetapi, apabila penentuan usia produktif dihitung dari usia 10 sampai 56 tahun, karena berdasarkan pada kenyataan yang umum terjadi pada masyarakat pinggiran (pedesaan), bahwa anak usia 10 tahun telah dapat diharapkan membantu pekerjaan orang tua, maka penduduk usia produktif terdapat sebanyak 70,84 % atau 4.920 orang. Sementara itu, penduduk usia nonproduktif sebanyak 29,12 % atau 2.015 orang, terdiri atas penduduk muda (0 – 9 tahun) sebanyak 19,46 % atau 1.351 orang dan penduduk tua (55 tahun ke atas) sebanyak 9,66 % atau 664 orang.

Apabila semua penduduk usia produktif kerja, baik laki-laki maupun perempuan bermata pencaharian dengan penghasilan tetap, maka secara kasar perbandingan antara penduduk produktif kerja dengan penduduk usia nonproduktif kerja menunjukkan angka 1,4 : 1. Berarti, rata-rata 1 – 2 orang penduduk produktif kerja menanggung beban hidup diri mereka sendiri ditambah dengan satu orang yang non-produktif kerja. Dalam kenyataan data angka dari “Monografi Desa Pabean Ilir, 2012”, selain semua kelompok penduduk usia produktif kerja juga kelompok penduduk usia tua (55 tahun ke atas) tercatat memiliki mata pencaharian. Hanya penduduk non- produktif muda (0 – 9 tahun) yaitu sekitar 19,46 % atau 1.351 jiwa tidak atau belum bekerja (lihat tabel 2.5). Jika data angka ini benar, secara matematis tingkat ketergantungan hidup relatif kecil karena setiap tiga penduduk yang bermata pencaharian itu hanya mempunyai beban tanggungan mengurus satu orang penduduk nonproduktif muda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat Desa Pabean Ilir akan mempunyai tingkat kehidupan yang relatif baik. Namun, pada kenyataannya mereka masih berada pada tingkat

perekonomian yang memprihatinkan dan termasuk dalam kelompok masyarakat menengah kebawah.

Tabel 2.3 di atas pun, menunjukkan jumlah penduduk tua (55 tahun ke atas) masih cukup besar dibandingkan kelompok usia lainnya. Hampir semua penduduk kelompok ini masih bekerja sebagai buruh atau tenaga kasar. Hal ini berpengaruh terhadap pewarisan kebudayaan yang berkaitan dengan pekerjaan. Tersirat bahwa kondisi tersebut akan menyebabkan kebudayaan dapat lestari. Golongan tua mempunyai posisi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh “ketuaan” yang dianggap telah banyak makan “asam garam” kehidupan, menyebabkan segala ucapan dan nasihatnya mengenai kehidupan akan dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya. Keadaan ini ditunjang pula dengan tingkat pendidikan masyarakat yang relatif rendah.

2.4. Pendidikan

Pendidikan sebagai satu sarana untuk meningkatkan wawasan pengetahuan, relatif kurang dapat dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat Desa Pabean Ilir. Jika dilihat dari

monografi Desa Pabean Ilir, bahwa jumlah penduduk buta aksara dan huruf latin sebanyak 285 orang atau 4,32%, jumlah kelompok bermain dan TK sebanyak 165 orang atau 2,50 %, tingkat pendidikan masyarakat desa yang tidak tamat setingkat sekolah dasar menduduki peringkat yang paling tinggi kedua sebanyak 506 orang atau 7,67 %, sedangkan yang peringkat tertinggi pertama putus sekolah dasar atau hanya tamat sekolah dasar sebanyak 2.355 orang atau 35,70 % untuk tamatan SLTP sebanyak 826 orang atau 12.52 %. Sedangkan pendidikan SLTA sebanyak 376 atau 5.70 % dari jumlah penduduk. Jika dilihat dari data pendidikan yang ada di desa Pabean Ilir boleh dikatakan cukup maju dengan perhitungan bahwa tingkat pendidikan mereka cukup tinggi, misalnya lulusan dan atau yang masih duduk di perguruan tinggi sebanyak 265 atau sekitar 4.02 %. Tingkat pendidikan masyarakat hanya setingkat sekolah dasar dan bahkan banyak yang putus sekolah dasar. Hal ini akibat keadaan mereka yang miskin, sehingga seakan-akan masih kurang perhatian terhadap pendidikan anak. Mereka lebih banyak memfokuskan kehidupan pada kegiatan yang dapat menghasilkan uang.

Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan anak mulai meningkat seiring dengan kemajuan pembangunan, informasi, dan peningkatan tuntutan kebutuhan. Peningkatan kesadaran terhadap pendidikan tampak dari meningkatnya jumlah anak yang melanjutkan pendidikan.

Tabel 2.4

**Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Desa
Pebean Ilir**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah orang	%
1	2	3	4
1.	Belum Sekolah	1.817	27.56
2.	Tidak Pernah Sekolah	285	4.32
3.	Tidak Tamat SD	506	7.67
4.	TK	165	2.50
5.	SD	2355	35.71

6.	SLTP	826	12.52
7.	SLTA	376	5.70
8.	Perguruan Tinggi	265	4.02

Sumber : Monografi Desa Pabean Ilir, 2012

Pada tabel 2.4 tampak adanya peningkatan kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak, terbukti dengan makin banyak anak yang mengikuti pendidikan pra sekolah atau taman kanak-kanak. Pada tabel di atas, terdapat 165 anak yang mengikuti pendidikan taman kanak-kanak di Desa Pabean Ilir.

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Pabean Ilir, sekolah taman kanak-kanak berjumlah 1 buah dengan jumlah murid 71 orang, jumlah guru 6 orang. Jumlah SD/ sederajat 1 unit dengan jumlah murid 1.290 orang, jumlah guru 30 orang, sedangkan untuk tingkat SLA dan tingkat yang lebih tinggi

masyarakat Desa Pabean Ilir mengikuti pendidikan ke luar Desa Pabean Ilir.

Penduduk yang tidak sekolah, bukan berarti tidak mengikuti pendidikan. Sebagian penduduk menempuh pendidikan keterampilan, seperti pesantren, madrasah, dan kursus keterampilan. Di Desa Pabean Ilir sendiri terdapat 2 buah Raudhatul Athfal dengan 105 orang santri dan 7 orang pengajar/ustadz, serta 1 buah Aliyah dengan 50 orang siswa dan 4 pengajar.

Dalam upaya menunjang proses pendidikan anak, di Desa Pabean Ilir telah tersedia sarana pendidikan berupa sekolah dasar negeri, TPA, dan Aliyah. Bagi peserta didik yang akan melanjutkan pendidikan yang pada jenjang yang tinggi dapat bersekolah di Kota/kab. Indramayu dan sekitarnya.

2.5. Sarana Keagamaan

Sebagian besar atau sekitar 99,01% masyarakat Desa Pabean Ilir memeluk agama Islam dan sisanya sekitar 0,99% memeluk agama Katolik, sedangkan untuk agama Katolik, Hindu, dan Budha tidak ada. (Tabel 2.4). Kerukunan hidup

beragama dapat terjalin baik, saling menghargai dan menghormati antara sesama pemeluk agama.

Tabel 2.5

Komposisi Penduduk Menurut Agama Di Desa Pabean Ilir

No	Agama	Jumlah	%
1.	Islam	6876	99.01
2.	Kristen	-	0
3.	Katholik	69	0.99
4.	Budha	-	0
5.	Hindu	-	0

Sumber : Monografi Desa Pabean Ilir, 2012

Dalam upaya meningkatkan kehidupan beragama di Desa Pabean Ilir telah tersedia sarana peribadatan agama Islam, yaitu 2 mesjid dan 16 mushola. Warga pemeluk agama katolik melakukan kegiatan ibadahnya di gereja-gereja yang terdapat di luar Desa Pabean Ilir.

Masyarakat Desa Pabean Ilir adalah masyarakat yang mempunyai potensi sumber daya alam, oleh karena itu mereka mengandalkan hidupnya sebagai petani. Bertani merupakan sumber kehidupan sudah turun temurun dari nenek moyang mereka. Selain sebagai petani, sebagian penduduk bermata-pencaharian sebagai nelayan, peternak, wiraswasta, dan pegawai negeri.

2.6. Mata Pencaharian

Tabel 2.6

**Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Desa
Pabean Ilir**

No	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1.	PNS	17	0.56
2.	TNI/POLRI	10	0.33
3.	Pengusaha	382	12.61
4.	Petani	370	18.23

5.	Buruh Tani	1859	61.37
6.	Pedagang	7	0.23
7.	Peternak	9	0.30
8.	Nelayan	365	12.05
9.	Pembantu rumah Tangga	10	0.33

Sumber : Monografi Desa Pabean Ilir, 2012

Pada tabel 2.6 tampak bahwa pekerjaan pengusaha menempati urutan kedua, yaitu sebanyak 382 orang atau 12,61 %. Profesi pedagang dapat dibedakan atas pedagang kakilima dan toko/warung yang bersatu dengan rumah tempat tinggal., sedangkan pedagang kakilima yaitu pedagang yang menjajakan barangnya dengan membuat tenda-tenda di pinggir jalan sepanjang jalan raya dan jalan masuk ke desa-desa di wilayah Kecamatan Pasekan. Barang-barang yang dijual banyaknya beragam dan berkaitan dengan keperluan para pejiarah, seperti kembang, kemeyan atau lainnya keperluan para pejiarah. Penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani sebanyak

370 orang atau 18,23 %, dan jumlah buruh tani sebanyak 1.859 orang atau 61,37% dari jumlah seluruh penduduk. Pekerjaan sebagai nelayan, juragan atau ABK sebanyak 365 atau 12,05%, TNI/Polri dan PNS sebanyak 27 atau 0,89% dari jumlah penduduk..

2.7. Kehidupan Sosial Budaya

Desa Pabean Ilir merupakan salah satu desa yang termasuk ke dalam Kecamatan Pasekan, Kabupaten Indramayu, Propinsi Jawa barat. Desa Pabean Ilir mempunyai nilai sejarah yang cukup dikenal baik itu di lingkungan masyarakat Indramayu sendiri maupun bagi masyarakat daerah-daerah lain di Indonesia. Di Desa Pabean Ilir terdapat muara-muara sungai selain sebagai tempat pelelangan ikan bagi masyarakat sekitarnya, dikenal juga sebagai tempat mengadakan upacara adat nadran.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Pabean Ilir ini sudah berjalan dengan baik dan lancar, hal ini terlihat dalam rutinitas kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Setidaknya hampir dalam semua aspek kehidupan pada masyarakat Desa

Pabean ilir seperti dalam bidang kesehatan, kesenian, keolahragaan, dalam kehidupan beragama dan juga dalam bidang ekonomi sudah berjalan dengan baik dan lancar.

Warga masyarakat Desa Pabean ilir memiliki unsur-unsur tradisi yang kuat, dan sangat mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakatnya terutama dalam melaksanakan syariat agama dan kepercayaan yang mereka anut. Sebagai contoh, pada setiap bulan Rabiul Awal (bulan Maulud) di Kecamatan Pasekan khususnya di lingkungan Desa Pabean Ilir, biasa diadakan tasyakuran yakni mengadakan upacara mauludan atau rasulan. Khusus untuk acara pada Bulan Maulud, sudah menjadi agenda kegiatan ritual yang sangat ditunggu masyarakat sekitar Indramayudan juga Masyarakat Pasekan dan desa Pabean ilir .

Komplek makam itu dianggap keramat oleh masyarakat Pabean ilir dan sekitarnya, maka banyak orang berdatangan baik itu dari daerah Inramayu sendiri atau penduduk setempat maupun dari luar Indramayu. Kedatangan masyarakat ke makam keramat di kompleks makam Ki Buyut Arsitek di desa

Pabean Ilir sangat beragam sekali ada yang sengaja datang berziarah untuk meminta berkah ada juga yang datang karena masalah religius. Dengan banyaknya pendatang untuk berziarah ke kompleks pekuburan Ki Buyut Arsitem ini maka terjadi kontak sosial dengan masyarakat setempat. Kontak sosial atau hubungan sosial antara penduduk setempat dengan para pendatang atau peziarah di kompleks makam keramat cukup baik, di antara mereka terjalin hubungan kerja sama yang cukup baik. Dengan kata lain, di antara mereka adanya hubungan timbal balik yaitu dalam penyediaan fasilitas dan kebutuhan yang diperlukan para peziarah misalnya alat-alat untuk kelengkapan berziarah seperti dupa, air bunga-bunga dan lain sebagainya. Dalam bidang layanan jasa banyak warga sekitar kompleks makam yang menjadi pemandu ziarah, menjaga kebersihan WC dan tempat wudlu, menjaga sandal dan sepatu dan juga menjaga tempat parkir kendaraan.

Dalam bidang kesehatan, masyarakat Desa Pabean ilir mendapat perhatian dan bimbingan dari pihak atau instansi yang terkait dalam hal ini Depkes. Oleh karena itu untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, terutama bagi

kaum ekonomi lemah telah diupayakan layanan sosial yakni Posyandu (pos pelayanan terpadu). Pelayanan sosial yang dilaksanakan dalam posyandu ini adalah penimbangan Balita, pemeriksaan ibu hamil atau ibu menyusui dan pelayanan Keluarga Berencana atau KB. Untuk memudahkan pelayanan kepada masyarakat, maka di wilayah Desa Pabean Ilir didirikan sepuluh kelompok posyandu, satu Puskesmas pembantu dengan dibantu atau dibimbing oleh ibu-ibu PKK.

PKK merupakan pranata sosial yang bergerak dan berorientasi pada pembinaan warga masyarakat khususnya kaum ibu rumah tangga. Kegiatan yang dilakukan antara lain membentuk kelompok kegiatan belajar, mengadakan kursus kerajinan tangan dan menjahit, penyuluhan KB, dan rumah sehat, serta kegiatan Posyandu seperti yang telah diuraikan di atas. Kegiatan PKK di lingkungan Desa Pabean ilir ini selalu didukung oleh masyarakat setempat. Karena hal ini sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Manfaat yang telah dirasakan oleh masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga di Desa Pabean Ilir antara lain adalah meningkatnya pengetahuan

ibu-ibu terutama tentang keterampilan yang berhubungan dengan kewanitaan dan peningkatan pendapatan keluarga.

Ada pun tingkat kesehatan di Desa Pabean Ilir dihitung berdasarkan jumlah kasus penyakit yang terjadi, jumlah sarana dan jumlah penduduk. Perlu diketahui juga bahwa program kesehatan lainnya seperti Keluarga Berencana (KB) di Desa Pabean Ilir telah berjalan sesuai dengan program pemerintah.

Sedangkan untuk menunjang dan meningkatkan kesadaran akan lingkungan kesehatan yang baik dan bersih di desa ini sudah tersedia penyediaan air bersih yang diperoleh dari 129 sumur gali yang dipergunakan oleh 301 KK dengan konsidi sedang, 1 sumur pompa yang dipergunakan 125 KK, untuk Perusahaan air minum (PAM) saluran sampai kedipergunakan oleh 755 KK, sedangkan keluarga yang menggunakan perpipaan dipergunakan oleh 942 KK., air sumur yang dibuat oleh penduduk baik itu jamban untuk keluarga maupun jamban yang diperuntukan untuk umum. Untuk pembuangan air limbah jamban-jamban tersebut, telah dibuatkan septiktank (cubluk) dan sebagian lagi ada yang

disalurkan ke sungai-sungai dan ke kebun lahan pertanian. Untuk lebih memenuhi syarat kesehatan masih perlu peningkatan kesadaran dalam menjaga kebersihan terutama lingkungan.

Kebudayaan masyarakat di sekitar Desa Pabean ilir pada umumnya sama dengan masyarakat Indramayu dan masyarakat lainnya di daerah Jawa Barat. Hanya karena di Desa Pabean ilir ada komplek pemakaman yang dianggap keramat itulah, maka kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Desa Pabean Ilir agak berbeda dengan desa lainnya di sekitarnya. Hal ini sangat berkaitan dengan para peziarah yang datang. Di antaranya adalah kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh pihak Makam Ki buyut Arsitem seperti kegiatan tahlilan yang rutin dilaksanakan setiap malam senin, malam kemis dan malam jumat sekitar pukul 20.00 wib dan pukul 21.00, dan siang hari setelah jumatan sekitar jam satu siang. Selain itu yang rutin setiap malam adalah jam 24.00 malam. Kegiatan tahlilan ini bebas dilakukan oleh siapa saja yang mau dan punya niat tertentu, tidak terbatas pada keluarga atau para pekerja dalam hal ini para kuncen atau para abdi dalem. Dengan begitu suasana di

sekitar kompleks Makam Keramat Ki Buyut Arsitem, tidak kelihatan angker, suasana di sana terasa hangat dan ramai oleh pengunjung atau peziarah.

Apalagi pada hari raya besar Islam seperti pada Bulan Mulud, terutama pada malam Jumat Kliwon, yang datang untuk bertahlil itu banyak sekali, mereka datang ke sana tidak lain hanyalah untuk mencari berkah dan karomah dari makam keramat tersebut.

Gotong royong suatu kegiatan sosial yang didukung oleh masyarakat di Desa Pabean Ilir sangat mendukung aktivitas masyarakat antara blok di desa Pabean Ilir. Dalam hal ini gotong royong sebagai pranata sosial berfungsi untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari warganya. Sifat gotong royong yang diapresiasi oleh masyarakat Pabean Ilir terutama masyarakat Blok Tegur diperlihatkan sewaktu mereka akan mengadakan upacara adat Nadran.

Gotong royong dilakukan pula terhadap warga yang sedang terkena musibah seperti kecelakaan atau dirundung

duka kematian dan yang sedang berbahagia misalnya mendirikan rumah, syukuran, pesta khitanan atau pesta perkawinan. Lebih jauh dari itu, gotong royong dilakukan pula dalam membangun dan memperbaiki sarana-sarana umum, seperti; perbaikan jalan, pembuatan saluran air, kebersihan dan lain sebagainya.

Kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan sosial adalah berbahasa. Bahasa adalah salah satu perwujudan dari penghormatan di dalam sopan santun pergaulan. Sikap dan tingkat berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tergantung status kedua belah pihak atau tergantung lawan bicara. Bahasa daerah yang digunakan masyarakat Desa Pabean ilir adalah bahasa Jawa Darmayon dan bahasa sunda. Masyarakat sekitar Indramayu menyebut bahasa tersebut dengan bahasa Jawa Dermayon. Bahasa ini adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Desa Pabean Ilir khususnya dan masyarakat Indramayu umumnya. Bahasa daerah disesuaikan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Bahasa daerah

Indramayu seperti halnya bahasa sunda mengenal juga apa yang dinamakan bahasa halus dan bahasa kasar.

Adapun penggunaan bahasa Jawa Indramayu tergantung stratifikasi sosial yang dimiliki oleh masyarakat baik itu dari segi umur (tua dan muda) atau juga dari hal lainnya seperti kedudukan seseorang dalam masyarakat tersebut. Adanya tingkatan bahasa akan terlihat apabila si penutur berbicara dengan orang lain yang berbeda status atau terhadap orang yang baru dikenalnya. Tingkatan-tingkatan bahasa tersebut menunjukkan tingkat-tingkat sosial pemakai bahasa dalam masyarakat.

Unggah-ungguh basa yang dipergunakan secara umum terbagi atas tiga tingkatan, yaitu; yaitu bahasa lumrah (biasa), bebasana, dan kromo inggil. ada prinsipnya, unggah-ungguh bahasa mengharuskan pemakai bahasa setia pada pemakaian kata-kata yang digunakan berucap pada setiap orang, sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Pada ha kekatnya pemakaian tingkatan bahasa itu, tidak dipertukarkan karena dapat dianggap kurang sopan dan tidak terpelajar.

Bahasa Kromo Inggil digunakan pada saat berkomunikasi dengan orang-orang yang tingkat sosialnya dianggap tinggi, misalnya orang-orang yang berpendidikan tinggi, ulama, dan tokoh-tokoh masyarakat. Bahasa Kromo Inggil juga digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang baru dikenal (tamu), sebagai rasa penghormatan.

Bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari adalah bahasa bebasan, terutama digunakan oleh mereka yang usianya lebih muda kepada yang lebih tua. Apabila ada yang menggunakan bahasa yang dianggapnya kasar, maka orang tua tidak segan-segan menegurnya serta memberikan contoh tentang penggunaan bahasa yang benar. Dengan demikian, pada kasus di atas, penggunaan bahasa yang termasuk kategori bahasa lumrah jarang digunakan.

Dalam pergaulan sehari-hari yang menunjukkan hubungan pertemuan atau sebaya, biasanya dipergunakan bahasa yang termasuk kategori bahasa lumrah. Penggunaan bahasa lumrah lebih sering ditemukan pada percakapan antara kaum muda dalam berbagai situasi, baik situasi formal maupun

bersenda gurau. Pemakaian bahasa lumrah dianggap sebagai lebih menghangatkan suasana dan mengakrabkan hubungan antara penutur dan teman bicaranya. Dengan menggunakan bahasa lumrah, mereka terlepas dari aturan-aturan bahasa yang cenderung memisahkan derajat si penutur dengan teman bicaranya, karena perbedaan status sosialnya.

Pemakaian bahasa kasar jarang ditemukan pada masyarakat Desa Pabean ilir. Bahasa kasar hanya digunakan oleh seseorang pada saat tertentu karena tidak dapat mengontrol emosi, misalnya pada saat seseorang sedang marah. Dalam situasi marah, biasanya orang tidak dapat menahan diri sehingga keluarlah kata-kata kasar yang umumnya bersifat umpatan.

Sedangkan penggunaan Bahasa Indonesia berkembang dalam lapangan pendidikan di sekolah, dalam lapangan pekerjaan dan aktivitas sosial lainnya, seperti bila ada kegiatan ceramah keagamaan atau ceramah dari aparat pemerintah kecamatan, kabupaten dan desa. Karena di lingkungan pendidikan pelajaran bahasa Indonesia diajarkan, jadi anak

terbiasa dan bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Di lingkungan kantor desa digunakan juga bahasa Indonesia selain bahasa Jawa Indramayu.

Namun demikian, masyarakat pada umumnya mengerti terhadap bahasa Indonesia dan dapat menggunakannya bila berhubungan atau berbicara dengan orang lain terutama di lingkungan formal seperti sekolah dan lingkungan perkantoran. Sedangkan dalam lingkungan keluarga dan ketetanggaan, masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dan Sunda, karena menurut mereka secara psikologis terasa lebih intim menggunakan bahasa daerah dari pada menggunakan bahasa Indonesia.

Kegiatan lain yang menunjang kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Pabean Ilir adalah di bidang kesenian. Kesenian yang berkembang di Desa Pabean Ilir adalah kesenian yang bernafaskan Islam di antaranya adalah kesenian terbang. Kesenian terbang merupakan jenis kesenian yang turun temurun dari para pendahulu atau nenek moyang. Kesenian ini lebih mengarah ke ciri keislaman di mana dalam

terbangan ini diiringi dengan syair-syair yang bernafaskan pepatah keagamaan.

Seni terbangun ini bukan saja sebagai hiburan keluarga yang dipentaskan dalam perayaan hari-hari besar Islam tetapi juga dipertunjukkan juga pada pesta perkawinan, khitanan dan aktivitas sosial lainnya di masyarakat.

Jenis hiburan lain yang masih bernafaskan Islam dan masih berkembang di Desa Pabean ilir adalah rebana dan qasidah. Ada pun kesenian lain yang sifatnya menghibur masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pabean ilir adalah orkes melayu, tarling, reog, dan wayang kulit.

Kegiatan lain yang menunjang kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Pabean Ilir adalah kegiatan olah raga. Olah raga yang terdapat di Desa Pabean ilir adalah olah raga seperti sepak bola, bola volley, tenis meja, bulu tangkis dan selain itu pula masyarakat biasa melaksanakan senam kesegaran jasmani dan lari pagi. Biasanya orang-orang yang terlibat dalam kegiatan olah raga ini adalah para pemuda dan pemudi dan juga ibu-ibu. Selain mereka (para pemuda dan pemudi)

melaksanakan kegiatan secara rutin, mereka juga melaksanakan pertandingan-pertandingan olah raga, biasanya pada waktu-waktu tertentu seperti pada hari perayaan hari Nasional yaitu tanggal 17 Agustus.

2.8. Pariwisata

a. Pulau Biawak

Pulau ini sebagai objek wisata bahari dengan taman laut dan ikan hias yang indah serta terumbu karang yang asri. Pasir putih tanaman bakau dan mangrove yang cukup lengkap jenisnya, koloni biawak dan menara mercusuar yang di bangun oleh ZN. Willem pada tahun 1872 mempunyai daya tarik hyistoris terutama bagi wisatawan yang tertarik dengan bangunan - bangunan kuno. Aktivitas rekreasi yang dapat di lakukan di Pulau Biawak ini adalah selam, mancing, snorkeling dan wisata petualangan. Pulau biawak mempunyai luas 120 ha terletak 40 km sebelah utara Kota Indramayu yang dapat di jangkau dengan perahu nelayan.

b. Pantai

Di Indramayu ada beberapa pantai yang dapat di jadikan tempat rekreasi antara lain Pantai Tirtamaya, Pantai Glayem di Kecamatan Juntinyuat: Pantai Balongan Indah di Kecamatan Balongan: dan Pantai Eretan di Kecamatan Kandanghaur . Pantai - pantai tersebut memiliki daya tarik tersendiri selain sebagai wisata bahari, pantainya yang indah juga tempat merapatnya prahu-prahu nelayan.

Pantai Eretan, mempunyai sejarah tersendiri karena Pantai ini pada tahun 1942 merupakan tempat mendaratnya tentara jepang.

Pantai Tirtamaya adalah salah satu tempat yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan, selain sebagian pemandian yang aman juga mempunyai panorama yang indah terutama pada saat terbit dan terbenamnya matahari pantai ini terletak di Juntinyuat.

c . Situ

Bojong Sari Situ

Bojong Sari Situ merupakan lokasi wisata yang ada di pusat kota Indramayu. Situ ini memiliki luas permukaan air ± 6ha yang di lengkapi dengan sarana wisata air seperti water boom; sepeda air, perahu wisata dan olah raga dayung. Situ Bojong Sari ini juga cocok untuk aktivitas mancing dan berkemah.

Situ Bolang

Situ Bolang terletak di desa Jatisura Kecamatan cikedung ± 20 km dari kota Indramayu, Situ bolang ini merupakan salah satu tempat wisata alternatif, Situ Bolang suasananya nyaman dan tenang yang di dukung nuansa pedesaan dengan panorama pesawahan dan pepohonan.

Situ Brahim

Situ ini terletak di desa babadan Kecamatan sindang.

Waduk Cipancuh

Waduk Cipancuh (juga dinamai *Situ Cipancuh* atau *Bendungan Cipancuh*) adalah sebuah waduk/bendungan yang terletak di Desa Situraja, Kecamatan Gantar, Indramayu, Jawa Barat. Waduk yang memiliki luas area 700 hektar ini dibangun pada tahun 1927 oleh pemerintah Hindia-Belanda dan pernah mengalami rekonstruksi tanggul pada tahun 1972. **Wadukan** adalah sebutan yang lebih sering digunakan oleh masyarakat setempat untuk menyebut lokasi ini.

Waduk Cipancuh mempunyai manfaat yang cukup besar bagi masyarakat sekitar. Fungsi utama waduk ini adalah untuk menampung air pada musim hujan dan mengalirkannya ke sungai irigasi disekitarnya. Kapasitas air di waduk ini mencapai jutaan meter kubik. Jangkauan sistem irigasi yang berasal dari waduk ini mencakup area persawahan di 5 kecamatan di Indramayu Barat (Gantar, Haurgeulis, Kroya, Anjatan, dan Bongas. Ketika musim kemarau beberapa penduduk sekitar juga

memanfaatkan lahan kosong dipinggiran waduk untuk bercocok tanam. Permukaan tanah yang tetap lembab menjadikan area dipinggiran waduk tetap subur dan cocok untuk kegiatan pertanian.

Selain fungsi utamanya sebagai sumber pengairan untuk irigasi pertanian, Waduk Cipancuh juga dikenal karena keindahan panorama alamnya. Posisi tepian waduk yang berada diatas area pesawahan masyarakat menjadikan daya tarik sendiri, ditambah pemandangan hamparan air yang luas dengan latar belakang Gunung Tampomas.

d. Koloni Kera Banjar

Taman Banjar, merupakan salah satu peninggalan Sultan Kesepuhan Cirebon. Konon, taman ini merupakan tempat bertapa Pangeran Surya Negara, sekitar tahun 1600 Masehi. Selain makam Pangeran Surya Negara yang menjadi bukti peninggalan bersejarah, di taman ini juga terdapat monyet yang berjumlah 41 ekor.

Taman Wisata Banjar , terletak di Desa Bulak Kidul Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu, tepatnya

dipinggir Jalan raya Jatibarang - Karangampel. Di tempat ini terdapat kelompok kera yang sangat dikeramatkan. Bahkan jumlah monyet ini tidak pernah kurang atau lebih dari 41 ekor. Tempat ini dijadikan sebagai tempat wisata yang selalu ramai dikunjungi orang saat Hari Raya Idul Fitri ataupun Idul Adha.

Konon, 41 ekor monyet penghuni Banjar tersebut adalah prajurit yang terkena kutukan. Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati, hiduplah seorang patih bernama pangeran Surya Negara. Suatu saat ia mendapat perintah dari Sultan Cakra Buana untuk melihat dan sekaligus mengatasi musibah banjir di kawasan Kali Longga Trisna. Ditemani oleh prajurit dari kerajaan Gunung Jati, Pangeran Surya Negara pun berangkat.

Setibanya di kali Longga Trisna, Surya Negara melihat betapa parahnya wilayah tersebut akibat dari banjir yang melanda kawasan tersebut. Melihat hal tersebut Pangeran Surya Negara memutuskan untuk membuat sebuah bendungan. Namun ternyata jumlah pasukan yang ia bawa tidak sebanding bila dibandingkan dengan pekerjaan pembuatan bendungan besar tersebut. Pangeran Surya Negara

pun berinisiatif meminta bantuan pada kerajaan Karang Kendal yang masih termasuk dalam wilayah kekuasaan Sunan Gunung Jati.

Pihak Karang Kendal pun sepakat mengirimkan bala bantuan ke lokasi pembangunan bendungan di tepi kali Logangga Trisna. Sambil menantikan datangnya bala bantuan, Pangeran Surya Negara bersama pasukannya memulai pekerjaan besarnya terlebih dahulu. Sementara bala bantuan yang ditunggu tidak kunjung datang juga, barulah ketika pekerjaan telah selesai bantuan yang ditunggu-tunggu itu pun datang. Tentu saja Pangeran Surya Negara menjadi sangat kesal. Namun ia masih menahan emosi untuk menghormati kerajaan Karang Kendal. Pasukan bala bantuan yang datang itu tetap diterimanya dengan baik, tetapi saat itu kebetulan waktu shalat Ashar sudah tiba maka sang pangeran menitipkan sebuah bungkusan kepada kepala rombongan prajurit dan berpesan agar tidak seorangpun diijinkan membuka bungkusan tersebut.

Namun kepala prajurit kerajaan Kendal dan anak buahnya tidak mengikuti pesan pangeran Surya Negara. Pimpinan rombongan akhirnya tergoda untuk membuka bungkusan yang ditiptkan kepadanya. Ternyata isi bungkusan itu adalah buah kurma yang segar. Maka tanpa pikir panjang buah kurma tersebut di makan beramai-ramai. Disaat para prajurit tersebut tengah makan Pangeran Surya Negara datang dengan marah karena mengetahui perintahnya telah dilanggar, sang pangeran pun mengutuk para prajurit seperti menjadi kera, karena tingkah laku mereka mirip seekor kera yang suka mencuri dan tidak peduli.

Pada saat itu juga seluruh prajurit dari kerajaan Karang Kendal itu langsung berubah wujud menjadi monyet yang berjumlah 41 ekor dan kemudian oleh Pangeran Surya Negara diberi nama Ki Buyut Banjar. Itulah asal muasal kisah 41 ekor monyet yang kini dikeramatkan dan menghuni kompleks pekuburan Banjar di desa Bulak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu, Jawa Barat atau yang sekarang dikenal dengan Taman Wisata Banjar.

Meskipun terdapat kera yang mati, masyarakat sekitar percaya jumlah anggota monyet Banjar tidak berkurang tetap 41 ekor. Keunikan lainnya dalam mencari makan. Kera -kera ini tidak pernah keluar dari pagar Taman Banjar seakan-akan telah dibatasi geraknya.

Dengan sedikit pembenahan, sebetulnya Taman Banjar bisa menjadi salah satu alternatif tempat wisata yang menyenangkan. Tempatnya yang rimbun, rindang pepohonan menjadi kenyamanan tersendiri di tengah-tengah terik panas matahari. Menjadikannya semacam tempat melepas lelah untuk sesaat.

e. Wisata Agro

Sebagai daerah yang banyak hutan kayu putih Kabupaten Indramayu memiliki obyek Wisata Agro yang menarik yang terletak di Kecamatan Cikedung, di mana dapat di lihat mulai dari proses penanaman, pemeliharaan sampai produksi kayu putih berupa minyak kayu putih. Wisata agro lainnya di Desa Cemara Kecamatan Losarang dan Desa Cangkring.

f. Wisata Ziarah

a.. Situs Makam Raden Arya Wiralodra

Komplek makam Raden Arya Wiralodra terdapat di Blok Karangbaru, Desa Sindang, Kecamatan Sindang tepatnya pada koordinat $06^{\circ} 19' 981''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ} 19' 327''$ Bujur Timur. Kompleks makam berada pada pemukiman. Di sebelah selatan, timur, dan utara merupakan pemukiman penduduk sedangkan di sebelah barat adalah lahan kosong yang dimanfaatkan untuk kebun.

Keadaan makam sudah mengalami dua kali pemugaran. Pemugaran pertama dilakukan pada tahun 1965 dan yang kedua pada tahun 1985. Semua makam yang ada telah mengalami perombakan total.

Komplek makam dikelilingi pagar tembok dengan gerbang masuk pada sisi selatan. Begitu memasuki kompleks makam melalui pintu gerbang akan sampai di serambi depan cungkup makam Arya Wiralodra yang merupakan bangunan baru. Cungkup tersebut menghadap ke timur. Di dalam cungkup disekat menjadi dua ruangan yang dihubungkan

dengan jalan masuk tanpa daun pintu. Pintu masuk cungkup langsung menuju ke ruangan sebelah selatan. Di ruangan ini terdapat makam Ki Tinggil. Dengan melalui pintu penghubung yang berada di ujung timur sekat ruangan, akan memasuki ruangan sebelah utara di mana makam Arya Wiralodra I berada. Kedua makam ini sama-sama sudah direnovasi. Jirat berbentuk berundak berlapis keramik. Sebagaimana makam Islam pada umumnya, kedua makam ini berorientasi utara-selatan.

Di sebelah timur laut cungkup kuburan Wiralodra I terdapat cungkup lainnya yang menghadap ke barat di dalamnya terdapat kuburan Wiralodra III. Di sekitar ke dua cungkup dijumpai banyak kubur yang merupakan kuburan para kerabat Wiralodra.

Cerita mengenai Arya Wiralodra, menurut Babad Dermayu, berkaitan erat dengan pendirian kota Indramayu. Arya Wiralodra disebutkan sebagai putra ketiga Tumenggung Gagak Singalodra dari daerah Banyuurip, Bagelen, Jawa Tengah. Kedatangan Wiralodra ke Indramayu, ketika itu belum jadi kota,

disertai Ki Tinggil seorang Panakwannya. Wiralodra ketika datang di tepi sungai Cimanuk memilih lokasi untuk membuka hutan di sebelah barat sungai. Daerah tersebut akhirnya berkembang menjadi perkampungan. Suatu saat Wiralodra kembali ke Bagelen, Ki Tinggil tetap tinggal di Cimanuk. Sepeninggal Wiralodra kemudian datang Endang Darma untuk bermukim di kampung tersebut. Di samping bercocok tanam Endang Darma mengajarkan ilmu kanuragan (kedigjayaan) kepada masyarakat.

Keberadaan Endang Darma di Cimanuk dilaporkannya oleh Ki Tinggil kepada Arya Wiralodra. Dengan disertai beberapa saudaranya, Arya Wiralodra kembali ke Cimanuk. Setelah sampai, bertemu dengan Endang Darma, Wiralodra mengajak untuk menguji kesaktian dengan catatan bila Wiralodra kalah dia menjadi pembantu Endang Darma. Sebaliknya bila Endang Darma kalah, maka ia menjadi istri Wiralodra. Akhirnya Endang Darma dapat dikalahkan. Akhirnya Arya Wiralodra menjadikan Endang Darma sebagai istri. Ketika itu Arya Wiralodra adalah wakil kerajaan Sunda (Galuh) di Cimanuk.

Sumber lain memaparkan bahwa Arya Wiralodra adalah utusan dari Demak yang ditempatkan di daerah Indramayu (Cimanuk) sebagai bagian dari strategi Islamisasi yang dilakukan Demak di Pulau Jawa. Selain itu juga sebagai langkah Politis sehubungan dengan persaingan dagang dengan Portugis yang saat itu (1511) telah menguasai malaka.

Menurut Babad Dermayu, perubahan nama dari Cimanuk menjadi Indramayu berkaitan erat dengan istri Arya Wiralodra yang bernama Endang Darma. Pada suatu waktu Kerajaan Sunda yang mayoritas penduduknya beragama Hindu-Buddha, mengalami goncangan politik. Penduduk banyak yang beralih keyakinan ke agama Islam. Sebagian daerah melepaskan diri dari kekuasaannya, seperti misalnya Cirebon (1521 Masehi). Situasi ini dimanfaatkan oleh Arya Wiralodra untuk melepaskan diri dari Prabu Cakraningrat (Raja Galuh) dan kemudian nama Cimanuk diubah menjadi Indramayu. Nama Indramayu diambil dari nama istri Wira-lodra Endang Darma yang juga disebut Darma Ayu. Berdasarkan nama panggilan tersebut, daerah Cimanuk kemudian disebut Dermayu yang akhirnya menjadi Indramayu. Arya Wiralodra menjadi kepala

daerahnya dengan gelar Indrawijaya. Peristiwa itu terjadi pada 7 Oktober 1527. Tanggal tersebut oleh pemerintah setempat dijadikan sebagai hari jadi Indramayu.

Dengan memperhatikan latar belakang sejarah tersebut, sangat layak apabila menjadikan makam Arya Wiralodra sebagai salah satu destinasi (tujuan) objek wisata budaya di Indramayu. Diharapkan dengan mengunjungi dan memahami cerita tentang Arya Wiralodra orang akan lebih mengerti tentang Indramayu.

b. Situs Makam Selawe

Kompleks makam Pangeran Salawe berada di Desa Dermayu, Kecamatan Sindang. Lokasi ini berada pada koordinat $06^{\circ} 20' 212''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ} 19' 150''$ Bujur Timur. Morfologis daerah berupa pedataran rendah dengan ketinggian sekitar 3 m di atas permukaan laut. Dahulu daerah di sekitar komplek makam ini dialiri Sungai Cimanuk. Sejak dibangun bendungan di Bangkir, aliran sungai dialihkan. Litologi daerah merupakan persebaran batuan hasil endapan sungai muda berupa pasir, lanau, dan lempung coklat. Komplek makam

berada pada pemakaman umum. Sebelah barat dan utara kompleks makam merupakan perkampungan, sedangkan sebelah selatan dan timur merupakan pemakaman umum.

Komplek makam berada pada sebidang tanah dengan luas 320 m², berpagar tembok berukuran 20 x 16 m dengan tinggi 1,5 m. Untuk memasukinya melalui jalan masuk dilengkapi kelir (rana) yang terdapat di sisi barat. Keadaan sekarang merupakan hasil pembenahan (pemugaran) yang dilakukan pada bulan Juli tahun 1976. Di situs tersebut terdapat 24 kubur yang terbagi dalam 4 blok. Blok I terletak pada bagian barat laut kompleks terdiri 4 kubur dengan jirat berundak. Kuburan tokoh utama yaitu Pangeran Guru Wirya Nata Agama, yang dipercaya berasal dari Palembang terletak pada bagian paling utara blok I (kubur nomor 1). Di sebelah selatannya (kubur nomor 2) dipercaya sebagai kuburan Endang Darma Ayu. Blok II terletak di sebelah timur blok I terdiri 8 kubur tanpa jirat (kubur nomor 5 - 12). Blok III terletak di sebelah selatan blok II terdiri 2 kubur yang juga tanpa jirat (kubur nomor 13 - 14). Blok IV terletak di bagian paling selatan kompleks terdiri 10 kubur. Kubur nomor 24 dilengkapi jirat berundak. Kubur nomor

23 dilengkapi nisan ganda berhias motif flora dan geometris berupa bintang dengan sudut delapan.

Di dalam kompleks makam terdapat beberapa pohon tua yaitu asam dan sawo kecik. Pada sudut tenggara terdapat pohon rotan. Menurut cerita pohon rotan tersebut merupakan tongkat Pangeran Guru Wirya Nata Agama yang dikubur dan kemudian tumbuh. Para peziarah ada yang mengeramatkannya, sehingga sepulang dari ziarah akan mengambil sekerat rotan untuk dijadikan azimat.

Cerita mengenai Pangeran Selawe pada intinya yaitu berkaitan dengan keberadaan Endang Darma di Cimanuk. Hal ini didengar oleh Pangeran Guru di Palembang. Bersama 24 muridnya berangkat ke Cimanuk dengan tujuan untuk menguji kesaktian Endang Darma, tetapi di Cimanuk ke dua puluh empat (24) murid Pangeran Guru beserta Pangeran Guru dapat dikalahkan Endang Darma.

Mengenai tokoh Endang Darma, Babad Dermayu menerangkan bahwa Endang Darma mempunyai nama lain Ratna Gumilang, Ratu Sakti, dan Mas Ratu Gandasari. Purwaka

Caruban Nagari menyebutkan bahwa Mas Ratu Gandasari adalah adik Fadlillah Khan, Putra Maulana Mahdlar Ibrahim bin Malik Ibrahim. Dengan demikian Endang Darma adalah cucu Maulana Malik Ibrahim. Sedangkan mengenai Pangeran Guru, Babad Dermayu menerangkan bahwa, dia adalah orang Jawa yang bermukim di Palembang. Pangeran Guru mempunyai nama lain Arya Dilah, putra Wikramawardhana, raja Majapahit yang ditugaskan sebagai gubernur di Palembang.

Mengenai Arya Dilah, Sajarah Banten menceritakan bahwa di Majapahit terdapat wanita jelmaan raksasa yang dijadikan selir oleh raja Majapahit. Ketika wanita tersebut mengandung, makan daging mentah dan kemudian berubah wujud ke bentuk semula. Karena takut ketahuan wanita tersebut melarikan diri dan melahirkan anak diberi nama Ki Dilah. Setelah dewasa Ki Dilah ke Majapahit dan dapat diterima raja. Ki Dilah diberi nama Arya Damar dan kemudian diangkat sebagai wakil raja di Palembang. Babad Tanah Jawi menceritakan bahwa raja Majapahit menghadiahkan kepada Arya Damar salah satu selirnya, seorang putri Cina yang dalam keadaan hamil. Di Palembang putri Cina tersebut melahirkan

anak laki-laki yang diberi nama Raden Patah. Sedangkan dengan Arya Damar juga mempunyai anak laki-laki bernama Raden Husin. Cerita tentang asal-usul Raden Patah menurut Babad Demak juga berkaitan dengan Arya Damar. Diceritakan bahwa Arya Damar adalah anak angkat Brawijaya yang ditugaskan sebagai adipati di Palembang. Arya Damar selain diberi jabatan juga diberi putri Cina untuk diperistri. Putri Cina tersebut adalah salah satu selir Brawijaya. Ketika mendapatkan putri Cina dalam keadaan mengandung anak Brawijaya. Di Palembang putri Cina melahirkan anak diberi nama Raden Patah.

Berdasarkan berbagai sumber yang ada dapat diduga bahwa Pangeran Guru atau Arya Dilah juga bernama Arya Damar, seorang kerabat dekat (anak atau sepupu) raja Majapahit, yang dipercaya menjadi wakil Majapahit (adipati) di Palembang. Ia juga ayah (angkat) Raden Patah. Baik Sajarah Banten maupun Babad Tanah Jawi tidak menceritakan kematian Arya (Ki) Dilah, hanya Babad Dermayu yang menceritakan kematian Pangeran Guru (Arya Dilah) karena perang melawan Endang Darma.

c.. Situs Makam Buyut Tambi

Makam Buyut Tambi berada di Desa Tambi, Kecamatan Sliyeg pada jalur jalan Jatibarang-Indramayu. Keletakan makam Buyut Tambi berada pada koordinat $06^{\circ} 28' 651''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ} 20' 233''$ Bujur Timur. Morfologi daerah merupakan pedataran rendah. Sekitar situs merupakan pemukiman padat. Komplek makam berpagar tembok bata setinggi sekitar 2,5 m. Di depan komplek makam merupakan tanah lapang. Gerbang untuk memasuki komplek makam berada di sisi timur terdiri dua jalan masuk. Gerbang utama berada di bagian selatan. Di bagian utara terdapat gerbang lainnya. Kedua gerbang tersebut berbentuk gapura koriagung (gapura beratap). Bagian atas terdapat hiasan kemuncak berjumlah empat.

Kompleks makam terbagi dalam tiga halaman. Jalan yang berada pada halaman pertama dan kedua dilengkapi koridor. Di kanan dan kiri koridor terdapat bangunan terbuka untuk para peziarah. Pada halaman kedua di sisi utara terdapat mushala. Pada halaman ketiga, hampir seluruhnya berada pada

bangunan terbuka. Pada bagian ini terdapat sekat-sekat untuk memisahkan para peziarah. Bagian selatan halaman ketiga merupakan bagian terbuka, terdapat lima kuburan. Makam Buyut Tambi berada di halaman ketiga, di bagian utara halaman. Makam tersebut berada pada kamar berdinding keramik. Pintu masuk berada di sisi selatan dalam keadaan terkunci yang bila dibuka harus sepengetahuan dan seijin Juru Kunci (Kuncen) karena sangat disakralkan. Pada dinding sisi selatan ini dihias dengan tempelan piring keramik. Di depan pintu cungkup terdapat berbagai kelengkapan ziarah seperti tungku pembakaran kemenyan, botol air, dan benda-benda kecil lainnya.

Latar sejarah Buyut Tambi tidak banyak diketahui. Masyarakat tidak berani menceritakan sepak terjang Buyut Tambi karena takut terkena akibat buruk bila yang diceritakannya tidak benar. Sebagian masyarakat ada yang menyebutkan bahwa Buyut Tambi adalah seorang dalang wayang kulit. Asal-muasal Buyut Tambi tidak pernah diketahui secara pasti. Dalah yang kemudian membuka lahan pemu kiman yang pada saat itu masih kosong. Maka, sejak saat itu,

berkembang anak-cucu Buyut Tambi di desa itu. Untuk menghormati almarhum Buyut Tambi, dinamakanlah desa itu sebagai Desa Tambi.

BAB III

NADRAN : UPACARA SYUKURAN MASYARAKAT NELAYAN INDRAMAYU

3.1 Nadran.

3.1.1. Pengertian dan Tujuan Upacara.

Kehidupan masyarakat tidak lepas dari sosial budayanya, salah satunya adalah pekerjaan. Pekerjaan ini meliputi banyak jenisnya diantara pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat Indramayu adalah mencari ikan dilaut, pekerjaan ini disebut dengan nelayan. Masyarakat nelayan adalah kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat tergantung pada sumber daya yang ada di laut, karena hampir aktivitas kehidupan mereka berkaitan dan berhubungan dengan laut. Ciri khas kehidupan mereka adalah keras dan penuh resiko dalam mengarungi kehidupannya, yang senantiasa melawan badai, sengatan matahari, guyuran hujan, dan dekapan angin malam yang dingin, belum lagi menghadapi ganasnya gelombang laut. Keadaan seperti ini lebih dirasakan oleh nelayan tradisional, dengan perahu sampannya berani mengarungi lautan luas, demi untuk menghidupi diri dan keluarganya. Untuk tetap dapat bertahan hidup pada masa-masa sulit seperti itu, telah

menghasilkan sebuah sistem pengetahuan dan teknologi yang mampu menaklukkan ganasnya laut dan musim yang tidak bersahabat.

Masyarakat nelayan Indramayu yang bermukim di Pesisir pantai, tentunya tidak bisa mengabaikan pengetahuan tentang gejala alam (tentang musin, bulan, bintang, gugusan karang, dan tanda-tanda lain akan terjadi, semuanya ini sangat membantu pekerjaan mereka dalam menangkap ikan dan biota laut lainnya. Semua tanda-tanda gejala alam tersebut dapat menjadi pedoman atau petunjuk bagi orang-orang Indramayu. Mereka belajar dari lingkungan laut, bahkan dapat dikatakan alam lingkungan laut itulah yang membentuk persepsi dan kearifan lokal mereka. Tanpa pengetahuan hal tersebut, niscaya akan sulit bagi orang-orang Indramayu untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menangkap ikan dan biota laut lainnya. Bahkan mungkin saja akan menimbulkan kegagalan atau bencana bagi nelayan, seperti tidak membawa hasil, tenggelam dilaut, tersesat, dibawa arus dan sebagainya.

Kondisi seperti itu diatas, secara turun temurun mewarnai kehidupan nelayan, namun untuk menghindari gejala itu, nelayan menyeimbangkan suatu aktivitas dalam bentuk “ritus/ritual” tertentu sebagai manifestasi jalinan hubungan

mereka terhadap alam. Sebagai suatu pengetahuan yang sudah membudaya dalam kehidupan pada masyarakat nelayan, yang bertalian dengan kelautan dan sistem penangkapannya. Masyarakat nelayan di Indramayu, secara turun temurun mewariskan pengetahuan kenelayanan dari nenek moyang mereka, yang terkenal dengan kegagahannya mengarungi samudra luas. Pengetahuan lokal yang hidup dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu diperoleh berdasarkan pengalaman, kemudian diwariskan secara turun temurun, namun ada kalanya suatu pengetahuan atau teknologi yang digunakan merupakan produk atau pengembangan dari luar, sehingga dalam aplikasinya diupayakan menjadi bagian integral dan diselaraskan dengan kondisi lingkungan alam setempat. Oleh karena itu, pengetahuan lokal merupakan hasil kreativitas dan dikembangkan secara terus menerus dengan melibatkan inovasi dari internal dan pengaruh eksternal.

Perkembangan sistem pengetahuan dan teknologi yang makin pesat itu, tidak berarti akan menjadi pemikat semua orang atau masyarakat nelayan untuk menerima dan menerapkan teknologi modern tersebut, akan tetapi ada sekelompok orang atau masyarakat nelayan yang masih tetap mempertahankan cara-cara dan teknologi yang mereka miliki dalam

memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya. Seperti nelayan Pabean Ilir, Karangsong, brondong, nelayan paoman, dan sebagainya. Semuanya ini masih tetap mempertahankan sistem tradisional mereka dalam memanfaatkan sumberdaya alam laut demi kelangsungan hidupnya meskipun ada sebagian nelayan yang sudah beralih pada pembuatan perahu yang berukuran besar. Adapun beberapa pengetahuan yang berhubungan dengan kelautan yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat nelayan Indramayu, yang senantiasa selalu menjadi acuan bagi pengambilan keputusan dan perilakunya sehari-hari. Meskipun ada perbedaan antara satu dengan lain daerah dari ukuran besar dan kecilnya perahu yang digunakan para nelayan untuk mencari ikan di laut. Jenis perahu yang bermuara di desa Karangsong berbeda, dengan perahu yang ada di muara Pabean ilir. Perbedaan ini dikarenakan muara yang berada di Pabean ilir mengalami pendangkalan sehingga tidak bisa dilalui oleh jenis perahu yang besar. Bagi masyarakat nelayan Indramayu dalam kaitan upacara nadran untuk menentukan ukuran besar, sedang atau pun kecilnya perahu ditentukan oleh kapasitas perahu tersebut dalam mengangkut balok es dalam palka, artinya jika perahu tersebut dapat muat balok es sampai 300-400 ke atas, termasuk kepada jenis perahu (kapal) yang besar, jenis kapal

yang muat balok es antara 200-300 balok termasuk kedalam kelas sedang, dan perahu dengan muatan balok es 100 ke bawah disebut perahu kecil, yaitu yang disebut perahu "tulakan". Tulakan artinya perahu nelayan yang mencari ikan, pergi sore hari pulang pagi hari atau sebaliknya, dan paling lama juga sampai 2-3 hari sudah pulang untuk lelang ikan. Selain itu terdapat juga perahu/kapal penangkap ikan yang sudah memakai freezer untuk pendingin ikan, balokan es tersebut berguna agar ikan tidak cepat busuk. Kapal-kapal seperti ini datanya sudah ada di KUD, kapal besar, kapal sedang, dan kapal kecil, kapal kecil juga dibagi lagi menjadi kapal/perahu yang melaut harian dan kapal yang melaut mingguan. Besar atau kecilnya perahu (kapal) menentukan lama dan cepatnya mereka melaut. Perahu (Kapal) besar lamanya melaut sampai 40 hari atau bahkan sampai tiga bulan dengan daya jelajah mencari ikan sampai ke pulau Kalimantan, sedangkan nelayan kecil yang ada di desa Pabcan Ilir (blok Tegur), lamanya mereka melaut paling lama 2-4 hari atau bahkan kadang-kadang hanya satu malam. Mereka hanya nelayan pencari ikan belanak, udang dan rebon, tidak melaut sampai ke laut lepas, atau lebih terkenal dengan nelayan jaring kakap, jaring sero dan jaring kecil, dengan perahu jegong mempunyai panjang 4,6 m dan lebar 2m, perahu cengkok

panjang 5,5 m dan lebar 2,2m, dan perahu sope panjang 6-7m dan lebar 3m.

Besar kecilnya ukuran dan bobot perahu/kapal akan menentukan jenis nadran yang diselenggarakan oleh masyarakat nelayan. Daerah atau muara dengan mayoritas perahu besar yang sandar atau lelang di TPI tempat tersebut, maka bisa dipastikan bahwa daerah tersebut akan menyelenggarakan nadran besar. Misalnya daerah Desa Karangsong banyak terdapat perahu besar, maka daerah tersebut akan mengadakan nadran besar, sedangkan daerah pabean ilir dengan perahu berbobot kecil, tentunya akan mengadakan nadran kecil.

Foto 1: Jenis perahu di Desa Karangsong



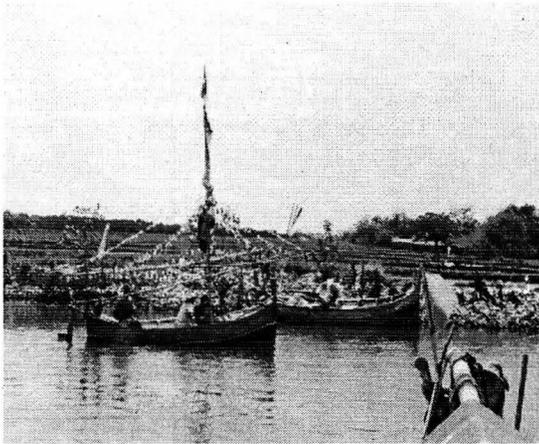


Foto 2 : Jenis perahu di Pabean Ilir

Salah satu kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat nelayan Indramayu adalah mengadakan ritual adat nadran yang diselenggarakan setiap tahun (bagi nadran kecil), dan nadran besar biasanya dilaksanakan 2 tahun sekali. Sebutan nadran besar dengan nadran kecil, bisa dilihat dari : 1. Segi biaya, 2. Segi keramaian pada penyelenggaraan nadran, dan 3. Jenis perahu yang mengikuti acara nadran.

Adanya nadran yang diselenggarakan satu atau dua tahun sekali merupakan kesepakatan antara nelayan. Menjurut

responden yang ditemui di desa Karangsong seorang pegawai KUD Mina Sumitra mengatakan bahwa “ *Dahulu sewaktu kapal masih kecil-kecil paling lama melaut 30 hari (operasional di laut sudah dirasakan lama), jaman perahu masih jenis payang dan lempara paling lama melaut 2-3 hari terus pulang, walaupun nadran diadakan setiap tahun tidak mengganggu, sekarang setelah nelayan melaut 2 bulan atau 40-50 hari, baru sekian trip sudah nadran lagi. Kalau perahunya gede satu tahun paling juga 5 trip sudah nadran lagi, mau nadran harus pulang atau kumpul dengan keluarga dan teman seperti ini dirasa terlalu cepat*”. Atas dasar ini maka nadran diadakan 2 tahun sekali, hal ini berbeda dengan nadran yang dilakukan oleh nelayan perahu kecil yang tetap menyelenggarakan nadran setiap tahun.

Berdasarkan data yang kami peroleh di lapangan pengertian nadran bagi masyarakat nelayan ada beberapa batasan, 1. Nadran adalah implementasi rasa syukur para nelayan kepada penguasa laut. 2. Mempersembahkan hasil dalam satu atau dua tahun dalam mencari rizki di laut dengan cara melarung sesajen (Masyarakat nelayan pada umumnya), sedangkan pendapat tokoh agama (Islam) sebagai rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan rizki dalam satu sampai

dua tahun. Meskipun demikian dalam acara nadran ada acara yang mesti diperbaiki dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Sedang berdasarkan etimologi nadran berasal dari kata nadar atau nadaran artinya memenuhi janji pada seseorang untuk tasyakuran. Sedangkan menurut penuturan salah satu responden (Bapak Nardi) seorang tokoh masyarakat nelayan desa Pabean Ilir blok Tegur mengatakan bahwa “ *nama nadran mungkin dulunya bernama larung atau tolak bala*”. Atau nadran sama dengan Khaul.

Sedangkan tujuan nelayan mengadakan nadran adalah Pertama, mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk memohon keselamatan para nelayan dalam melaut. Kedua, sebagai ajang silaturahmi dengan sanak keluarga dan teman-teman yang setiap harinya jarang bertemu, karena kalau tidak ada nadran sepertinya susah berkumpul, bahkan Hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha banyak yang tidak pulang. Ketiga, Menjaga tali siraturahim antara nelayan/pengolah dengan para Juragan. Keempat, sebagai ajang hiburan bagi seluruh masyarakat indramayu, khususnya masyarakat nelayan.

Acara nadran bagi masyarakat pesisir Indramayu, merupakan acara tradisi yang harus dilaksanakan oleh para nelayan. Nadran merupakan tradisi masyarakat nelayan karena

kebiasaaan ini diwariskan secara turun temurun antar generasi. Sesuai dengan batasan yang diberikan oleh Garna mengatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan tentang hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (Worldview) yang menyangkut kepercayaan tentang masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan mahluknya, atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai dan cara serta pola berpikir masyarakat (Garna, 1996: 166).

3.1.2. Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Upacara Nadran.

Pada acara adat nadran yang diselenggarakan oleh masyarakat Indramayu banyak pihak yang berkepentingan. Bukan hanya nelayan atau Anak Buah Kapal (ABK)/pengolah, para juragan, bakul, pengurus KUD, pedagang, seniman atau budayawan, desa, Instansi pemerintah (Disporbudpar dan Dinas Perikanan dan kelautan), pihak keamanan TNI/Polri, pihak sponsor, dan juga masyarakat pada umumnya. Pihak-pihak ini mempunyai peranan masing-masing dalam menyukseskan

penyelenggaraan pesta nadran tersebut. Hal tersebut berlaku bagi penyelenggaraan nadran besar, sedangkan pada penyelenggaraan nadran kecil biasanya pihak-pihak yang terlibat hanya unsur nelayan (perahu kecil), petani tambak, bakul, desa, dan masyarakat kampung tersebut.

3.1.3. Persiapan Pelaksanaan Ritual Nadran.

Atas usulan para nelayan ke pihak Koperasi Unit Desa (KUD), misalnya nelayan desa Karangsong mengusulkan kepada pihak KUD Mina Samitra untuk mengadakan nadran. Atas dasar usulan tersebut, maka pihak KUD Mina Sumitra mengundang pihak nelayan, juragan, dan pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan nadran untuk mengadakan rapat atau musyawarah dalam menentukan tanggal, bulan, dan kepanitiaan, selain itu yang tidak kalah pentingnya penentuan jumlah biaya yang harus dikeluarkan dalam helatan nadran tersebut. Pihak KUD mengundang pihak-pihak tersebut untuk membicarakan nadran, biasanya dua atau tiga bulan sebelum penentuan tanggal nadran diselenggarakan.

Setelah kepanitiaan nadran terbentuk (yang menjadi panitia nadran biasanya dari pengurus KUD) ini berlaku di desa Karangsong, sedangkan daerah Pabean Ilir diangkat dari

masyarakat biasa, barulah pihak panitaia menentukan tanggal dan bulan yang disepakati bersama, dengan jumlah iuran kepada pihak-pihak yang terlibat dalam acara nadran. Penentuan nadran biasanya di selenggarakan pada bulan Januari-Pebruari dan bulan Oktober-Desember. Alasannya pemilihan bulan ini adalah pada bulan Januari dan Februari perubahan cuaca dan sesudah musim hujan selesai, sedangkan pemilihan bulan Oktober sampai Desember sebelum musim penghujan. Hal ini pun masih tergantung pada faktor cuaca. Meskipun satu tahun atau dua tahun sekali di daerah atau muara yang ada di kabupaten Indramayu mengadakan upacara nadran, tetapi belum pernah mengadakan acara tersebut secara bersamaan dari hari maupun tanggal yang ditetapkan, karena setiap daerah/muara yang akan mengadakan acara nadran selalu berkoordinasi antar daerah.

Pada awalnya kegiatan nadran yang ada di desa Brondong dan Singaraja, berjalan sesuai dengan harapan masyarakat nelayan. Tetapi setelah sungai yang memalui desa Brondong, sudah tidak layak untuk dilalui karena sungai yang melintasinya sudah dangkal, dan untuk diadakan pengerukan alur sungai memerlukan biaya besar, maka atau keinginan pengurus desa Brondong menginginkan pindah ke Desa Karangsong, kemudian didukung oleh instansi terkait, dengan

membangun TPI dengan biaya oleh KUD Karangsong. Awalnya KUD Karangsong mengelola 3 TPI, kemudian KUD Singaraja dan Brondong dilepas, sekarang hanya mengelola TPI Karangsong saja. Selain dari itu di Desa Brondong di kanan kiri alur sungai sudah berdiri rumah penduduk, maka akan susah untuk mengadakan nadran di desa Brondong. Meskipun begitu di TPI Singaraja dan Brondong masih diadakan nadran, tetapi hanya diadakan oleh perahu-perahu kecil (nelayan kecil), hal ini dilaksanakan karena di Singaraja dan Brondong alur sungainya dangkal dan tidak mungkin ada perahu besar masuk ke daerah tersebut.



Foto 3: TPI Karangsong

Di sekitar desa Karangsong juga terdapat perahu-perahu kecil, disamping perahu-perahu gede, tetapi dalam pembentukan panitia pelaksanaan nadran tidak termasuk ke dalam panitia yang dibentuk oleh KUD Karangsong. Mereka membentuk panitia sendiri untuk melaksanakan nadran di antara mereka sendiri (biasanya dilaksanakan 2 bulan sebelum hari raya idul fitri), dengan hewan kambing sebagai kurban, sesuai dengan kemampuan masyarakat tersebut, hal ini tidak menjadikan masalah, kerana hal ini merupakan suatu kepercayaan bagi nelayan tersebut.

Semua prosesi nadran sama antara nadran besar dan nadran kecil, hanya yang membedakannya dari jenis hewan yang dikurbankan, kalau nadran besar itu biasanya kerbau dan nadran kecil (dilaksanakan oleh nelayan perahu kecil) yang dikurbankan kambing. Dalam nadran penyelenggaranya ada yang ramai dan ada yang sepi, sama dengan nadran besar dan nadran kecil, jika nadran kecil biasanya pihak panitia mengambil hal-hal yang penting saja, misalnya, membeli khewan kurban, nanggap wayang, kemudian diundang pawang dan acara larung, dan nadran ini biasa tidak ada pasar malam. Tetapi tidak semua nadran kecil hanya berkurban kambing, sebagai contoh nadran yang dilakukan oleh nelayan desa

Brondong, di desa tersebut rata-rata nelayan mempunyai juragan. Setiap juragan rata-rata mempunyai 10-15 perahu, mereka mengajak nelayan/ABKnya untuk mengadakan nadran, setiap juragan menyumbangkan sejumlah uang ke panitia, dan setiap nelayan tidak dikenakan biaya nadran. Pada acara nadran seperti ini biasa para juragan membiayai sendiri kesenian untuk meramaikan nadran tersebut..

Sebagai langkah pertama panitia nadran di desa Karangsong dan Pabean Ilir adalah:

1. Penentuan jumlah iuran tiap anggota/nelayan dan juragan.
2. Mempersiapkan peserta Nadran.
3. Mengatur pemberangkatan nadran.

Setelah disepakati jumlah iuran untuk peserta nadran, maka pihak panitia mulai mengumpulkan iuran dari masing-masing anggota (terutama) Koperasi Unit Desa Mina Sumitra. Ketentuan besarnya iuran tergantung pada besar kecilnya perahu/kapal dan juga lamanya kapal tersebut melaut. Untuk kapal yang besar (gede) sebesar Rp. 500.000,-/kapal, untuk kapal sedang dikenakan iuran sebesar Rp. 300.000,-/kapal, untuk kapal kecil Rp. 200-000, sampai Rp. 100.000,-/kapal, untuk ini iuran dibagi lagi menjadi, kapal yang berangkat melaut harian dikenakan Rp. 100.000,- sedangkan untuk yang

berangkat melaut mingguan Rp. 200.000,- Selain mengumpulkan dari pihak pemilik perahu/juragan, panitia juga menghubungi pihak sponsor, antara lain ke pabrik jaring, pada toko penjual alat-alat nelayan, pabrik es, bakul atau siapa pun yang melakukan jual beli ikan di TPI dikenai iuran untuk nadran, untuk nelayan yang lebih kecil dari ketentuan tidak dikenakan iuran, dan juga pada masyarakat yang bukan nelayan dengan jumlah iuran seikhlasnya. Iuran ini tidak dibebankan pada semua awak kapal/pengolah, tetapi perhitungan biayanya adalah untuk pemilik kapal (Juragan) dikenakan 60% dari jumlah iuran dan 40% dibebankan pada ABK/pengolah. Misalnya jumlah iuran yang dikenakan untuk kapal ukuran besar dengan jumlah ABK/pengolah sebanyak 13 orang yaitu, Rp. 500,000, X 60% = Rp.300.00,-/tahun/ orang, dan ABK/pengolah Rp.200.000,- X 40% = Rp. 80.000,- : 13 orang = Rp. 6.200,- /orang/tahun.

Ada perbedaan antara panitia nadran di Karangsong dengan panitia nadran yang berada di desa Pabean Ilir dalam hal mengumpulkan dana iuran nadran, mereka mengklasifikasikan jenis iuran sebagai berikut: Untuk perahu jenis jaring kakap dikenakan iuran Rp.300.000,-/kapal, untuk jaring sero Rp. 200.000,-/kapal dan jaring kecil Rp. 100.000,-, sedangkan untuk

petani tambak dan masyarakat yang bukan nelayan diminta sumbangan seikhlasnya. Untuk tahun 2012 saja pihak panitia nadran desa Karangsong berhasil mengumpulkan dana antara Rp. 150 – 200 Juta, sedangkan pada masyarakat nelayan di Desa Pabean Ilir blok Tegur hanya Rp. 16 juta. Pada Masyarakat Pabean ilir pengumpulan dana yang dilakukan oleh panitia, berlangsung selama 3 bulan. Cara pengambilan dana oleh panitia kepada masyarakat nelayan biasa dilakukan perminggu, setiap nelayan memberi iuran untuk nadran sebesar Rp. 20.000,- sampai Rp. 50.000,- dan harus selesai sampai hari pelaksanaan. Sama halnya pengumpulan dana oleh panitia bukan hanya keluarga nelayan saja yang dikenai iuran, para petani tambak dan masyarakat yang bukan nelayan pun dikenai iuran meskipun tidak secara wajib memberikan dana iuran, kepada mereka iuran dikenai seikhlasnya. Jika jumlah dana yang sudah terkumpul, kemudian setelah perayaan nadran dilaksanakan dan ternyata jumlah dana tersebut tidak mencukupi, maka pihak panitia harus mencari dana untuk menutupi kekurangan tersebut. Hal ini berbeda jika terjadi pada desa Karangsong yang dikelola oleh KUD, maka pihak KUD yang menutupi kekurangan tersebut, hal ini akan berbeda dengan perayaan nadran yang berada di Pabean Ilir blok Tegur, maka yang harus mencari dana adalah

ketua dari panitia tersebut. Dan Jika dana tersebut ada kelebihan setelah pelaksanaan nadran, maka pihak KUD menyimpan dana tersebut untuk perayaan nadran tahun berikutnya, sedangkan pada acara nadran yang diselenggarakan di desa Pabean Ilir blok Tegur kelebihan dana tersebut dibelikan peralatan yang berguna bagi masyarakat. Dengan jumlah pendapatan dana yang berbeda maka perayaan nadran juga akan berbeda, yang satu disebut dengan nadran besar dan yang lain disebut nadran kecil. Selain adanya perbedaan dalam pendapatan iuran nadran, juga dalam pengangkatan panitia di desa Pabean ilir di blok Tegur, panitia tersebut ditunjuk oleh masyarakat (khususnya di blok Tegur).

Setelah dana terkumpul di panitia, dana tersebut didistribusikan kepada seksi-seksi dalam kepanitiaan untuk membeli alat-alat/barang dalam pelaksanaan upacara nadran tersebut. Misalnya membeli hewan kurban, kerbau atau pun kambing, pihak panitia/ketua bersama dengan pawang atau tukang kidung memilih hewan kurban, membeli atau membiayai sarana dalam prosesi nadran, membayar tanggapan wayang, biaya tahlilan dan selamatan.

Ada persyaratan yang harus dipenuhi untuk membeli hewan untuk kurban, diantaranya adalah:

1. Hewan untuk kurban, baik kerbau maupun kambing harus yang jantan.
2. Hewan kurban harus yang mulus artinya tidak cacat.
3. Hewan kurban harus cukup umur.

Tugas kedua dari panitia yaitu mempersiapkan peserta nadran, Pertama, panitia menghubungi pihak kesenian yang akan memeriahkan upacara nadran, disesuaikan dengan dana yang ada. Kesenian yang wajib ada dalam acara nadran adalah wayang kulit, keberadaan wayang kulit ini diperlukan untuk acara ruwatan. Kedua panitia menghubungi pemuka agama (ustad) dan pawang atau pengidung (tukang kidung). Langkah selanjutnya panitia beserta masyarakat nelayan mempersiapkan pelaksanaan nadran.

3.1.4. Pelaksanaan Ritual Nadran

A. Tahap Persiapan.

Sebagai tahap persiapan upacara nadran di desa Pabean Ilir blok Tegur adalah panitia beserta masyarakat mempersiapkan bahan-bahan untuk membuat meron/jolen

sebagai syarat utama sebagai wadah/tempat sesaji yang akan dilarung.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk pembuatan meron/jolen adalah :

1. Kayu balok.
2. Bambu
3. Batang pisang
4. Kertas kraf/karton.

Pembuatan meron atau dalam pengertian masyarakat Pabean Ilir dengan sebutan Jolen, terbuat dari bahan belahan bambu, kemudian dibentuk menyerupai perahu yang ditopang dengan 4 batang kayu balok dan 5 batang pohon pisang. Jolen yang terbuat dari belahan bambu dan batangan kayu setelah terbentuk seperti perahu, kemudian ditutup dengan kertas kraf dan karton. Setelah berbentuk sebuah perahu, jolen ini dihias dengan berbagai macam hiasan, diantaranya adalah :

- Hiasan kertas minyak, seperti pembuatan bendera merah putih.
- Berbagai macam makanan dan minuman ringan.

- Batang tebu
- Wringin/beringin.
- Pring wulung.
- Boneka simbol nakhoda
- *Iilir* (kipas yang terbuat dari anyaman bambu).
- Antene simbol radar,
- dsb

Pembuatan jolen ini melibatkan masyarakat blok Tegur, tua, muda maupun anak-anak.



Foto 4: proses pembuatan Jolen

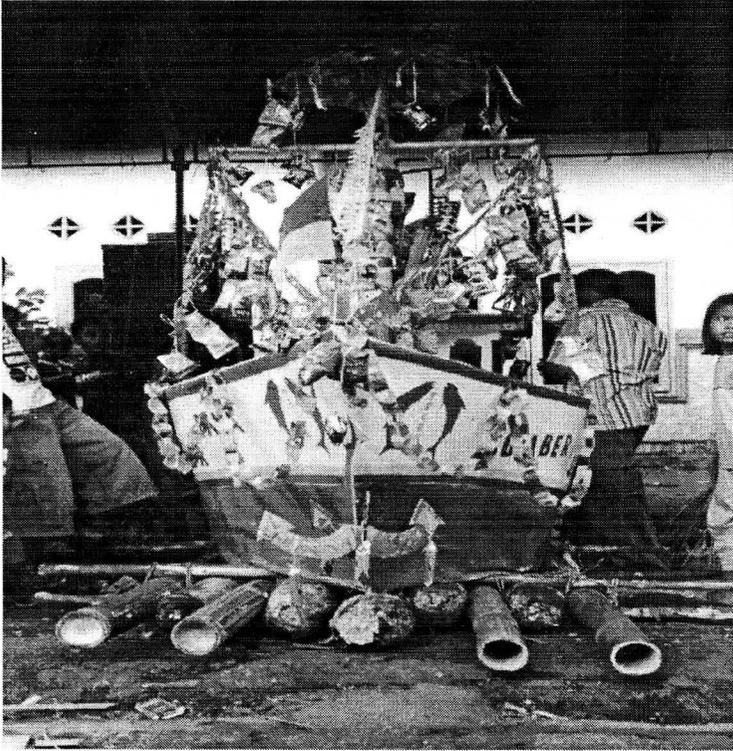


Foto 5: Jolen yang sudah jadi

Bersamaan dengan pembuatan jolen, tukang Jagal (sebutan untuk orang yang menyembelih hewan kurban) memotong kambing di tempat pemotongan di dekat makam desa (di belakang tempat pembuatan jolen). Kambing tersebut diambil dagingnya, dan disisakan tulang dengan kulit dan kepala kambing yang tidak terputus, dan di bungkus dengan kain mori, kemudian diletakan di dalam Jolen. Sedangkan daging kambing di masak untuk makan orang-orang yang akan ikut prosesi nadran.

Jika hewan kurban berupa kerbau, maka hewan tersebut sebelum disembelih hewan tersebut harus dimandikan terlebih dahulu dengan 7 mata air. Air tersebut terdiri dari :

1. Banyu segara (air laut)
2. Banyu degan (air kelapa muda)
3. Banyu muara (air muara)
4. Pertemuan air tawar dan air asin
5. Air pandai besi
6. Air sumur atau mata air
7. Air kemasan

Setelah hewan kerbau tersebut disembelih, penyembelihan hewan kurban ini dilakukan sekitar jam 3

atau jam 4 sore, darah pertama ditampung di *paso* atau ember plastik untuk disertakan sebagai sesaji, sebagai bahan larungan yang disatukan dengan kepala, tulang dan kulit, sedangkan daging dibagikan ke masyarakat sebagai bahan makanan yang sudah dimasak.



Foto 6 : Kambing qurban

Isi jolen sebagai bahan sesaji diantaranya adalah :

- Kepala kambing dengan dengan tulang dan kulit dibungkus dengan kain mori.
- Bekakak ayam.
- Buah-buahan (anggur, lengkung, salak, apel, pisang dsb), dan juga ada yang disimpan di “tampah”
- Makanan ringan
- Tebu
- Boncka
- Ikan dan biata laut dalam bentuk makanan.
- Kelapa kuning
- Keranjang plastik
- Pedupaan
- Rokok kretek dan cerutu “Jigago”
- Roti tawar
- Sirop, air mineral, dan arak putih.
- Bubur merah/putih
- Kelapa hijau/Degan
- “Pedaringan”
- Seperangkat alat dapur/alat masak nasi (dangdang, panci, penggorengan)

- Anak ayam sebagai pangurip
- Uang receh dengan nominal Rp. 100,-, Rp. 500,- dan Rp, 1000,-
- Ada 9 macam wedang (wedang kopi manis, kopi pahit, air putih, teh pahit/manis, wedang ronde, wedang jahe, wedang bandrek)
- Wedang rujak (Air teh ditambah dengan potongan pisang mabon)
- Gayung terbuat dari batok kelapa, boboko diisi beras.
- Baang putih/merah
- Juawadah pasar terdiri dari : Bedak, sisir, cermin, *ampo* (tanah kering yang dikerok), gunting, pisau, *lawe* (benang putih), tantang angin, *angen-angen* (benang warna-warni lambang 8 mata angin).
- Hasil bumi (ubijalar, pisang dsb)
- *Cempor* (lampu minyak)
- Air kembang tujuh warna.
- Dsb.



Foto 7: Isi Jolen

Menurut tokoh adat masyarakat desa Pabean Iilir Blok Tegur, bahwa sesajen (dalam Jolen) dipersembahkan untuk roh-roh yang dipercayai mempunyai kekuasaan di laut, misalnya :

1. K Patijongkara.
2. Ki Buyut Karsitem atau Buyut Sumber
3. Ki Manguntana, Nyi Manguntana

4. Ki Ratu Nawang Wulan
5. Dari Ratu Pantai Selatan
6. Buyut Tiris, kalau datang pakai macan puith
7. Buyut Sartiyah
8. H. Singgup
9. Ki Gubes, Nyi Gubes
10. Ki Gagu Hitam (paling Nakal)
11. Ki Pati Bendera
12. Ki Kuwu Sangkan

Roh-roh ini mempunyai kesenangan yang berbedabeda terhadap sesajen yang dipsembahkan, misalnya Ki Patijongkara, mempunyai kesenangan pada sesajen Cerutu “Jigago” dan Arak putih, Ki Manguntana, Nyi Manguntana, Nyi Nawangwulan, dan Buyut Tiris pada jewadah pasar, dan kembang tujuh warna, Ki Gagu hitam kesukaannya pasa sesaji berupa Duwegan ijo. Sedangkan bakakak ayam bisa dibagikan kepada semua roh-roh terutama Buyut Karsitem dan Buyut Tiris, tetapi jika dalam doa atau kidung memanggil roh-roh tersebut, kemudian tidak ada makanan kesukaannya maka roh-roh tersebut akan marah yang akibat buruknya akan menimpa nelayan

Palaksanaan upacara nadran di desa Pabean Ilir Blok Tegur, melibatkan bukan hanya pihak laki-laki, juga pihak perempuan terutama ibu-ibu membantu pelaksanaan nadran ini dengan membuat dapur umum, untuk memasak makanan keperluan nadran, misalnya :

1. Untuk makan orang-orang yang membantu pembuatan Jolen
2. Untuk makan orang-orang yang ikut tahlil
3. Untuk bahan berkat yang diberikan pada orang-orang yang ikut tahlil.
4. Untuk makan penonton dalam acara ruwatan.

Pekerjaan yang dilakukan oleh ibu-ibu dan remaja putri dilandasi dengan rasa keikhlasan, tanpa mengharapkan bayaran/upah dari pekerjaannya, kadang-kadang kaum ibu tersebut menambah dana untuk pembelian bumbu dapur.



Foto 8 : Ibu-ibu membuat makanan

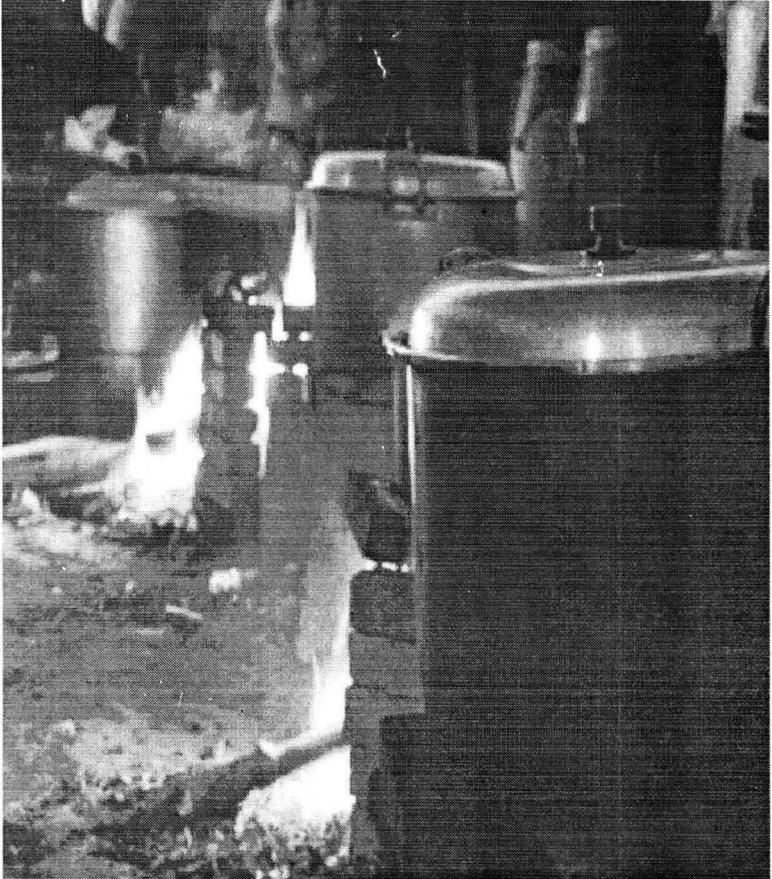


Foto 9 : Dapur umum

Selain pembuatan jolen, kaum laki-laki membuat ancak yang terbuat dari daun kelapa, berbentuk persegi empat sebagai tempat sesaji yang disertakan dalam acara tahlilan.

Isi ancak antara lain, sebagai berikut :

1. Bekakak ayam
2. Congcot/tumpeng.
3. Juwadah pasar.
4. Buah-buahan (pisang, jeruk, salak, apel, dsb)
5. Rokok/cerutu.
6. Bubur merah, bubur putih
7. Kembang tujuh warna.
8. Serabi merah/putih.
9. Air mineral, tangtang angin, ubi jalar, dsb.

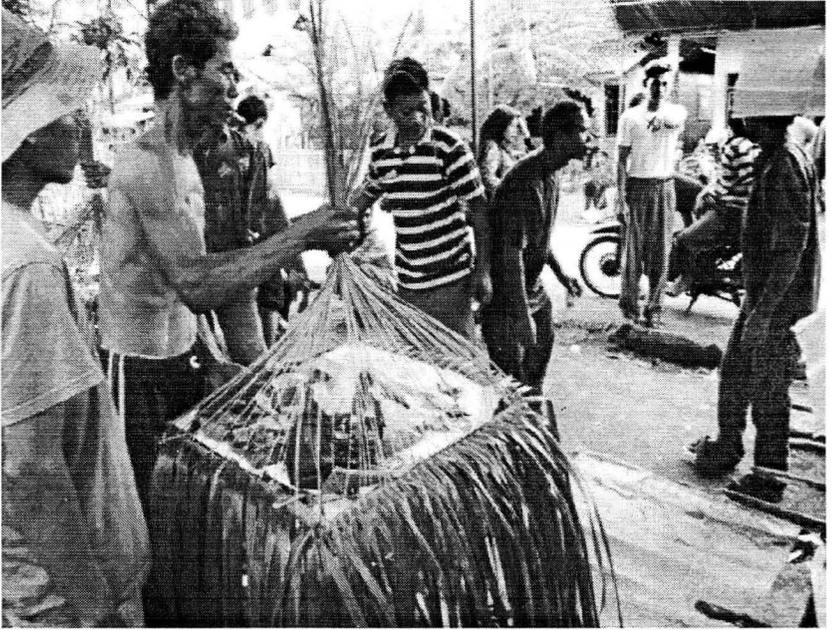


Foto 10 : anak

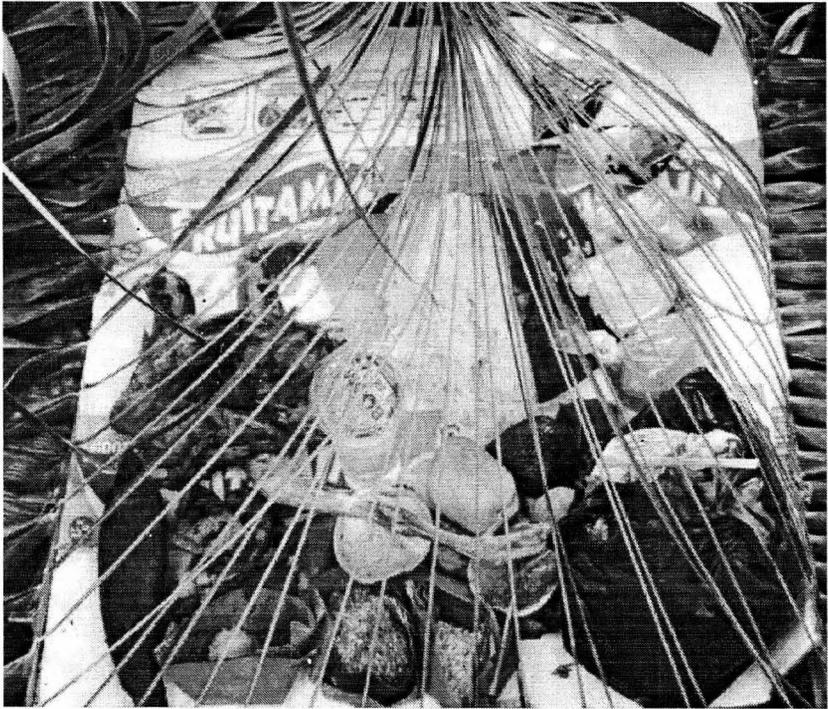


Foto 11 : isi ancak

Menurut Responden yang kami temui (Bapak Nardi) mengatakan bahwa sesaji tidak boleh dikurang atau ditambah , hal ini sesuai dengan adat yang sudah turun-temurun diwariskan oleh nenek moyangnya, sesaji yang harus ada diantaranya adalah :

- Kemenyan
- Dupa
- Bubur merah/bubur putih
- Serabi abang/serabi putih.
- Simplo merah/putih
- Jajanan pasar,
- Juwadah pasar.

B. Tahap Pelaksanaan.

Setelah tahap persiapan selesai, mulai dari pengumpulan dana, menghubungi pihak terkait, persiapan pembuatan jolen dan sarana ruwatan dengan mengerahkan masyarakat, menghubungi pihak kesenian, dan ibu-ibu

untuk membantu upacara ruwatan, maka sampailah pada tahap pelaksanaan upacara nadran.

Tahap awal dari pelaksanaan nadran adalah ruwatan dan tahlilan. Ruwatan biasanya dipimpin oleh juru kidung, sedangkan tahlilan oleh lebe/ pemuka agama.

Dalam pelaksanaan tahlilan yang diselenggarakan pada nadran di Pabean Ilir blok Tegur dilaksanakan sesudah shalat isya. Pada waktu yang telah ditentukan masyarakat sekitar mulai berdatangan untuk mengikuti acara tahlilan. Sebelum pelaksanaan do'a tahlil persyaratan yang harus ada diantaranya adalah Pedupaan, air putih, Kembang warna tujuh yang disimpan di baskom atau ember plastik. Selain itu ancak disiapkan untuk dikutsertakan dalam acara tahlilan.



Foto 12: Syarat Upacara Tahlil

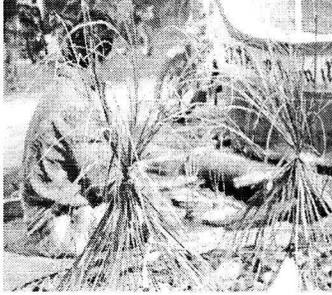


Foto.13: : Lebe sedang memepersiapkan sarana tahlil



Foto 14: Lebe sedang memimpin tahlil

Dalam upacara nadran, ada mahluk halus (ghoib) tidak mau dengan kidung, maka pihak panitia menyiapkan ulama atau ustad, untuk kirim arwah kepada para gegeden yang menguasai muara-muara di tempat nelayan mencari ikan.

Do'a tahlil yang dibacakan oleh lebe dalam acara nadrandi Pabean Ilir Blok Tegur.

إِلَى حَضْرَتِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَالْتَمَتِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَدِيثُ الْبَهْرُ الْعَلِيِّ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ طِبِّ مُدِينِ يَأْكُتُبُ وَيَأْكُ

نَسْتَعِينُ هَاهُنَا الصِّرَاطَ طَسْقِيمَ صِرَاطِ طَائِفِينَ أَعْتَبْتُمْ عَمْرُو

الْمَضُوبِ عَلَيْهِمْ لَا الضَّالِّينَ أَمِينُ

تَمَّ إِلَى حَضْرَتِهِ مِنْ الْأَقْلَامِ الْعَرَبِيَّةِ وَالْأَلْوَانِ الشَّهْرَاءِ

أَوْصَالِهَا وَأَصْطَلَحُوا لِتَابِعِهَا وَتَلَمَّحُوا لِحَقِّهَا وَجَمَعُوا لِمَلَكَةِ

الْعَرَبِيَّةِ الْفَلْتَةِ

جَمَعُوا لِيَوْمٍ مِنْ أَسْفَلِهَا وَأَسْفَلِهَا لِيَوْمِهَا وَأَسْفَلِهَا

تَمَّ إِلَيَّ

مِنْ مَسَلَّةٍ قَبْلِي ضَمَّوْهَا بِرَّهَا وَحَرَّهَا حُصُوصًا لِأَعْدَائِهَا وَهَلَا

أَوْجَدْنَا وَجَدْنَاكَ وَمَسْلُجًا وَمَسْلُجًا وَمَسْلُجًا

وَلَقَدْ جَمَعْنَا هَاهُنَا بِيَدِ حُصُوصًا..... فَالْتَمَتِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَدِيثُ الْبَهْرُ الْعَلِيِّ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ طِبِّ مُدِينِ يَأْكُتُبُ وَيَأْكُ

نَسْتَعِينُ هَاهُنَا الصِّرَاطَ طَسْقِيمَ صِرَاطِ طَائِفِينَ أَعْتَبْتُمْ عَمْرُو

نَسْتَعِينُ

الْمَضُوبِ عَلَيْهِمْ لَا الضَّالِّينَ أَمِينُ

Illa hadhratin nabiyil mush-thafaa shallallaahu 'alaihi wa

sallama wa aalihii wa azwaajihii wa aulaadihii wa dzurriyyaatihii. Al-fatihah:

Bismillaahir rahmaanir rahiim. Alhamdulillah rabbil'aalamiin. Arrahmaanir rahiim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin. Ihdinash-shiraathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an'amta 'alaihin. Ghairil maghdhuubi'alaihim wa ladh-dhaallin. Aamiin.

Tsumma ilaa jamii'I ahlil qubuuri minal muslimiina wal muslimaati wal mu'miniina wal mu'minaati mim-masyaariqil ardhi ilaa maghaaribihaa, barrihaa wa bahrihaa khushuushan aabaa anaa wa ummahaatinaa wa ajdaadanaawa jaddaatinaa wa masyaayikhanaa wa masyaayikha masyaayikhinaa wa asaaticizatinaa wa asaaticizati asaaticizatinaa waliman ijtama'naa haa hunaa bisababihii almarhum/almarhumah... Al-fatihah

“ kepada nabi yang terpilih (Muhammad SAW), keluarganya, para istrinya, anak-anaknya, dan keturunannya. Alfatihah “dengan nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Segala puji bagi Allah tuhan seru sekalian alam yang maha pemurah lagi maha penyayang. Yang merajai pembalasan. Hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada

engkau kami mohon pertolongan. Tunjukanlah kami kejalan yang lurus. Yaitu jalan mereka yang telah engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (jalan) mereka yang sesat. Semoga Allah mengabulkan.

“kemudian kepada semua ahli kubur dari para muslim laki-laki dan perempuan, para mu'min laki-laki dan perempuan dari dunia timur sampai barat, baik yang didarat maupun yang dilaut, khususnya para bapak kami, para ibu kami, para nenek kami yang laki-laki dan perempuan, para guru kami dan para guru dari para guru kami dan kepada orang yang menyebabkan kami berkumpul disini. Al-fatihah

*Bismillaahir rahmaanir rahiim. Alhamdulillah
rabibil'aalamiin. Arrahmaanir rahiim. Maaliki yaumiddiin.
Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin. Ihdinash-shiraathal
mustaqiim. Shiraathal ladziina an'amta 'alaihin. Ghairil
maghdhuubi 'alaihim wa ladh-dhaallin. Aamiin.*

“Dengan nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Segala puji bagi Alloh tuhan seru sekalian alam yang maha pemurah lagi maha penyayang. Yang merajai pembalasan. Hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya

kepada engkau kami mohon pertolongan. Tunjukkanlah kami kejalan yang lurus. Yaitu jalan mereka yang telah engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (jalan) mereka yang sesat. Semoga Allah mengabulkan.

Kemudian dilanjutkan dengan Surat Al-Ikhlâs dibaca 3x.

Sedang surat Al Falaq dan An Nas masing-masing dibaca sekali.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ صَمَدٌ لَمْ يُولَدْ لَمْ يَلِدْ لَهُ كُفٌ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كُفٌ لَهُ الْإِخْتِدَادُ

قُلْ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْغَلِيِّ * مِنَ سُوءِ مَا حَقَّ * وَمِنَ سُوءِ عَسَقِ أَدْيَمٍ *

وَمِنَ سُوءِ النَّقْتِ فِي الْعَدَا * وَمِنَ سُوءِ حَلِيلِ إِهْدَى

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كُفٌ لَهُ الْإِخْتِدَادُ

قُلْ أَعُوذُ بِكَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ

يُسُوسُ فِي صُلُوبِ رُؤْيَا نِيَّاسٍ مِنْ أَلْجَاةِ وَيُنَاسُ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كُفٌ لَهُ الْإِخْتِدَادُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَدِيثُ بِرَّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكٍ يَوْمَ الدِّينِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ

نَتَيْنِ هَاتِلَا الصِّرَاطِ طَلَسِيمِ صِلَا طَلَسِينِ اَتَعَتَّ عَيْمِ عَو
الْعُضُوبِ عَيْمِ لَا الضَّالِّينِ اَبِينِ

يَسْمُ اللَّهُ لِرَحْمَنِ الرَّحِيمِ

مَهْلِكِ الْكَلْبِ لَا يَبِ فِيهِمِى لَقِيْنِ اَلَيْقِ

مَنْعُونَ بِاللَّيْلِ وَيَوْمَ نَصَلَوْا يَمَّازُ فَهَامُ يَهْنُ اَوَّلَيْقِ وَيَوْمَ

بَدَأَ ثَوْرًا لِكَيْ يَوْمًا قَوْلَ بِنِ كَيْ يَوْمًا مَوْجُونَ وَ لِكَ عَلَى هَى

مَنْعَهُمْ اَوَّلِكُمْ لَقِيْنِ اَلَيْقِ اَلِكُمْ لِلْمَوْجِدِ لَيْلًا اَوَّلِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السُّلُو تَامُوفِي اَلضَّرْمِ مِى ذَلِكِ يَتَفَعُّ عَيْقُ لَا يَلِيهِ يَلِمَ مَلَقِ اَتَيْعِ

وَمَا هُمْ اَلْيَقِيْنُونَ بِ شَيْءٍ مِّنْ عَمَلِهِمْ اَبَا تَوَّ اَبَعِ كَرِيْمِهِ

السُّلُو تَكُوْضُ ضَلَاوُهُمْ دَخَلُهَا هُوَ اَلْبِي الْعِظِمِ اَلِه مَلَقِ

السُّلُو تَامُوفِي ذَلِكِ اَوَّلِ ضَمِيْرُ مَلَقِ هَمِكِ اَتَمُوْه

بِهِ لَلَّه يَمُوْلُونَ يَبُوْا يَدَّبُ مَن يَبْدَأُ اَوَّلَهُ عَلَى كَيْ شَيْءٍ يُطِيبِيْمِ

اَمِنَا لِرَسُوْلٍ بَدَأَ ثَوْرًا لِكَيْ يَوْمًا مَوْجُونَ كَيْ اَمِنَ بِاللَّهِ

وَمَلِكُوْهُمُ وَبِهِ لَقُوْا يَبَادُ دَمِيْرُ سَلُو قَلُوْا سَمْعًا وَطَعَا

اَلِكَلْفُ قَدِيْ اِلَّا وَسَعَا اِلَيْهَا مَلَكَبَتُوْ عَمَّا عَوَالِكُوْ يَبَادُ اَلِكَلْفُ

مَا كَلَبَتُوْ رَبَّنَا لَوْ اَخْتَلَا بَيْنُنَا وَ لَطَعْنَا رَبَّنَا وَ لَا تَحْمُ لَن عَمَّا اَبْرَا

كَلَّا حَمَلَهُ عَلَى الْاَيْقِ مِى قَلَا رَبَّنَا وَ لَا تَحَمَلَا مَا لَطَعْنَا اِلَيْهِ

أَوْغُ عَا وَغَوْلَا وَهَذَا 7

لَتَمَوْلَا فَتَمُوتُوا عَلَى الْوَالِدَيْنِ رَبَّنَا وَلَهُمُ الرَّاحَةُ 7

اللَّهُمَّ صَوِّفْ عَا السُّوءَ مَا يَتَوَكَّفُ بِتَبَاتُكَ عَلَى مَلَأْتَهُ قُرْ 3

رَوْحَهُ لَتَمَوْلَا فَتَمُوتُوا عَلَى الْوَالِدَيْنِ رَبَّنَا وَلَهُمُ الرَّاحَةُ 7
عَلَّمَ الرَّجْسَ هَلَّا لِيَتَوَيَّهْرَكُمْ تَطَهَّرَا . يَا اللَّهُ مَلَأْتَهُ يَصُونَ عَلَى
النَّبِيِّ يَا لِيَأْبَاهُ الْفِي أَمَّا صَلُّوا غَيْرَ سَلُّوا تَسَلُّوا .

اللَّهُمَّ صَلِّ أَضْلًا لَصَلَاةٍ عَلَى أَسَدِ مَمْلُوكِكَ بَرِّ الْهَي سَيِّئًا وَمَوْلَانَا
مُصَوِّغِي لَأَسِيئًا مُصَدِّدًا . عَدَمُ مَوْلَانَا بَدَا أَهْلِكَ كَمَا تَكْرُكُ
الدَّاكِرُوعُ وَعَلَى عَزْكَرَ الْفَطْلُونِ

اللَّهُمَّ صَلِّ أَضْلًا لَصَلَاةٍ عَلَى أَسَدِ مَمْلُوكِكَ بَرِّ الْهَي سَيِّئًا وَمَوْلَانَا
مُصَوِّغِي لَأَسِيئًا مُصَدِّدًا . عَدَمُ مَوْلَانَا بَدَا أَهْلِكَ كَمَا تَكْرُكُ
الدَّاكِرُوعُ وَعَلَى عَزْكَرَ الْفَطْلُونِ

اللَّهُمَّ صَلِّ أَضْلًا * لَصَلَاةٍ عَلَى أَسَدِ مَمْلُوكِكَ بَرِّ الْهَي سَيِّئًا وَمَوْلَانَا
مُصَوِّغِي لَأَسِيئًا مُصَدِّدًا . عَدَمُ مَوْلَانَا بَدَا أَهْلِكَ كَمَا تَكْرُكُ
الدَّاكِرُوعُ وَعَلَى عَزْكَرَ الْفَطْلُونِ

وسلم وصلي لله تع
الى عن سلكه صلح بسول الله جعين وهبنا
الله ونعم لوكي نعم لوكي ونعم لنصو
ولا هو الا لا بلله الي
العظيم

لنتفوا الله العظيم 3

فضل الذكره
اعظمه لاله الا الله حي مؤهذ لاله الا الله حي مؤهذ
لاله الا الله حي يلق

لاله الا الله 100

لاله الا الله لاله الا الله

لاله الا الله مهدي الله

لاله الا الله مصور سول الله

الله صل على محمد اللهم صل على عيويتم

الله صل على محمد يار صل على عيويتم

صلى الله على محمد صلى الله عيويتم

بنا لله ويد منه سبط نبتا العظيم 33

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan lagi Maha penyayang. Katakanlah (hai Muhammad) aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan malam apabila telah gelap. Dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup buhul-buhul(ikatan), dan kejahatan pendengki apabila mendengar 3x. “

*Laa ilaaha illallaahu Allaahu akbar wa lillaahil hamd.
Bismillaahir rahmaanir rahiim. Qul a'uudzu birabbin naas.
Malikin naas. Ilaahin naas. Min syarril wa-waasil khannaas.
Alladzii yuwaswisu fii shuduurin naas. Minal jinnati wan naas.
3x*

“ Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Katakanlah (wahai Muhammad), aku berlindung kepada Tuhan manusia. Dari kejahatan bisikan setan yang biasa bersembunyi yang membisikan didalam dada manusia dari jin dan manusia. 3x”

Laa ilaaha illallaahu Allaahu akbar wa lillaahil hamd.

*Bismillaahir rahmaanir rahiim. Alhamdulillah
rabbi'l'aalamiin. Arrahmaanir rahiim. Maaliki yaumiddiin.
Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin. Ihdinash-shiraathal
mustaqiim. Shiraathal ladziina an'amta 'alaihin. Ghairil
maghdhuubi'alaihim wa ladh-dhaallin. Aamiin.*

“Dengan nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Segala puji bagi Allah tuhan seru sekalian alam yang maha pemurah lagi maha penyayang. Yang merajai pembalasan. Hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami mohon pertolongan. Tunjukanlah kami kejalan yang lurus. Yaitu jalan mereka yang telah engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (jalan) mereka yang sesat. Semoga Allah mengabulkan.

*Bismillaahir rahmaanir rahiim. Alif laammiim. Dzaalikal
kitaabu laa raiba fihi hudal lilmuttaqiin. Alladziina yu-minuuna
bil ghaibi wa yuqiimuunash-shalaata wa mimmaa razaqnaahum
yunfiquun. Walladziina yu-minuuna bimaa unzila ilaika wa maa
unzila min qablik, wa bil aakhirati hum yuuqinuun. Ulaa-
ika'alaa hudam mir rabihim wa ulaa-ika humul muflihuun.*

“ Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Alif laammiim. Kitab (Al-quran) tidak ada keraguaraguan didalamnya, sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan sholat, dan menafkahkan dari apa yang telah kami rezekikan kepada mereka. Dan orang-orang yang beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan sebelum dan terhadap (kehidupan) akhiratpun mereka yakin. Mereka itu mendapat petunjuk dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

*Wa ilaahukum ilaahuw-waahidul laa ilaaha illaa huwar
rahmaanur rahiim.*

“ Tuhanmu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa tiada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”

Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyum, laa takhudzuhu sinatuw wa laa naum, lahuu maa fis samaawaati wa maa fil ardh, man dzalladzii yasyfa'u wa maa khalfahum wa laa yuhiithuuna bisyai-im min'ilmihii illaa bimaa syaa-awasi'a

kursiyyuhus samaawaati wal ardha wa laa yauuduhuu hif-zhuhumaa wa huwal 'aliyyul 'azhiim.

“ Allah, tiada Tuhan melainkan Dia Yang Maha hidup lagi maha berdiri sendiri. Bagi-Nya apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi. Siapakah yang dapat memberikan safa’at disisi-Nya, tanpa seizin-Nya? Dia mengetahui apa yang dihadapan mereka dan apa yang dibelakang mereka dan mereka tidak mengetahui sedikitpun dari ilmu-Nya kecuali sesuatu yang telah dikehendaki-Nya meliputi langit dan bumi, dan Dia tidak berat untuk memelihara keduanya dan Dia Maha Tinggilagi Maha Agung.”

Lillaahi maa fis samaawaati wa maa fil ardhi, wa in tubduu maa fii anfusikum au tukh-fuuhu yuhaasibkum bihillaah. Fa yaghfiru limay yasyaa-uwa yu'adz-dzibu may yasyaa-u wallahu 'alaa kulli syai-in qadiir. Aamanar rasuulu bimaa unzila ilaihi mir-rabbi-hii wal mu-minuun, kullu aamana billaahi wa malaatikathii wa kutubihii wa rusulih, laa nufarriqu baina ahadim mir rusulih wa qaaluu sami'naa wa atha'naa ghufraanaka rabbanaa wa ilaikal mashiir. Laa yukallifullaahu nafsan illaa wus'ahaa, lahaa maa kasabat

wa'alaihaamaktasabat, rabbanaa laa tu-aakhidznaa in nasii-naa au akh-tha-naa, rabbanaa wa laa tahmil 'alainaa ishran kamaa hamaltahuu" 'alal ladziina min qablinaa, rabbanaa wa laa tuham-milnaa maa laa thaaqata lanaa bih (Wa'fu 'anna, waghfir lanaa warhamnaa) 7x; anta maulanaa fanshurnaa 'alal qaumil kaafiriin.

“ Hanya bagi Allah apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi. Jika kamu sekalian melahirkan apa yang ada didalam hatimu atau kamu sekalian merahasiakannya, maka Allah akan memperhitungkan kamu dengan-Nya maka Dia akan memberi ampunan kepada orang yang dikehendaki. Dan Allah Maha kuasa atas segala sesuatu. Rosul itu telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari tuhanNya dan orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan kepada para Rasul-Nya (mereka mengucapkan): “ Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang rasul dari rasul-rasul-Nya”. Dan mereka berkata : “ kami mendengar dan kami taat, ampunan Engkau (kami harapkan) wahai Tuhan kami, dan hanya kepada Engkau tempat kembali.” Allah tidak membebani seseorang, kecuali dengan kesanggupannya, baginya balasan apa yang diusahakan dan

baginya pula siksa dari apa yang dilakukan. Wahai Tuhan kami, janganlah kirannya menyiksa kami, jika terlupa atau salah, wahai Tuhan kami janganlah kiranya engkau memberi beban (berat) kepada kami, sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami, Dan janganlah pula Engkau bebaskan kepada kami sesuatu yang kami tidak mampu menanggungnya, maafkan kami, (ampunilah kami dan kasihanilah kami 7x) Engkau penolong kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.

Irhamnaa yaa arhamar raahimiin. 7x

Rahmatullaahi wa barakaatuh. (Innaahu hamiidum majiid).

“Berilah kami rahmat, wahai Dzat yang paling penyayang dari segala penyayang 7x”

“Rahmat Allah serta berkah-Nya semoga tetap atas kamu ahli bait. (sesungguhnya Dia Allah adalah Maha Terpuji lagi Maha pemurah)”

Innamaa yuriidullaahu liyudz-hiba'ankumur rijsaah-lal baiti wa yuthah-hirakum that-hiiran.

“ Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan segala kotoran dari kamu hai ahlul bait (keluarga rumah tangga rosul) (dan kami) bersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Innallaaha wa maalaa-ikatahuu yushalluuna ‘alan nabiiyy; yaa ayyuhal-ladziina aamanuu shalluu ‘alaihi wa sallimuu taslimaa.

“ Sesungguhnya Allah dan Para malaikat-Nya bershawat (Allah bershawat artinya Allah memberikan rahmat dan malaikat bershawat artinya malaikat memohonkan rahmat), untuk nabi (Muhammad). Hai orang-orang yang beriman bershawatlah kamu sekalian dan bersalamlah dengan salam untuk-Nya.”

Allaahumma shalli afdhalash shalaati ‘alaa as’adi makhluuqaatika nuuril huda sayyidinaa wa maulaanaa Muhammadin wa’alaa aali sayyidinaa Muhammadin ‘adada ma’luumaatika wa midaada kalimaatika kullamaa dzakarakadz-dzaakiruuna wa ghafala’an dzikrikal ghaafiluun.

“ Wahai Allah, berilah rahmat dengan rahmat yang paling utama kepada mahluk-Mu yang paling berbahagia, yang menjadi

cahaya petunjuk, penghulu dan pemimpin kami, yaitu Muhammad, dan kepada keluarga penghulu kami Muhammad sebanyak apa-apa yang engkau ketahui dan sebanyak tinta kalimat-kalimat-Mu setiap kali orang-orang yang ingat itu berdzikir kepada-Mu, dan setiap kali orang-orang yang lalai itu lalai dari mengingat-Mu”.

Allaahumma shalli afdhalash shalaati'ala as'adi makhluuqaatika syamsidh-dhuhaa sayyidinaa wa maulaanaa Muhammadiw wa'ala aali sayyidinaa Muhammadin 'adada ma'luumaatika wa midaada kalimaatika kullamaa dzakarakadz-dzaakiruuna wa ghafala'an dzikrikal ghaafiluun.

“ Wahai Allah, berikanlah rahmat dengan rahmat yang paling utama kepada mah;luk-Mu yang paling berbahagia, (yang menjadi penerang) laksana matahari di waktu dhuha, penghulu dan pemimpin kami, yaitu Muhammad, dan kepada keluarga penghulu kami Muhammad sebanyak apa-apa yang engkau ketahui dan sebanyak tinta kalimat-kalimat-Mu setiap kali orang-orang yang ingat itu berdzikir kepada-Mu dan setiap kali orang-orang lalai itu lalai dari mengingat-Mu.

*Allahumma shalli afdhalash shalaati 'alaa as'adimakhluuqaatika badrid-dujaa sayyidinaa wa maulaanaa Muhammadin wa' alaa aali sayyidinaa Muhammadin 'adada ma'luumaatika wa midaada kalimaatika kullamaa dzakarakadz-
dzaakiruuna wa ghafala 'an dzikrikal ghaafiluuna; wa sallim wa radhiyallaahu ta'aalaa 'an saadaatina ash-haabi rasuulillaahi ajma'iin.*

“ Wahai Allah, berikanlah rahmat dengan rahmat yang paling utama kepada mahluk_-Mu yang paling berbahagia, yang menjadi (penerang laksana) bulan purnama diwaktu gelapnya malam, penghulu dan pemimpin kami, yaitu Muhammad, dan kepada keluarga penghulu kami Muhammad sebanyak apa-apa yang engkau ketahui dan sebanyak tinta kalimat-kalimat-Mu setiap kali orang-orang yang ingat itu berdzikir kepada-Mu dan setiap kali orang-orang lalai itu lalai dari menginggat-Mu. Dan selamatkanlah (beliau). Mudah-mudahan Alloh memberikan keridloan kepada para penghulu kami, yaitu seluruh para sahabat Rasulullah.

Hasbunallahu wa ni'mal wakiil.

Ni'mal maulaa wa ni'man nashiir.

“ Allah itu cukup bagi kami, menjadi kami dan Dialah sebaik-baik Dzat yang disertai.”

Wa laa haula wa laa quwwata illaa billaahil ‘aliyyil’azhiim.

“ Tiada daya kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

Astaghfirullaahal’azhiim. 3x

“saya mohon ampun kepada Alloh Yang Maha Agung. 3x”

Afdhaludz-dzikri fa’lam annahuu:

Laa ilaaha illallaah – Hayyum-maujuud.

Laa ilaaha illallaah – Hayyum-ma’buud.

Laa ilaaha illallaah – Hayyum-baaqin.

Laa ilaaha illallaah 100x

Laa ilaaha illallaah Muhammadur rasuulullaah.

“ketahuilah bahwa dzikir yang paling utama adalah :

Tiada tuhan melainkan Allah –Dia Maha Hidup lagi Maha
Wujud.

Tiada Tuhan melainkan Allah- Dia Maha Hidup lagi Maha
disembah.

Tiada Tuhan melainkan Allah - Dia Maha Hidup lagi Kekal.

Tiada Tuhan melainkan Allah 100x.”

Tiada Tuhan melainkan Allah, Muhammad adalah utusan Alloh.

*Allahumma shalli' alaa Muhammad, Allaahumma shalli' alaihi
wa sallim. 3x*

“Wahai Allah, berilah rahmat kepada Muhammad. Wahai Allah,
berilah rahmat dan kesejahteraan kepadanya 3x.”

Subhaanallaah wa bihamdihii 33x. Subhaanallaahil'azhiim.

“Maha suci Allah dan dengan memuji-Nya 33x. Maha Suci
Allah Yang Maha Agung.”

Allahumma shalli 'alaa habiibika sayyidinaa Muhammadin wa' alaa aalihii wa shahbihii wa sallim 3x, ajma'iin.

“ Wahai Allah, berilah rahmat dan keselamatan kepada kekasih-Mu, yaitu penghulu kami muhammad, kepada keluarga dan para sahabat semuanya 3x.”

Al-faatihah:

Bismillaahir rahmaanir rahiim. Alhamdulillah rabbil'aalamiin. Arrahmaanir rahiim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin. Ihdinash-shiraathal mustaqiim. Shiraathal ladziina an'amta 'alaihin. Ghairil maghdhuubi'alahim wa ladh-dhaallin. Aamiin.

“ Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan lagi Maha penyayang. Katakanlah (hai Muhammad) aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan malam apabila telah gelap. Dari kejahatan wanit-wanita tukang sihir yang meniup buhul-buhul(ikatan), dan kejahatan pendengki apabila mendengki 3x. “

DOA SETELAH TAHLIL

Bacaan doa setelah tahlil selesai adalah sebagai berikut :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ لَعَذَابُهُمْ
لَعَلِينَ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْوَيْلِ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَخْرَيْنِ وَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ وَقْتٍ
وَجْهٍ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ لَعَلَّ الْأَعْيُنَ لِي بِكَ مُهْدَيْنِ اللَّهُمَّ
اجْعَلْهُ أَجْرًا وَمِنْ ثَوَابِ قَوْلِهِ مِنَ الْقَوْلِ الْعَظِيمِ وَمَا هَلْكَاهُ مِنْ قَوْلٍ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَقَوْلِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ مَا صَلَّيْنَا عَلَى نَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلِّمْ فِي هَذَا الْمَطْنِ الْبَطْرِ كَرِيْمَةٍ وَصَلِّ إِلَيَّ حَضْرَةً سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ إِلَى حَاوِيٍّ وَرَبِّهِ وَأَجْرَانِهِ مِنَ الْأَيْلِيِّ الْعُرْسِيِّ وَالْوَلِيِّ
لصَلِّهِمْ أَجْرًا وَيَلْهُمَّ أَلِّمْ لِي بِكَ جَمْعَيْنِ
وَلَا تَلْهُمَّ لِرَيْثِي وَلَا
لِجَمْعَيْنِ وَخُوصًا لِي دُونَ (إِلَّا رَيْثِي لَنْ) اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَيْءَ الْهَيْبَةِ
النَّوَى هَكَذَا اللَّهُمَّ مِنَ النَّارِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ عَفْماً وَأَوْعَدْ لَهُمْ وَيْلًا
أَوْعَدْ لِحَبِيبِ الْمُسْلِمِينَ وَحَيْثُ يَرْتَحِمُ لِرَأْسِي اللَّهُمَّ عَزِّ
إِنَّمَا وَالْمُسْلِمِينَ أَوْعَدْ لِحَبِيبِ الْمُسْلِمِينَ وَحَيْثُ يَرْتَحِمُ لِرَأْسِي اللَّهُمَّ عَزِّ
ك إِلَّاهِي بِكَ مُهْدَيْنِ اللَّهُمَّ إِنِّي فِي وَكَلَا صَلِّ وَسَلِّمْ لَنَا وَمَوْلَانَا وَجِي
اللَّهُمَّ وَلِيَّائِي خَلَوْا فَتَعْلَمَكَ اللَّهُمَّ أَنْصُرْ سُلْطَانَنَا سُلْطَانَ الْمُسْلِمِينَ

أَوْصِيَةٌ أَرَاكَانًا ۖ وَوَعَلَاؤُهُمْ عَلَىٰ مَنَافِقٍ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ۚ
السَّلَامَةُ وَالطَّلِقَةُ عَلَيَّ وَعَلَىٰ لِحُجَّاجِ

فَزَلِّفِي كَمَا لَجَمْتُ وَيَا فِي الْعَمَلِ وَاللَّهِ مَا نَسَّكَ سَلَامَةً فِي
وَيْتِهِ إِلَىٰ أَوَّلِ نَحْمَةٍ عَنَّا لَوْ نَمُوتُ بَعْدَ الدُّنْيَا عَلَيَّ فِي

الْمَوْتِ

حَتَّىٰ لَا عَابَ النَّارِ ۖ وَيَلْتَفِي الدَّيْلِحَتَوَقِي الْأَخْرَةَ

أَلْوَجْوَ الْفُلْسُوفِي وَتَعِينِي فِي بَوَيْبِيَا ۖ وَعَوِّدْهُمْ مِنْ السُّلْفِيْنَ
وَصَلَّى النَّوَسَلْمَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ لَوْ صَحِبْنَا جَمْعِي وَلِحَدِيثِهِرَّ

لَعَلِّيْنَ

أَمِين

*A'udzu billaahi minasy-syaithaanir rajiim: Bismillaahir
rahmaani rahiim. Alhamdulillahi rabil'aalamiin, hamdasy-
syaakiriin, hamdan naa'imiin, hamday yuwaafii ni'amahuu wa
yukaafii mazididah, yaa rabbanaa lakal hamdu kamaa
yambaghii lijalaali wajhika wa'azhiimi sulthaanik.*

“ Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang dirajam. dengan nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang. Segala puji bagi Allah tuhan seru sekalian alam, dengan pujian orang-orang yang memperoleh nikmat, dengan pujian yang sesuai dengan nikmat-nikmat Nya dan memadai dengan penambahan nikmatnya. Wahai tuhan kami, hanya bagimu segala puji, sebagaimana pujian itu patut terhadap kemuliaan Mu dan keagungan Mu wahai Alloh,

Allaahumma shalli wa sallim' alaa sayyidinaa Muhammadin wa' allaa aali sayyidinaa Muhammad. Allaahumma taqabbal wa aushil tsawaaba maa qaranaahu minal qur-aanil 'azhiim, wa maa hallal naa, wa maa sabbahnaa, wa mastaghfarnaa, wa maa shallainaa 'alaa sayyidinaa Muhammadin shallallaahu' alaihi wa sallam, hadiyyatan waashilatan wa rahmatan naazilataw wa barakatan syaamilatan ilaa hadharaati habiibinaa wa syafii'inaa wa qurrati' aininaa sayyidinaa wa maulaana Muhammad shallallhaahu ' alaihi wa sallam, wa ilaa jamii' I ikhwaanihii minal ambiyaa-i wal mursaliina wal auliyaa-i wasysyuhadaa-i wash-shalhiina, wash shahaabati wattaabi'iina, wal'ulamaa-i wal' aamiliina wal mushannifiinal mukhlishiina wa jamii'il

*mujaahidiina fii sabiilillaahi rabbil' aala-miina, wal malaa-
ikatil muqarrabiina; khushuushan sayyidinaa asy-syaikha
'Abdal Qaadiril jailaaniy, tsumma ilaa jamii'I ahlil qubuuri
minal muslimiina wal muslimaati wal mu-muniina wal mu-
minaati mim masyaariqil ardhi wa maghaaribihaa-barrihaa
wabarihaa; khushuushan manijtima'naa haa hunaa bisababihii
wa li ajlih almarhum/almarhumah...(sebut nama)*

*Allaahummaghfir lahu warhamhu wa'aafihi wa'fu'anhu,
Allaahumma anzilir rahmata wal maghfirata'alaa ahlil qubuuri
min ahli "Laa ilaahailallaahu Muhammadur rasuulullaah".*

“ Berilah rahmat dan kesejahteraan kepada penghulu kami, Muhammad dan kepada keluarga penghulu kami Muhammad. Wahai Allah terimalah dan sampaikanlah paha la-pahala ayat-ayat Alquranul azhiim yang telah kami baca, tahlil kami, tasbih dan istigfar kami, dan bacaan sholawat kami kepada penghulu kami, Nabi Muhammad Saw. Sebagai hadiah yang bisa sampai, rahmat turun dan berkah yang merata kepada kekasih kami, penolong dan penyejuk mata kami, penghulu dan pemimpin kami, yaitu Muhammad, semoga Allah memberikan rahmat dan kesejahteraan kepadanya, kepada semua temannya dari para nabi dan para utusan, para wali, para syuhada, orang-

orang yang sholeh, para sahabat dan tabi'in, kepada para ulama yang mengamalkan ilmunya, para pengarang yang ikhlas dan semua kepada pejuang di jalan Allah, tuhan semesta alam dan kepada para malaikat yang didekatkan (kepada Allah), khususnya kepada penghulu kami syekh Abdul Qadir Jaelani, kemudian kepada semua penghuni kubur, para muslim yang laki-lakidan perempuan dari dunia timur dan barat baik darat maupun laut, terutama (lagi) kepada bapak-bapak kami, ibu-ibu kami, nenek kami yang laki-laki maupun perempuan, dan kami khususkan kepada orang yang menyebabkan kami semua berkumpul disini, wahai Allah ampunilah mereka kasihanilah mereka dan ampunilah mereka. Wahai Allah turunkanlah rahmat dan ampunan kepada penghuni kubur yang ahli mengucapkan "laa ilaha illalloh , Muhammadur Rasullullah" (tidak ada tuhan melainkan Alloh, nabi Muhammad utusan Alloh)."

Rabbannaa arinal haqqa haqqan warzuqnat tibiaa'ah, wa arinal baathilan warzuqnat tinaabah. Rabbanna aatinaa fid dun-yaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw wa qinaa 'adzaabannaar. Subhaana rabbika rabbil 'izzati 'amma yashifuun wa salaamun 'alal mursaliin.

Wal hamdulillaahi rabbil 'alamiin. Al-Fatihah.

“Wahai tuhan kami, tunjukilah kami jalan kebenaran sebagai suatu kebenaran, jadikanlah kami dapat mengikutinya tunjukanlah kami kebatalan itu suatu kebatalan dan jadikanlah kami menjauhinya. Wahai kami, berikanlah kami kebaikan didunia dan kebaikan diakhirat dan jagalah kami dari siksa neraka. Maha suci tuhan Mu (Allah) tuhan segala keperkasaan, tuhan yang bersih dari sifat yang diberikan oleh orang-orang kafir. Semoga keselamatan tetap dilimpahkan kepada para utusan Nya dan segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam. Al-fatihah.”

Kemudian membaca do'a selamat :

Allahumma innaa nas aluka salaamatan fiddii ni, wa afiatan fil jasadi waziaadatan fil' ilmi wabarokatan fir-rizqi, wataubatan qablal maut, warahmatan indal mauut, wa maghfiratan ba'dal mauut.

Allaahumma hawwin ' alainaa fi sakaraatil mauti wan- najaata minnannaar, wal'afwa indal hisaab, Rabbanaa laa tuzigh qulubanaa ba'da idz hadaitanaa wahablanaa min la dunka rahmatan innaka antal wahhaab,

Raabbanaa aatinaa fiddun-ya hasanatan wafil akhirati hasanatan wa- qinaa adzaaban naar.

Artinya :

“ Ya Allah, kami mohon kepada -Mu keselamatan agama, kesehatan jasmani, bertambahnya ilmu dan berkah rizki. Dapat bertobat sebelum mati, mendapat rahmat ketika mati dan memperoleh keampunan setelah mati. Yaa Allah, mudahkanlah kami dalam gelombang sakaratul maut, dan lepaskanlah dari api neraka dan medapat kemaafan ketika dihisab. Yaa Allah, janganlah digoncangkan hati kami setelah mendapat petunjuk, berilah kami rahmat, engkaulah pemberi. Yaa Allah, berilah kami kebajikan di dunia dan kebajikan di akherat, peliharalah kami dari azab api neraka.”.

Kemudian dilanjutkan dengan do'a Tolak bala.

Allaahumad fa' annal ghalaa'a wal balaa a wal wabaa a wal fah=syaa a wal munkara was suyuufal mukhtalifata wasy syadaa ida wal hinhan maa dhahara minhaa wamaa bathana mim baladinaa khash shah wamin buldaanil muslimiina ' aamatan innaka 'alaa kulli syai in qodiir.

Artinya :

“ Ya Allah Tuhan kami, hindarkanlah kami dari malapetaka, bala’ dan bencana, kekejian dan kemungkarannya, sengketa yang beraneka, kekejaman dan peperangan, yang nampak dan tersembunyi dalam negara kami khususnya, dan dalam negara kaum muslimin umumnya, sesungguhnya Engkau yang maha kuasa atas segala sesuatu.”

Dalam do’a tahlil dikirim do’a arwah kepada semua yang mempunyai pengaruh dan kekuatan untuk menjaga keselamatan para nelayan melaut.

1. Khushuushan tsumma ilaa arwahi Ki Pakune Alam
2. Khushuushan tsumma ilaa arwahi Ratune Jagat
3. Khushuushan tsumma ilaa rohi Nabi Sulaeman ibnu Rowud
4. Khushuushan tsumma ilaa rohi Nabi Khidir
5. Khushuushan tsumma ilaa rohi Raden Windu kencana
6. Khushuushan tsumma ilaa rohi Raden Purwawisesa
7. Khushuushan tsumma ilaa rohi para Nabi
8. Khushuushan tsumma ilaa rohi para Rasul
9. Khushuushan tsumma ilaa rohi para sahabat

10. Khushuushan tsumma ilaa rohi para Syekh
11. Khushuushan tsumma ilaa rohi para Wali
12. Khushuushan tsumma ilaa rohi Syekh Dathul Kafhi
13. Khushuushan tsumma ilaa rohi Ki Cakrabuana
14. Khushuushan tsumma ilaa rohi Embah Kuwu
sangkanurip
15. Khushuushan tsumma ilaa rohi Syekh Syarif mudaim
16. Khushuushan tsumma ilaa rohi Syekh Syarif
Hidayatullah
17. Khushuushan tsumma ilaa rohi Sunan Kalijaga
18. Khushuushan tsumma ilaa rohi Syekh Muhyi
19. Khushuushan tsumma ilaa rohi Prabu Siliwangi
20. Khushuushan tsumma ilaa rohi penghuni sing jaga KUD
lan TPI sapancabalane
21. Khushuushan tsumma ilaa arwahi penghuni sing jaga
ning TPI sepencabalane
22. Khushuushan tsumma ilaa rohi sesepuh Karangsong lan
scsepuh Pabean Ilir sapancabalane
23. Khushuushan tsumma ilaa rohi almarhum/mah sesepuh
Dermayu
24. Khushuushan tsumma ilaa rohi karuhun Dermayu
25. Khushuushan tsumma ilaa rohi buyut Dermayu

26. Khushuushan tsumma ilaa rohi sing jaga lindungan
sepanca balane
27. Khushuushan tsumma ilaa rohi Ki Jaka dolog sapanca
balane
28. Khushuushan tsumma ilaa rohi Ki Topeng, Nyi topeng
Sapanca balane
29. Khushuushan tsumma ilaa rohi Ki Layar, Nyi Layar
sapanca balane
30. Khushuushan tsumma ilaa rohi sing Jaga muara
Karangsong lan Tegur sapanca balane
31. Khushuushan ilaa rohi sing jaga muara Balok Embok
Emban Permoni sapanca balane
32. Khushuushan tsumma ilaa rohi sing jaga ning Jongor
Cimanuk Ki Prabu Jongkara sepanca balane
33. Khushuushan tsumma ilaa rohi sing jaga Bantar
Panginangan Ki Werdinata sepanca balane
34. Khushuushan tsumma ilaa rohi sing jaga pulau
Candikiyan sepanca balane
35. Khushuushan tsumma ilaa rohi sing jaga pulau
menyawak sepanca balane
36. Khushuushan tsumma ilaa rohi sing jaga pulau gosong
sepanca balane

37. Khushuushan tsumma ilaa rohi sing jaga pulau Tiris
sepanca balane
38. Khushuushan tsumma ilaa rohi sing jaga pulau Kuntul
sapanca balane
39. Khushuushan tsumma ilaa rohi sing jaga pulau Mas Ki
Wiragorop sepanca balane
40. Khushuushan tsumma ilaa rohi sing jaga Tirtamaya Ki
Tuban sepanca balane
41. Khushuushan tsumma ilaa rohi sing jaga Asem Reges
sepanca balane
42. Khushuushan tsumma ilaa rohi sing jaga Asem Rungkad
Ilabib Keling sepanca balane
43. Khushuushan tsumma ilaa rohi
.....(Mempersilahkan kepada peserta tahlil
barangkali ada yang akan kirim do'a arwah).

Ada beberpa macam prosesi tahlilan dari berbagai daerah dengan kebiasaannya, ada tahlil dan kidungan disatukan artinya pelaksanaan tahlil dulu kemudian kidungan. Hal ini dilakukan disesuaikan dengan keinginan masyarakat nelayan dalam acara nadran. Pada masyarakat nelayan, mereka masih mempercayai

adanya kekuatan gaib berupa adanya roh-roh para leluhur/nenek moyang dan penjaga lautan yang masih dipercaya mengayomi kehidupannya dalam mencari ikan (sebagai nelayan). Dengan hal seperti ini maka pihak panitia penyelenggara selain mengadakan tahlilan juga mengadakan kidungan. Ada kepercayaan yang mereka anut bahwa ada roh-roh nenek moyang penjaga laut yang tidak mau ditahlilkan, roh-roh tersebut hanya mau dikidungkan. Berbeda dengan ritual yang dilakukan di KUD Karangsong yang memimpin ruatan adalah juru adat atau kuncen, dan biasanya yang meruwat adalah dalang dengan judul cerita biasanya menceritakan “Batara Kala”. Kemudian ada yang hanya ditahlilkan saja, hal ini juga disesuaikan dengan jumlah dana yang ada di panitia. Acara tahlilan dan kidungan termasuk ke dalam acara ruwatan.



Foto15 : Persiapan Tahlilan



Foto 15 : Proses Tahlilan

Setelah acara tahlilan selesai, peserta tahlil diberi makan dan diberi berkat untuk dibawa pulang.



Foto 17 : Berkat siap dibagikan

Makanan ini yang berupa “Besekan”, disiapkan oleh ibu-ibu dari pagi hingga malam untuk acara tahlilan dalam rangka perayaan nadran. Isi berkat atau besekan tersebut adalah sebagai berikut :

- Nasi putih dan nasi kuning
- Makanan ringan
- Lalaban
- Buah-buahan

Tempatnya terbuat dari wadah plastik.

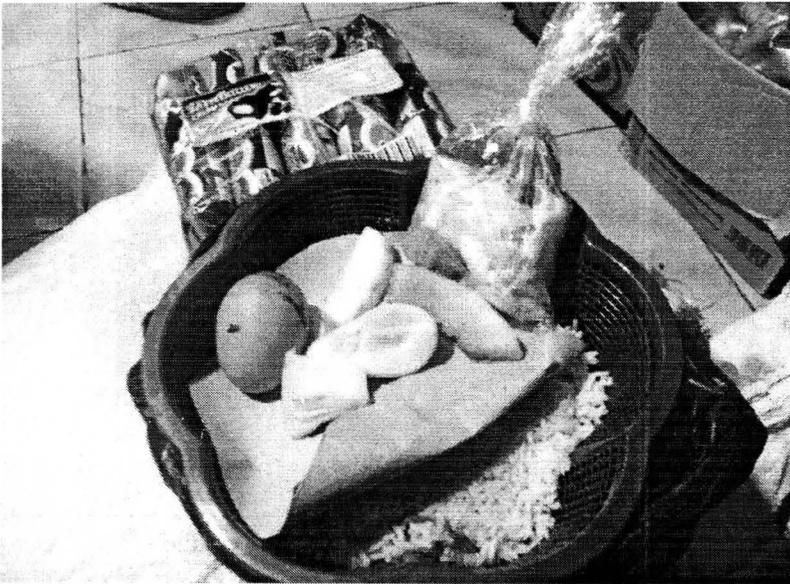


Foto 18 : Isi Berkat

Setelah acara tahlilan, kalau di desa Karangsong diadakan kidungan, tetapi di Blok Tegur setelah tahlialan dilanjutkan dengan “*melekan*” artinya tidak tidur sepanjang malam untuk menjaga jolen.

Keesokan harinya kira-kiran jam 09.00-10.00, masyarakat mulai berdatangan untuk mengangkat jolen ke TPI Blok Tegur, dengan diringi kesenian tarling. Waktu perjalanan antara tempat pembuatan Jolen dengan tempat penyelenggaraan ruatan tidak terlalu jauh. Setelah sampai di Komplek TPI blok Tegur jolen di tempatkan di depan panggung pertunjukan wayang kulit.



Foto 19 : Jolen di depan panggung

Cerita wayang yang dibawakan dalam momen nadran biasanya adalah mengenai kisah Budug Basu, tokoh wayang yang dianggap sebagai asala muasal ikan yuang ada di lautan. Menjelang usai pertunjukan wayang, dalang membacakan ruwatan yang ditujukan untuk keselamatan bersama semua orang yang saat itu melaksanakan nadran. Wayang Budug Basu diangkat dari pekeliran kemudian dimandikan dan dicelupkan ke dalam gentong yang sudah berisi air dan kembang yang disimpan di depan pekeliran wayang. Setelah Wayang Budug Basu dicelupkan, warga beramai-ramai mengambil air dari gentong tersebut dan menguyurkannya ke kepala dan badan mereka. Air itu dianggap air yang bertuah karena sudah didoakan atau diruat oleh Dalang. Ketika mereka antri untuk mendapatkan itu, merka juga memasukan uang receh ke dalam wadah yang sudah disediakan didekat air. Air yang ada di dalam gentong itu diambil dari 7 (tujuh) muara



Foto 20 : Air Keramat/Air Ruatan

Sebelum acara pertunjukan wayang dimulai setelah Meron ditempatkan di depan panggung penonton disugahi kesenian rebana. Kesenian merupakan sumbangan dari juragan perahu yang turut serta memeriahkan acara Nadran.



Foto 21 : Kesenian Rebabana

Sebelum pertunjukan wayang dimulai para peserta Upacara Nadran (yang ngangkut Jolen, penonton, dan masyarakat sekitarnya) disuguhi makan yang telah dipersiapkan oleh ibu-ibu dan remaja putri



Foto 22 : Persiapan makanan



Foto 23: masyarakat
Menikmati hidangan

Pertunjukan wayang dimulaipada pukul 11.00 sampai 12.00 istirahat, dan dilanjutkan pada pukul 01.00 WIB dengan cerita Budug Basu, dilanjutkan dengan acara ruatan dan

berakhir pada pukul 15.00 WIB. Pertunjukan wayang ini akan dilanjutkan pada malam hari, dalam pertunjukan ini tidak ada acara ruwatan, hanya pertunjukan hiburan bagi masyarakat desa Pabean ilir, dan mengambil cerita “carangan” (gubahan dalang).



Foto 24 : Dalang sedang pentas

Dalam acara nadran bukan hanya orang tua dan para remaja saja, bahkan anak-anak pun ikut serta memeriahkan acara tersebut. Anaka-anak turut serta membantu orang tuanya untuk merias perahu miliknya. Biaya untuk merias perahu, mereka mengeluarkan uang sendiri, artinya terlepas dari iuran yang diwajibkan oleh panitia nadran. Untuk jenis perahu yang kecil mereka mengeluarkan uang sebesar Rp. 3000.000,-, sedangkan untuk jenis perahu besar (Sope), bisa menghabiskan dana antara RP. 500.000,- s/d Rp. 600.000,-, biaya ini digunakan untuk pembelian jajanan dan pembuatan congcof/tumpeng serta bahan sesaji yang disimpan di atas perahu.

Dengan dana yang begitu besar, masyarakat nelayan tidak merasa dirugikan dengan pengeluaran begitu banyak uang. Bagi mereka nadran merupakan ungkapan rasa syukur kepada penguasa lautan, lebih-lebih kepada Tuhan Yang maha Esa yang telah memberikan rizki dari laut.



Foto 25 : Anak-anak ikut serta merias Perahu

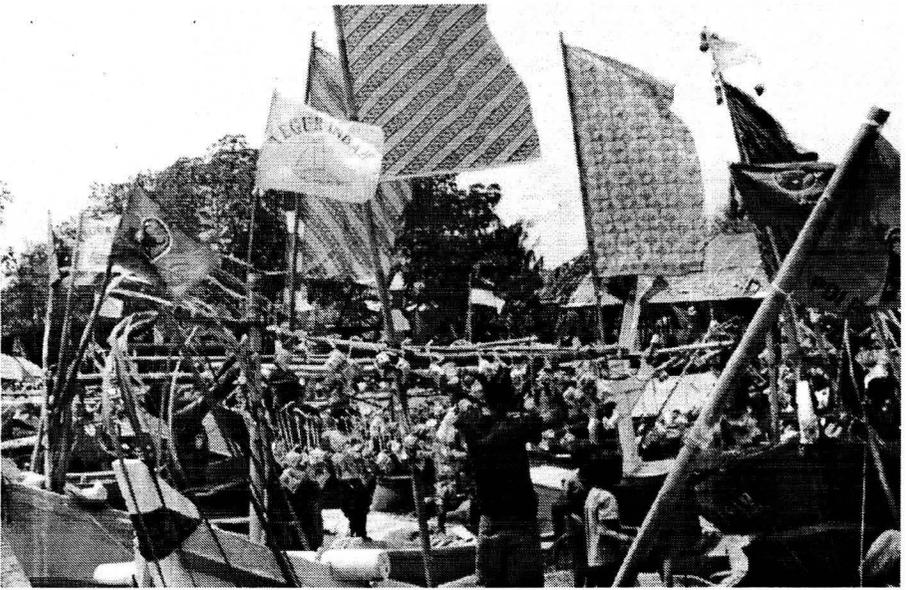


Foto 26 : Berbagai jenis perahu hias

Bersamaan dengan ruwatan dalang, jolen diangkat oleh beberapa orang pemuda untuk dipindahkan ke atas perahu besar/kapal untuk persiapan acara pelarungan. Setelah Jolen tersimpan aman di dalam perahu, diawali dengan suara adzan perlahan-lahan perahu mulai bergerak dari muara ke arah lautan, dengan diiringi perahu hias nelayan lainnya. Suasana tampak semarak, karena pemilik perahu menghiasi masing-masing perahunya dengan bendera warna-warni dengan aneka jajanan pasar.

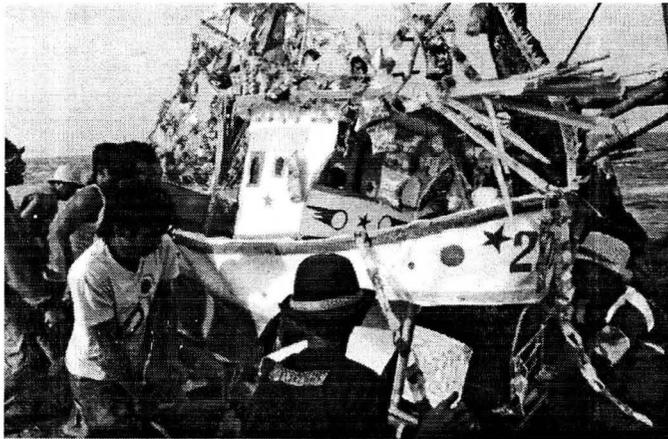


Foto 27 : Pengangkatan Jolen ke atas kapal

Perjalanan jolen menuju laut lepas untuk dilarung diiringi oleh berbagai perahu hias yang jumlahnya \pm 150 perahu yang datang dari muara di sekitar desa Pabean ilir.



Foto 28 : Perahu yang ikut larungan

Dalam acara larungan, bukan hanya bapak-bapak saja yang ikut acara larung jolen, anak-anak dan kaum ibu juga turut memeriahkan acara ini.



Foto 29 : kaum ibu dan anak-anak ikut dalam larungan.

Perahu yang membawa jolen berlayar ke arah tengah kira-kira 2- 3 Km, sampai mendapatkan bagian air laut berwarna biru dan jernih. Perlahan-lahan Jolen diturunkan ke dalam air dan dijaga posisinya agar tidak cepat tenggelam. Warga masyarakat yang berada di dalam perahu kemudian mengelilingi Jolen tersebut sambil mengambil air yang ada disekitar Jolen dan menyiramkan ke badan perahu mereka. Ritual ini dianggap sebagai ritual penyucian perahu untuk menghindarkan p[erahu dari kesialan yang mungkin terjadi setahun ke depan. Dipercaya juga bahwa dengan mencuci perahu itu keberuntungan dan keselamatan akan selalu di dapat karena perahu sudah bersih dari segala kotoran yang bisa menjadikan sumber malapetaka.



Foto 30 : menjaga keseimbangan Jolen.

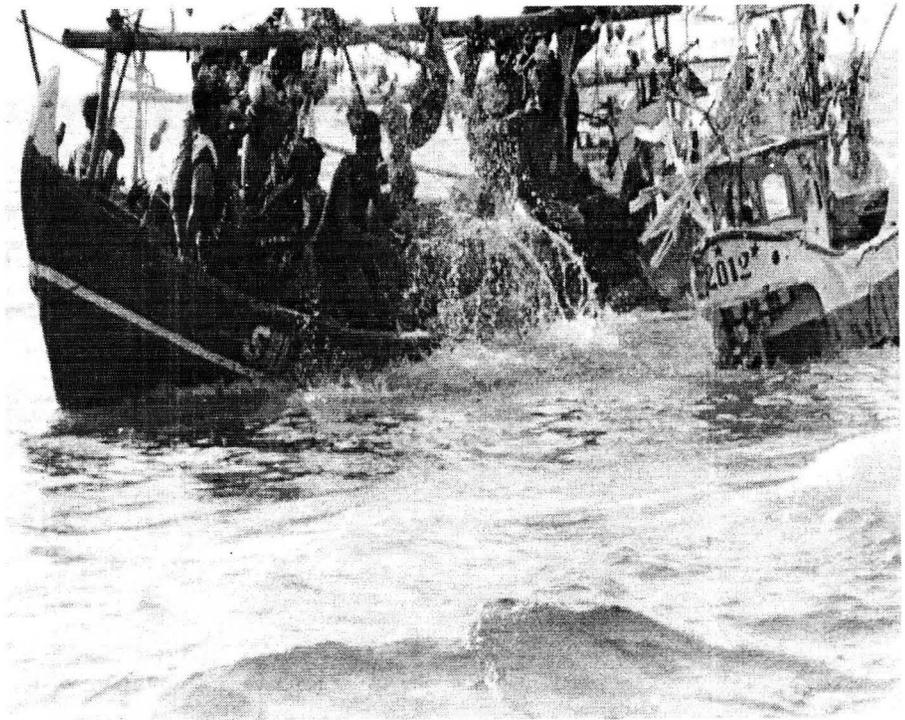


Foto 31 : memandikan perahu

Jolen yang berisi sesaji mulai tenggelam di tengah laut, sesaji ini juga diperebutkan oleh para nelayan. Nelayan mempunyai kepercayaan bahwa yang di dapat dari dalam Jolen (sesaji), kadang-kadang sesaji apapun yang didapat bisa mendatangkan rizki, dan di pakai sebagai jimat, juga mereka percaya bahwa airnya membawa berkah.

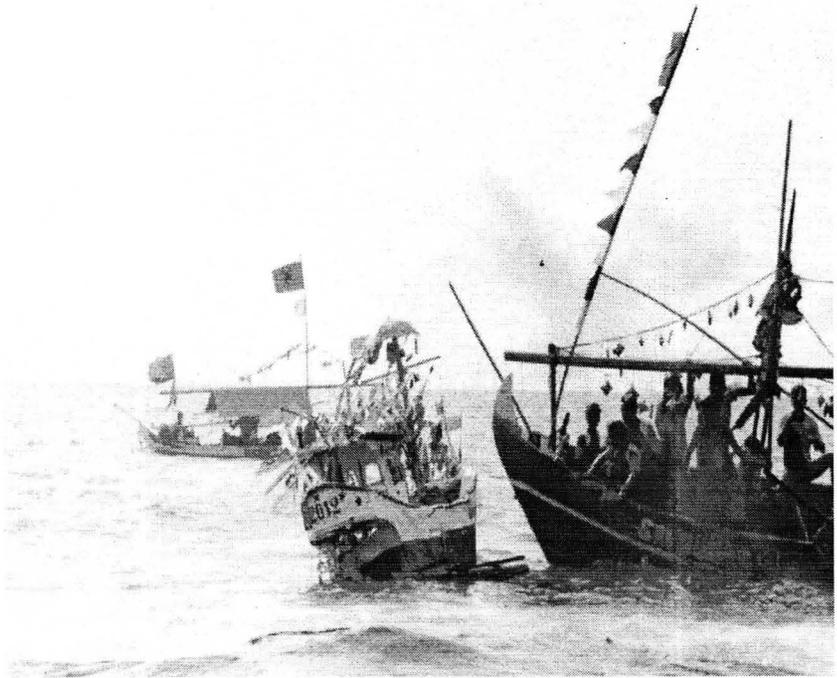


Foto 32 : Jolen mulai tenggelam

Setelah jolen tenggelam, maka acara nadran yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pabean Ilir Blok tegus selesai. Perahu pengiring yang jumlahnya kurang lebih 150-an, pulang ke muara masing-masing. Diantara perahu pengiring

terdapat perahu yang dinaiki oleh rombongan kesenian yang mengikuti acara larungan jolen di tengah laut.



Foto 33 : Rombongan kesenian.

3.1.5. Pantangan-pantangan dalam Pelaksanaan Upacara Nadran

1. Tidak boleh mencari ikan (dilarang melaut)

Dalam acara nadran para nelayan tidak diperkenankan melaut. Pertama, nadran merupakan khaul atau syukuran masyarakat nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa, terlebih-lebih dalam pola pikir masyarakat nelayan tradisional masih sangat sederhana, ada satu kepercayaan bahwa nadran merupakan salah satu tanda ucapan terima kasih kepada roh-roh yang menguasai lautan. Umumnya masyarakat nelayan tradisional masih terkungkung pada ajaran nenek moyangnya secara turun temurun.

Kedua, pada saat nadran tidak ada transaksi jual beli ikan di TPI, meskipun ada harga transaksi jual beli akan jauh di bawah harga standart pada hari-hari biasa. Ketiga, Memupuk rasa kebersamaan dan gotng royong diantara seluruh lapisan masyarakat nelayan, baik juragan maupun Anak Buah Kapal (ABK).

2. Perempuan tidak boleh merendam pakaian atau piring semua harus bersih dirumah. Tidak boleh ada pakaian atau perabotan yang kotor semuanya harus bersih.

Semua yang ada di dalam rumah maupun yang dipakai oleh anggota keluarga semuanya harus serba bersih. Hal ini sebagai perlambang bahwa dikala anggotakeluarga akan melaksanakan nadran, lahir maupun batin harus ikhlas. Pada Masyarakat nelayan tradisional pelaksanaan nadran merupakan peristiwa yang sangat sakral, mereka percaya bila sudah melaksanakan nadran dengan benar (ikhlas, bersih hati) akan dilindungi oleh roh-roh penjaga lautan sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu responden bahwa “ *baka wis ngelaksana enang nadran bari ati kang bersihblan ikhlas rasae plong, ora due utang, tinggal jaluk ning kang Maha Kuasa diparingi slamet lan akeh rejekie*” “jika sudah melaksanakan nadran dengan hati yang bersih dan ikhlas, rasanya sudah lega hati, seperti yang tidak punya hutang, seterusnya hanya minta kepada Tuhan Yang Maha Kuasa diberi keselamatan dan Rizki”.

3. Pada malam harinya istri tidak boleh turun dari tempat tidur.
4. Pada saat belum melarung para istri tidak boleh keluar rumah, tetapi jika sudah dilarung baru boleh keluar rumah,
5. Pada acara ruwatan juga tidak boleh, jadi laki-laki semua, yang punya perahu atau juragan tidak boleh tetapi kalau

masyarakat sekitar boleh, pengadah tidak boleh ABK,
paluhnya nelayan tidak boleh turun dari tempat tidur kecuali
terpaksa

BAB IV

ANALISIS

4.1. Makna dan Fungsi Ritual Nadran

Kata Nadran berasal dari kata nadar (bahasa Arab) artinya khaul. Kata khaul ini dikenal dalam masyarakat umumnya sebagai niat seseorang melaksanakan syukuran atau lainnya apabila maksudnya tercapai. Sehubungan dengan kaul dalam masyarakat nelayan Pabean ini, maka lahir tradisi nadran di kalangan masyarakat nelayan. Tradisi ini mencerminkan kerja sama para juragan yang memiliki kapal dan para nelayan dalam penyelenggaraan upacara nadran.

Upacara Nadran dilaksanakan oleh masyarakat nelayan, baik juragan maupun nelayan biasa, atau pun petani tambak. Meskipun setiap orang mengungkapkan alasan dan tujuannya menurut bahasa dan sudut pandang masing-masing, pada intinya upacara nadran dilaksanakan sebagai rarsa syukur kepada Sang Pencipta atas keselamatan dan hasil laut yang mercka tangkap serta memohon kepada-Nya agar pada penangkapan ikan berikutnya terus melimpah hasilnya. Penyelenggaraan upacara nadran dimaksudkan pula sebagai penghormatan kepada para roh leluhur yang mereka percayai

masih berada di sekitar mereka. Bahkan menurut kepercayaan mereka, sejak dilakukan persiapan upacara nadran, roh-roh leluhur tersebut sudah berada di dalam rumah mereka, roh leluhur mengawasi perilaku mereka dalam melakukan persiapan upacara. Apabila terjadi penyimpangan atau penyalahgunaan dana, roh leluhur akan marah yang ditunjukkan dengan terjadinya musibah yang menimpa orang yang melakukan hal negatif tersebut.

Dalam upacara nadran dipanjatkan doa dan mantera serta disediakan sesajen. Untuk sesajen ada dua macam, yaitu sesajen inti dan pengiring, Sesajen inti dalam upacara nadran menggunakan sesajen berupa kepala kerbau atau kepala kambing beserta darah, organ dalam dan kulit. Sesajen kepala kerbau biasanya digunakan oleh para nelayan yang memiliki kapal-kapal berukuran besar, sedangkan sesajen kepala kambing digunakan oleh para nelayan yang memiliki perahu-perahu kecil. Dengan adanya perbedaan sesajen tersebut, maka dalam masyarakat dikenal istilah nadran besar dan nadran kecil. Nadran besar menggunakan sesajen kepala kerbau, sedang nadran kecil menggunakan sesajen kepala kambing, Selain itu juga tingkat kemeriahan hiburan pun berbeda antara nadran besar dengan nadran kecil. Namun demikian, persyaratan untuk

kerbau dan kambing yang digunakan harus berjenis kelamin jantan dan berumur di atas lima tahun

Dalam pelaksanaan upacara nadran kepala kerbau atau kepala kambing bersama sesajen lainnya yang disimpan di dalam miniatur perahu atau jolen dibawa ke dalam perahu untuk dilarungkan ke tengah laut. Adapun sesajen yang mengiringi kepala kerbau atau kambing untuk ruatan antara lain:

- Juadah pasar, meliputi : Bedak, Cermin, Sisir, Ampo (tanah kering yang dikerok), Gunting, Pisau.

Lawe (benang putih)

Tantang angin

Angen-angen (benang warna-warni lambang delapan mata angin)

- Ayam bela/pangurip
- Tenong kecil isinya: piring, gelas, penaimbal, sendk, pisin dan lainnya.
- Kelapa hijau
- Jajanan pasar komplit
- 12 macam minuman, antara lain: wedang putih, wedang bandrek, wedang Jahe, kopi pahit, kopi manis, teh manis, teh pahit, air pahit, air putih, wedang ronde, arak putih, Wedang rujak (air teh ditambah potongan pisang ambon dll).

- Gecok ayam mentahan.
- Kendi dan telur ayam.
- Minyak kelapa dan sumbu kompor.
- Kupat lepetantang angin.
- Pedupaan dengan menyam wangi.
- Beras sapamitran/sepitrah.
- Tumpeng warna tujuh.
- Hasil Bumi (ubi rambat bundar dan lonjong, di bakar).
- Bubur merah, Bubur putih 5 takir.
- Gantungan dolanan untuk suhunan “Kebo mluku”
- Tikar.
- Air kembang
- “Duwit sesuku “ Uang Rp. 500,-.
- Cempor
- Cerutu dan Rokok.
- Tebu, bambu kuning dan beringin dengan daunnya.

Sesajen yang telah disimpan di dalam miniatur perahu (dihias sedemikian rupa dengan tebu wulung dan kertas warna-warni) dan ancak, pada malam harinya dijaga oleh para tokoh masyarakat dan warga setempat. Sambil menjaga dilakukan melekan dan rasulan, yaitu memanjatkan doa-doa, diantaranya

doa tahlil, *melekan* dipimpin oleh modin yang berlangsung dari malam hingga pagi hari.

Pagi keesokan harinya, jolen berisi sesajen tersebut diangkat bersama-sama dibawa ke depan panggung pertunjukan wayang kulit untuk diruwat. Adapun lakon yang dibawakan oleh dalang adalah cerita “Budug Basu” (tentang asal mula ikan). Diakhir lakon, dalang akan mengidung dengan menyebut satu per satu nama leluhur, mendoakan mereka dan mempersembahkan makanan dan minuman kesukaan para leluhur. Para roh leluhur yang disebut oleh dalang antara lain:

- Ki Pati Jongkara
- Ki Budug Basu
- Nyi Giring Lawungan
- Buyut Sumber/Karsitem
- Nyai ratu Nawangwulan
- Buyut Tiris
- Buyut Kartujah
- Ki Pati Bendera
- Ki Kuwu Sangkan

Semua sesajen yang dipersembahkan mengandung makna-makna antara lain sebagai berikut:

- Kepala kerbau atau kambing sebagai persembahan atau tumbal. Kerbaunya sendiri sebagai lambang kekuatan nelayan dalam mengarungi lautan, angin, dan ombak. Selain sebagai lambang kekuatan, kepala kerbau yang dilarung sebagai simbol dari kebodohan yang dibuang ke laut, sehingga diharapkan setelah mengadakan larung tersebut para nelayan memperoleh kepintaran dalam mengarungi kehidupan ini.
- Anak ayam sebagai pengurip artinya supaya hidup selamat dan usaha lancar.
- Bakakak ayam artinya pemasrahan diri kepada Yang Maha Kuasa.
- Lawe sebagai simbol menyatukan dalam satu ikatan supaya tidak bertengkar.
- Minuman artinya semua manusia merasakan berbagai rasa dan pengalaman hidup kita di laut dan di darat tidak selamanya menguntungkan (along).
- Telur artinya cikal bakal, tekad harus bulat, mengharap keturunan harus lebih baik.
- Alat masak artinya rezeki ada yang mengatur, sekayuh-kayuh wong adanya usaha untuk masak sedapat-dapatnya masak diusahakan ada untuk makan.

- Cempor atau pelita artinya selalu diberikan penerangan dan kelancaran dalam berusaha.
- Tebu artinya “tekade wis bulet” tekadnya sudah bulat. Maknanya adalah sebagai seorang nelayan harus siap dalam mengarungi lautan dalam mencari penghidupan untuk diri dan keluarganya.
- Kembang 7 rupa ,9 rupa dan 12 rupa
Mengandung makna agar dalam hidup dan perjalanan hidup manusia selama 7 hari selalu berbuat kebaikan dan agar indah setiap langkah kita ,dan akan mendapat keharuman selama 7 hari , 9 bulan / seperti 9 wali bahkan selama 12 bulan .
- Wedang / air minum 7 macam , 9 macam dan 12 macam :
Mengandung makna dalam hidup dan perjalanan hidup manusia selama 7 hari tidak selalu mendapatkan manis , kadang pahit dan bahkan hambar / tawar setiap langkah kita , selama 7 hari , 9 bulan / seperti 9 wali bahkan selama 12 bulan “ agar kita tidak lupa saat mendapat kesenangan dan putus asa saat kita mendapat kepahitan , serta kehabaran hidup hanya semata – mata kita harus mensyukuri dan tawakal dalam hidup dan mengingat

betapa berat perjalanan hidup para pendahulunya seperti 9 wali .

- Bubur Merah dan putih

- > Mengandung makna / arti kita ada kita hidup dari tetes dumadi bapak (bubur Merah) dan ibu kita (bubur merah)
- > Mengandung makna / arti dalam hidup kita didunia pasti merasakan manis dan gurihnya hidup.
- > Mengandung makna manisnya hidup (bubur merah) tak selamanya namun perbuat yang bersih dan putih yang akan kita bawa kehadiran sang pencipta dilambangkan dengan (bubur putih)

- Ketan merah – ketan putih

- > Mengandung makna / arti dalam hidup kita didunia pasti merasakan manis dan gurihnya hidup.

- Serabi merah dan putih

- > Mengandung makna / arti dalam hidup kita didunia pasti merasakan manis dan gurihnya hidup.

- Juada pasar / jajanan pasar .

- > Mengandung makna / arti kita hidup boleh menikmati apa yang ada di dunia ini namun kita akan

mempertanggungjawabkan apa yang kita beli / nikmati di hari akhir setelah kita kembali nanti

- Sirih
 - Mengandung makna / arti kita harus saling asah , asih , asuh dalam satu ikatan dan wadah yang sama
- Rokok 3 jenis, Cerutu, Rokok putih, kawung/klobot
 - Mengandung makna setiap kedudukan dan kepuasan / kenikmatan membutuhkan usaha yang keras dan tidak selamanya kenikmatan dan kedudukan akan kekal abadi pasti ada akhir kembali pada yang semula .
- Kelapa muda
 - Semua tanggung jawab dan harapan pada yang muda .
- Buah – buahan 7 macam , 9 macam dan 12 macam
 - Mengandung makna dalam hidup dan perjalanan hidup manusia selama 7 hari tidak selalu mendapatkan manis , kadang asam dan bahkan getir setiap langkah kita , selama 7 hari , 9 bulan / seperti 9 wali bahkan selama 12 bulan “ agar kita tidak lupa saat mendapat kesenangan dan putus asa saat kita mendapat kepahitan , serta kehabisan hidup hanya semata – mata kita harus mensyukuri dan tawakal dalam hidup dan mengingat

betapa berat perjalanan hidup para pendahulunya seperti 9 wali.

- Tumpeng

- Mengandung makna / arti penuh pesan ketauhidan dan kebesaran sang pencipta “ ada sebagian masyarakat memaknai “ TUMPENG “ dengan akronim Tungtunge Mareng PENGeran Tujuan Mangunggal sareng PENGeran .
- Dan ada beberapa orang yang memberi pengertian dari “ TUMPENG “ adalah Tujuan hidup kita didunia banyak namun semua akan mengerucut pada pada pucaknya yaitu mendapat rahmat dan hidayah dari Pengeran / tuhan.
- Namun ada juga yang mengartikan “ Tumpeng “ adalah tentang cita – cita dan keinginan yang tinggi hingga satu tujuan itu dapat terkabul hanya dengan memohon pada Pengeran / tuhan .
- Serta sebagian para orang tua / sesepuh mengartikan tentang hubungan manusia dengan tuhan sang pencipta “ Bahwa tuhan hanya membutuhkan kita sedikit waktu dari kenikmatan dunia untuk beribadah / memulyakan tuhan , sementara tuhan berikan rahmat atau rizki yang berlimpah tak terhingga pada kita umat manusia .

- Pring kuning

Ada yang memaknai dari bentuk dan warna

➤ Dari Bentuk

Bentuk pring kuning yang lurus dan kuat artinya tekad / tujuan hidup kita harus lurus kuat

➤ Dari Warna

Warna kuning sebagai mengatakan bermakna “ Uning “ (ingat) , ingat pada yang memberi hidup dan kehidupan kita , “Uning “ (ingat) bahwa tujuan kita hidup berdiri tegak dan patuh pada yang telah menciptakan kita.

- Tebu Wulung

➤ Tebu Wulung mengandung arti / makna TEBU akronim dari TEkade wis BUlat dan ada yang mengakronim kan TEBU dengan TEguh ing BUtuh = kuat karena butuh / perlu

➤ Tebu memiliki rasa manis kita berhubungan dengan siapa pun harus manis , jangan seperti Tebu yang sudah dimakan memperlakukan orang yang ada di sekitar kita .

- Beringin

➤ Pohon beringin yang rindang biasanya dijadikan untuk berteduh dan berlindung , beringin mengandung makna

kita hidup harus senantiasa jadi pelindung , pengayom dan penyejuk di dalam pergaulan dan hidup kita di dunia

Upacara Nadran, baik nadran besar maupun kecil, yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat nelayan manfaatnya dapat dirasakan, meskipun harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Dengan melakukan upacara nadran, nelayan memperoleh ketenangan batin. Selain itu, kebutuhan nelayan dan keluarganya akan hiburan (pertunjukan wayang kulit organ tunggal, dan pasar malam) terpenuhi meskipun satu/ dua tahun sekali. Melalui nadran hubungan batin dengan para leluhur semakin dekat demikian pula untuk mengucapkan rasa syukur kepada Sang Pencipta

Dengan adanya Nadran, maka dapat terjalin dengan baik silaturahmi antara nelayan dengan para juragan atau pemilik perahu, penggolan, dan tokoh masyarakat setempat. Nadran juga dapat meningkatkan pendapatan nelayan dan juga menyediakan lapangan baru untuk usaha selama berlangsung keramaian nadran.

Tidak semua masyarakat desa (alim ulama) yang setuju dengan perayaan upacara nadran yang diselenggarakan oleh masyarakat nelayan dengan berbagai sesaji yang

dipersembahkan untuk penguasa laut, apalagi untuk dikirimkan kepada roh-roh leluhur. Menurut pandangan mereka, pada masyarakat nelayan yang melaksanakan kegiatan nadran dengan membuang kepala kerbau/kambing dengan berbagai sesaji ke laut merupakan perbuatan yang mubazir dan sia-sia. Sedangkan menurut pandangan masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan nenek moyang, kegiatan itu merupakan rasa syukur yang diberikan nelayan kepada penguasa lautan, karena merekalah yang memberikan penghasilan kepada nelayan. Jika nelayan tidak melakukan nadran akan mengakibatkan banyaknya kecelakaan di laut. Hal-hal seperti inilah yang tidak disetujui oleh para ulama, mereka berpendapat bahwa segala rizki diberikan oleh Allah Swt kepada semua umat manusia, juga segala kesusahan, kekurangan, dan kesempitan rizki atau musibah yang menimpa manusia sudah merupakan ketentuannya. Adanya dua pandangan yang berbeda tentang pelaksanaan nadran, menimbulkan kesadaran diantara tokoh agama dan tokoh adat, untuk dicarikan jalan keluar. Dengan bermusyawarah antara tokoh agama dan tokoh adat mencapai suatu kesepakatan bahwa nadran tetap dilakukan tetapi membuang pekerjaan yang mubazir. Selain dengan kidung dalam pelaksanaan ruatan, juga dilakukan do'a-do'a menurut

ajaran Islam, seperti tahlilan dan do'a selamat. Padahal bukan hanya sekarang saja ajaran Islam disertakan dalam acara nadran, sudah sejak jaman para wali, terutama Sunan Kalijaga yang selalu memperhatikan budaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Dengan kearifannya Sunan Kalijaga menyebarkan ajaran Islam memasuki sendi-sendi budaya, dengan tidak mematikan budaya yang ada, tetapi membiarkan budaya itu hidup dengan sentuhan ajaran Islam, lama kelamaan budaya yang tidak sejalan dengan ajaran Islam akan hilang dengan sendirinya.

4.2. Pengaruh Keberadaan Upacara Nadran bagi Masyarakat.

4.2.1. Nelayan dan Masalahnya

Sumber daya kelautan, dalam hal ini adalah sumber daya perikanan yang menjadi andalan utama dalam kehidupan masyarakat nelayan di blok Tegur. Meskipun semua nelayan di blok Tegur sudah menggunakan kapal motor dalam proses penangkapan ikan, tetapi dari sisi ukuran, kapal motor yang mereka gunakan tidak terlalu besar. Perahu motor di Blok Tegur, hanya bisa melaut maksimal selama dua minggu. Kondisi keterbatasan dalam alat produksi ini jika kemudian ditambah dengan hambatan pada faktor cuaca dan iklim, jelas sangat

berpengaruh dalam kehidupan ekonomi masyarakat nelayannya. Ketidakmenentuan dalam proses produksi nelayan menyumbang peranan dalam kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan. Faktor tersebut masih ditambah dengan peranan dan kedudukan lembaga-lembaga negara yang tidak efektif kinerjanya dalam menyelesaikan masalah kemiskinan nelayan. Berbagai program yang digunakan atas nama pengentasan kemiskinan seringkali tidak tepat dalam proses pelaksanaannya. Faktor-faktor penyebab kemiskinan nelayan tersebut dapat berupa fluktuasi musim tangkapan, rendahnya sumberdaya manusia nelayan, eksploitasi pemodal, ketimpangan dalam sistem bagi hasil, motorisasi, pencemaran lingkungan, serta kebiasaan nelayan.

Berbagai usaha penanggulangan telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun pihak-pihak lain. Misalnya masalah pengelolaan dalam pemanfaatan sumber daya laut, pemerintah telah membuat peraturan yang tercantum dalam perundangan yang ada, seperti UU No.9 Tahun 1985, Keputusan Menteri Pertanian No.185, Kepres 23 Tahun 1982, peraturan-peraturan tersebut pada dasarnya mengatur tentang pembatasan alat-alat tangkap yang merusak sumberdaya laut, pembatasan dan pengaturan zona penangkapan ikan berdasarkan skala usaha dan alat tangkap yang digunakan, pengaturan izin usaha kepada

nelayan-nelayan asing, izin pembudidayaan laut, dan pengaturan sistem pemasaran ikan (Hermanto, 1995). Selain itu, pemerintah telah membentuk Departemen Perikanan dan Kelautan (DKP) sebagai wujud keseriusan pemerintah dalam menangani pengelolaan sumberdaya perikanan dan kelautan serta masalah kemiskinan nelayan. Keberadaan DKP diharapkan membawa angin segar bagimasyarakat kelautan dan perikanan, terutama masyarakat nelayan. yang selama ini menjadi korban pembangunan. Namun dalam perjalanannya, ternyata keberadaan DKP dengan program-programnya, khususnya Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) hingga saat ini belum mampu menciptakan nelayan-nelayantangguh dan sejahtera. Hal ini didasarkan pada fakta empiris yang menunjukkan masih kurang tepatnya berbagai pendekatan yang digunakan oleh para akademisi, LSM dan birokrat dalam melaksanakan program pembangunan, terlebih program yang hanya bersifat proyek jangka pendek.

Faktor-faktor penyebab kemiskinan pada masyarakat nelayan di blok Tegur sangat kompleks dan beragam. Faktor-faktor penyebab kemiskinan tersebut berupa perubahan cuaca dan fluktuasi musim ikan, sumberdaya manusia (SDM) nelayan yang masih rendah, adanya eksploitasi pemodal, ketimpangan

dalam sistem bagi hasil, motorisasi dan kebiasaan nelayan. Strategi yang diterapkan oleh rumahtangga nelayan dalam menghadapi situasi kemiskinan tersebut berupa pola nafkah ganda, peranan anggota keluarga (istri dan anak) nelayan, diversifikasi peralatan tangkap, pemanfaatan organisasi produksi, dan pemanfaatan jaringan sosial. Penerapan berbagai strategi tersebut telah membantu para nelayan dalam menghadapi situasi kemiskinan, sehingga mereka tetap dapat bertahan hidup ditengah keadaan yang serba miskin.

Sejak dahulu sampai sekarang nelayan telah hidup dalam suatu organisasi kerja secara turun-temurun tidak mengalami perubahan yang berarti. Kelas pemilik sebagai juragan relatif kesejahteraannya lebih baik karena menguasai faktor produksi seperti kapal, mesin alat tangkap maupun faktor pendukungnya seperti es, garam dan lainnya. Kelas lainnya yang merupakan mayoritas adalah pekerja atau penerima upah dari pemilik faktor produksi dan walaupun mereka mengusahakan sendiri faktor atau alat produksinya masih sangat konvensional, sehingga produktivitasnya tidak berkembang, kelompok inilah yang terus berhadapan dan digeluti oleh kemiskinan. Rumah tangga nelayan pada umumnya memiliki persoalan yang lebih kompleks dibandingkan dengan rumahtangga pertanian.

Rumah tangga nelayan memiliki ciri-ciri khusus seperti penggunaan wilayah pesisir dan lautan (*common property*) sebagai faktor produksi, adanya ketidakpastian penghasilan, jam kerja yang harus mengikuti siklus bulan yaitu dalam 30 hari satu bulan yang dapat dimanfaatkan untuk melaut hanya 20 hari sisanya mereka relatif menganggur. Selain itu pekerjaan menangkap ikan adalah merupakan pekerjaan yang penuh resiko dan umumnya karena itu hanya dapat dikerjakan oleh laki-laki, hal ini mengandung arti anggota keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh.

4.2.2 Penanaman Nilai Komunalisme Nelayan dalam Nadran

Beragam strategi adaptasi dilakukan nelayan untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. Salah satu strategi penting untuk mencoba mengurangi kemiskinan mereka adalah bertahan komunalisme dalam proses-proses ekonomi masyarakat nelayan. Hampir bisa dipastikan seorang nelayan tidak akan mampu bertahan jika dia berlaku asosial dalam kehidupan kesehariannya. Besarnya ancaman dari perubahan cuaca dan keganasan ombak lautan, bisa mereka hadapi jika mereka merasa akan ada orang lain yang bisa dimintai

pertolongan saat mereka mengalami kecelakaan di tengah lautan misalnya.

Sejak awal proses dilaksanakannya Nadran, semua keputusan diambil dalam musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Tegur. Dalam rapat-rapat tersebut, mereka menentukan beragam hal yang berkaitan dengan pelaksanaan nadran. Memilih ketua panitia, menentukan besaran biaya yang dibutuhkan, menentukan ragam acara yang mau ditampilkan, serta menentukan berapa biaya yang harus ditanggung oleh masing-masing pihak di blok Tegur. Semuanya berdasarkan pada hasil musyawarah yang hasilnya harus ditaati dan dilaksanakan oleh semua pihak. Kelompok yang wajib menyumbang iuran adalah nelayan dan penjual ikan yang beroperasi di blok Tegur.

Setelah proses-proses rapat pembahasan pernak-pernik nadran (biasanya sekitar tiga bulan sebelum dilaksanakan), masyarakat mulai disibukkan dengan proses pengumpulan iuran untuk membiayai upacara Nadran mereka. Iuran dikumpulkan dengan cara ditagih secara langsung oleh bendahara Nadran atau si nelayan menyetorkan sendiri iurannya kepada bendahara (aktif mendatangi bendahara).

Ketika acara selesai, bendahara akan mengumumkan berapa biaya keseluruhan yang digunakan dalam sudah digunakan untuk menyelenggarakan nadran. Jika ada kelebihan saldo, mereka akan menyimpannya dan menggunakannya kembali untuk prosesi Nadran tahun depan. Semua angka dilaporkan secara riil dengan disertai saksi dan bukti-bukti belanja (jika ada). Tidak ada yang mencoba untuk mengambil keuntungan pribadi dalam upacara nadran ini. Sakralitas upacara Nadran yang mereka yakini erat berkaitan dengan keselamatan mereka ketika melaut, membuat panitia penyelenggara tidak berani untuk mengambil sebagian uang yang tersisa untuk keuntungan pribadi. Seringkali malah jika kurang dana, ketua panitia menambah sisa kekurangan dari uangnya pribadi.

Proses-proses keterbukaan dalam pengelolaan keuangan yang dibutuhkan untuk Nadran mempunyai fungsi penting untuk membangun kepercayaan di antara nelayan di Blok Tegur. Tidak adanya kepercayaan dalam sesama nelayan adalah hal yang sangat fatal. Ketidakpercayaan di antara nelayan akan menambah resiko semakin terpuruknya mereka ke dalam jurang kemiskinan.

Proses pembuatan *jolen* (tempat sesajen dalam Nadran) adalah contoh lain dari upaya pembentukan komunalisme

masyarakat nelayan. Keseluruhan proses pembuatan jolen melibatkan banyak anggota masyarakat di Blok Tegur. Secara bergantian warga Tegur menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk membuat dan menghias jolen mereka seindah mungkin. Ketika proses membuat jolen ini dimulai, kelompok ibu-ibu juga sibuk memasak untuk isi jolen dan membuat konsumsi yang akan dibagikan ketika jolen mulai didoakan pada malam harinya. Selama tiga hari, ibu-ibu tersebut berkumpul dan bekerja membuat beragam keperluan yang dibutuhkan. Paling tidak ada dua perhelatan yang membutuhkan konsumsi hasil masakan ibu-ibu ini. Yang pertama adalah saat jolen mulai didoakan dan saat ruwatan wayang Budug Basu. Semua proses kerja ini juga mencerminkan pola pembagian kerja di masyarakat nelayan Blok Tegur. Keseluruhan proses membuat jolen dilakukan oleh laki-laki dan proses memasak isi jolen dan konsumsi dilakukan oleh ibu-ibu.

Keesokan paginya, jolen diarak ke muara untuk dibawa ke depan panggung wayang ruwatan. Secara beramai-ramai dan bergantian, warga blok Tegur menggotong jolen ke muara. Jarak dari lokasi pembuatan jolen ke muara kurang lebih 500 meter. Jolen yang berat tersebut pada awalnya digotong oleh sekelompok pemuda nelayan. Ketika sudah mencapai jarak

beberapa puluh meter, saat penggotong jolen mulai kelihatan lelah, dengan sigap sudah ada warga lain yang menggantikan. Hambatan kabel dan cabang-cabang pohon yang melintas di sepanjang jalur jolen tidak menghambat kemeriahan proses penggotongan jolen tersebut ke muara. Tidak ada kabel maupun cabang pohon yang dipotong sepanjang prosesi arak-arakan itu.

Proses arak-arakan jolen ini jika dikaji lebih dalam mempunyai fungsi dalam proses pembentukan komunalisme. Dalam prosesi ini, warga seperti belajar untuk memahami warga lainnya dan tanggap untuk segera turun tangan menggantikan posisi orang yang kelihatan kelelahan menggotong jolen. Menurut Nadur, pelajaran penting yang diambil dalam prosesi arak-arakan jolen ini adalah memahami kesulitan yang dialami oleh orang lain dan kemudian bergegas untuk membantu sesegera mungkin.

Pelajaran ini adalah pelajaran penting dalam komunitas nelayan dimanapun. Tanggap terhadap kesusahan yang dialami oleh anggota masyarakat yang lain dan segera turun tangan membantu. Hal yang sama juga menjadi sikap mereka ketika melaut. Ketika ada nelayan lain yang kesulitan saat mereka berada di tengah laut, kapal warga lain yang ada di sekitarnya harus segera membantu. Jika tidak, perbuatan menolak

membantu kapal yang kesusahan ini akan menjadi pergunjingan di masyarakat dan membuat orang lambat laun dikucilkan dari pergaulan masyarakat. Hambatan alam sedahsyat apapun, akan terasa lebih ringan jika dalam pikiran mereka selalu tertanam sikap bahwa mereka tidak sendiri dan akan ada orang lain yang membantu jika mereka mengalami kesulitan di tengah laut.

Problematika klasik mereka, yaitu kemiskinan juga akan lebih terasa lebih ringan jika mereka juga yakin akan ada pihak lain yang membantu mereka berusaha menjauhi kemiskinan itu.

4.2.3. Fungsi Ekonomi dalam Upacara Nadran

Nadran adalah salah satu kegiatan yang mampu menghadirkan banyak orang dalam satu waktu. Mereka datang untuk menikmati kemeriahan yang tercipta dalam prosesi sekaligus juga untuk mengikuti tahapan dalam Nadran. Bersama-sama dengan sanak saudara dan teman naik perahu bersama, mengiringi jolen yang akan dilarung ke laut.

Kemeriahan yang tercipta tersebut juga menciptakan peluang pasar bagi pedagang yang ada di blok Tegur. Pada saat Nadran, penghasilan mereka naik dari biasanya, karena banyak pembeli. Penjual minuman dan buah-buahan segar sangat diuntungkan, karena panasnya cuaca di Kampung Tegur.

Meskipun hanya peristiwa sehari, Nadran bagi mereka juga menjadi berkah tersendiri karena meningkatkan omzet penjualan dagangan.

Pada saat dilaksanakannya Nadran, nelayan-nelayan diblok Tegur meliburkan dirinya selama sehari. Tidak melaut mencari ikan dan hanya terkonsentrasi di Nadran. Sudah menjadi satu kebiasaan bahwa saat Nadran, mereka harus menghias perahu mereka semeriah mungkin. Beraneka ragam jajanan pasar mereka beli untuk dipasang di perahu. Pedagang-pedagang kelontong yang ada di sekitar blok Tegur juga diuntungkan dengan kebiasaan ini. Aneka jajanan ringan dan minuman segar diborong habis para nelayan untuk menghias perahunya. Anggaran yang dikeluarkan seorang nelayan menghias perahunya paling tidak Rp 300.000,00.

Ketika melaut, aneka jajanan ini, selain dimakan sendiri, juga mereka pertukarkan dengan jajanan dari perahu yang lain. Dahulu saat jajanan makanan ringan ini belum ada, mereka menghiasi perahunya dengan beraneka ragam hasil bumi yang mereka beli dari petani-petani di blok Tegur. Saat ini, mereka memilih jajanan makanan ringan dalam kemasan karena selain praktis juga lebih semarak warnanya. Jadi proses Nadran

ini juga ikut membantu mengaktifkan roda ekonomi bagi warung-warung kelontong disana.

Ada beberapa warga blok Tegur yang jadi perantau memilih pulang saat Nadran. Bagi mereka, mengikuti prosesi Nadran adalah satu keharusan karena seperti mengingatkan kembali jati diri mereka. Ketika pulang, mereka membawa sebagian hasil yang diperoleh di kota dan memberikan ke keluarganya. Sedikit banyak bantuan keuangan dari para perantau ini juga membantu keluarga yang masih tinggal di blok Tegur untuk menghela napas sejenak dari himpitan kemiskinan sehari-hari. Jadi secara langsung atau tidak langsung, prosesi Nadran ini mempunyai dampak terhadap perputaran roda ekonomi di daerah Tegur.

4.2.4. Nadran dan Ketenangan Berproduksi

Bagi masyarakat blok Tegur, laut tetaplah menjadi misteri. Laut bukanlah wilayah yang tidak bertuan. Laut adalah wilayah yang mempunyai penguasa gaib yang harus dihormati. Jika tidak menunjukkan rasa hormat terhadap penguasa laut, mereka yakin ada banyak akibat yang bisa mereka terima. Berkurangnya hasil tangkapan, kerusakan alat-alat produksi atau bahkan kematian adalah resiko yang dianggap sebagai bagian dari berkurangnya rasa hormat terhadap penguasa laut.

Menunjukkan rasa terima kasih karena sudah diberikan hasil tangkapan yang baik adalah satu keharusan.

Nadran bagi masyarakat nelayan Blok Tegur memberikan perasaan aman dan nyaman ketika melaut. Menurut Wardi, ada satu hal yang terasa mengganjal ketika dalam satu tahun mereka tidak menyelenggarakan Nadran. Mereka merasa tidak nyaman karena belum menunjukkan rasa terima kasih yang selayaknya kepada para penguasa lautan. Persembahan berbagai macam sesajen yang ada di dalam jolen menunjukkan bahwa mereka harus merasa berterima kasih kepada banyak pihak yang menguasai laut. Hakikat persembahan tetaplah mereka tujukan kepada Allah SWT, tetapi mereka juga ingin memberikan ucapan terima kasih itu kepada pihak lain yang mereka anggap sudah membantu secara langsung dalam kegiatan bernelayan.

Perasaan aman adalah perasaan yang sangat mereka butuhkan ketika menghadapi besarnya gelombang laut. Nadran memberikan sumbangan yang penting untuk memberikan mereka rasa aman ketika melaut. Ucapan terima kasih tidaklah cukup dengan hanya sekedar ucapan terima kasih semata. Memberikan sebagian milik mereka untuk dipersembahkan kepada para penguasa lautan menjadi wajib, karena penguasa

lautan ini juga sudah menghantarkan rejeki berupa hasil tangkapan laut dan menjaga keselamatan selama melaut. “Penguasa laut itu memberi, kami pun juga harus memberi” adalah prinsip yang dipegang teguh nelayan blok Tegur. Mengambil hasil laut secara terus menerus dan tanpa ucapan terima kasih kepada penguasa laut memberikan perasaan yang tidak seimbang dalam diri nelayan blok Tegur. Ungkapan rasa terima kasih yang termanifestasikan dalam upacara Nadran pada akhirnya menciptakan perasaan yang seimbang. Tidak selamanya mereka mengambil, tapi pada satu ketika mereka harus memberi juga. Dengan demikian, mereka mempunyai alasan untuk tetap merasa aman menghadapi kerasnya gelombang laut dan tetap berproduksi layaknya seorang nelayan. Perasaan aman ketika berproduksi juga akan membantu mereka menaikkan potensi penangkapan ikan ketika melaut.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Masyarakat nelayan adalah kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat tergantung pada sumber daya yang ada di laut, karena hampir seluruh aktivitas kehidupan mereka berkaitan dan berhubungan dengan laut. Ciri khas kehidupan mereka adalah keras dan penuh resiko, keadaan seperti ini lebih dirasakan oleh nelayan tradisional, dengan perahu jenis sope, lempara, dan jegong berani mengarungi lautan luas, demi untuk menghidupi diri dan keluarganya, agar tetap dapat bertahan hidup.

Masyarakat nelayan Indramayu khususnya nelayan Pabean Ilir blok Tegur yang bermukim di pesisir pantai, tentunya tidak bisa mengabaikan pengetahuan tentang tanda-tanda alam, semuanya ini sangat membantu pekerjaan mereka dalam menangkap ikan dan biota laut lainnya. Semua tanda-tanda alam tersebut dapat menjadi pedoman atau petunjuk bagi nelayan Indramayu terutama nelayan di desa Pabean ilir blok Tegur. Mereka belajar dari lingkungan laut, bahkan dapat dikatakan alam lingkungan laut itulah yang membentuk persepsi

dan kearifan lokal mereka. Tanpa pengetahuan hal tersebut, niscaya akan sulit bagi masyarakat nelayan Blok Tegur untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menangkap ikan dan biota laut lainnya. Bahkan mungkin saja akan menimbulkan kegagalan atau bencana bagi nelayan, seperti tidak membawa hasil, tenggelam di laut, tersesat, dibawa arus dan sebagainya.

Kondisi seperti itu diatas, secara turun temurun mewarnai kehidupan nelayan, namun untuk menghindari gejala itu, nelayan menyeimbangkan suatu aktivitas dalam bentuk upacara nadran yang berupa “ritual” tertentu sebagai manifestasi jalinan hubungan mereka terhadap alam. Sebagai suatu pengetahuan yang sudah membudaya dalam kehidupan pada masyarakat nelayan, yang bertalian dengan kelautan dan sistem penangkapannya, masyarakat nelayan di Indramayu, secara turun temurun mewariskan pengetahuan kenelayanan, seperti cara penangkapan ikan, alat yang digunakan, sampai kepada ritual-ritual dari nenek moyang mereka. Pengetahuan lokal yang hidup dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu diperoleh berdasarkan pengalaman, kemudian diwariskan secara turun temurun, namun ada kalanya suatu pengetahuan atau teknologi yang digunakan merupakan produk atau pengembangan dari luar, sehingga dalam aplikasinya

diupayakan menjadi bagian integral dan diselaraskan dengan kondisi lingkungan alam setempat. Oleh karena itu, pengetahuan lokal merupakan hasil kreativitas dan dikembangkan secara terus menerus dengan melibatkan inovasi dari internal dan pengaruh eksternal.

Perkembangan sistem pengetahuan dan teknologi yang makin pesat itu, tidak berarti semua masyarakat nelayan bisa menerima dan menerapkan teknologi modern tersebut. Ada sekelompok orang atau masyarakat nelayan yang masih tetap mempertahankan cara-cara dan teknologi yang mereka miliki dalam memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya, seperti nelayan Pabean Ilir, Karangsong, brondong, paoman, dan lainnya. Semuanya ini masih tetap mempertahankan sistem tradisional mereka dalam memanfaatkan sumberdaya laut demi kelangsungan hidupnya. Belajar dari lingkungan alam itulah yang membentuk persepsi dan kearifan lokal mereka, yang diwariskan secara turun temurun mewarnai kehidupan nelayan. Salah satu kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat nelayan Indramayu adalah menyelenggarakan upacara adat nadran, sebagai manifestasi jalinan hubungan mereka dengan alam.

Penyelenggaraan ritual nadran oleh masyarakat nelayan Indramayu 2 jenis nadran, yaitu nadran besar dan nadran kecil. Nadran besar diadakan 2 tahun sekali, sedangkan nadran kecil diselenggarakan setiap tahun. Istilah nadran besar dengan nadran kecil, bisa dilihat dari pertama, Segi biaya, kedua, Segi keramaian pada penyelenggaraan nadran, dan ketiga, Jenis perahu pengikut nadran.

Sedangkan motivasi nelayan mengadakan nadran adalah selain rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga sebagai ajang silaturahmi dengan sanak keluarga dan teman-teman yang setiap harinya jarang bertemu.

Sama seperti yang dilakukan oleh masyarakat petani dalam mengekspresikan rasa syukur, mereka mengadakan ritual adat, misalnya sedekah bumi. Pada masyarakat nelayan khususnya di pantai utara mengadakan ritual adat nadran. Nadran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh komunitas nelayan sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Adanya kegiatan Nadran yang dilakukan oleh masyarakat nelayan merupakan warisan nenek moyang yang sudah turun temurun dilakukan. Menurut asumsi yang ada di masyarakat bahwa nadran sudah ada sejak zaman Hindu atau

sebelumnya sampai datangnya agama Islam yang dibawa para wali.

Tahap Penyeleenggaraan.

1. Tahap Persiapan.

- a. Masyarakat dikumpulkan untuk menentukan Panitia dan Jadwal Pelaksanaan.
- b. Pengangkatan panitia yang ditunjuk oleh masyarakat.
- c. Kemudian menentukan jumlah iuran tiap nelayan, misalnya yang punya jaring kakap dipungut Rp.300.000/orang. Jaring jero Rp. 200.000,-/orang dan jaring kecil Rp. 100.000,-, dan untuk masyarakat umum yang bukan nelayan iuran yang dikenakan seikhlasnya.
- d. Panitia menarik iuran dari masyarakat untuk biaya kegiatan nadran.

2. Tahap Pelaksanaan.

- a. Setelah dana terkumpul, mulailah panitia untuk mempersiapkan segala sesuatunya, mulai dari menghubungi pihak sponsor, kesenian wayang kulit, membeli kambing, dan mempersiapkan pembuatan meron/jolen. Pada acara nadran besar (biasanya pada

nelayan perahu besar), hewan kurban memakai kerbau, persyaratannya, hewan kurban harus mulus artinya kerbau atau kambing tidak cacat, dan harus jantan. Pemilihan hewan kurban merupakan tugas pawang.

- b. Dengan cara bergotong royong masyarakat membuat jolen untuk upacara nadran. Bahan pembuat jolen antara lain: Bambu, pohon pisang (batang pisang), kerta/karton, cat dan kayu. Secara garis besarnya pembuatan jolen adalah belahan bambu dibentuk seperti perahu, ditopang dengan 4 buah bambu panjang, dan 5 buah batang pohon pisang. Perahu ini dihias dengan berbagai hiasan dari kertas kraf, makanan dan minuman. Isi jolen kurang lebih ada 26 macam, dari berbagai jenis makanan dan alat dapur.
- c. Setelah pembuatan jolen selesai, pada malam hari sesudah sholat Isya, diadakan tahlilan dipimpin oleh lebe di lokasi jolen. Selain jolen kelengkapan tahlil di antaranya ; Air dengan kembang tujuh warna, air putih, pedupaan, dan 4 buah ancak. Pada malam hari setelah tahlilan masyarakat mengadakan “melekan”. Bagi orang-orang yang sudah mengikuti tahlilan,

diberi makan dan berkat untuk dibawa pulang. Dalam upacara nadran di desa Karangsong memakai dua cara dalam berdo'a. Cara pertama memakai tahlil dan cara kedua memakai kidungan. Pada masyarakat yang mengikuti nadran dengan memakai dua cara ini tidak dipermasalahkan.

- d. Pada pagi hari dengan diiringi kesenian tradisional rebana, jolen diarak menuju muara tempat pertunjukan wayang kulit untuk acara ruatan. Pertunjukan wayang kulit diselenggarakan dua kali, pertama sebelum acara larungan (sebelum jolen di buang ke laut, dan kedua setelah acara larungan). Dalam acara pertunjukan wayang pertama diadakan untuk meruwat larungan, Dalang mengambil cerita atau lakon "Budug Basu", sedangkan pertunjukan wayang kedua pada malam hari dengan dalang yang berbeda hanya untuk hiburan masyarakat nelayan (cerita carangan).
- e. Jolen dan air bunga tujuh warna (air ruatan yang diambil dari tujuh muara) diletakan di depan panggung untuk diruat. Air bunga ini nantinya untuk memandikan layon Budug Basu. Bagi masyarakat

yang percaya bahwa air bunga ruatan yang dipakai untuk memandikan tokoh wayang Budug basu, memiliki daya magis untuk keselamatan dan kejayaan.

- f. Selesai ruatan, jolen diangkat oleh beberapa pemuda untuk diletakan di perahu yang berukuran besar.
- g. Di muara bisa dilihat partisipasi masyarakat nelayan dengan menghias perahunya dalam menyambut acara nadran. Selain itu mereka menyiapkan sesaji yang diletakan dalam perahu. Biaya untuk menghias perahu mereka keluarkan sendiri. Perahu hias ini akan mengirinya perahu pembawa jolen untuk di larung di laut lepas.
- h. Di laut lepas, sebelum jolen di larung, seorang lebe mengumandangkan adzan. Setelah itu jolen di larung ditengah laut. bagi yang percaya air laut di sekitar larungan jolen membawa berkah, sehingga banyak pemilik perahu memandikan perahunya dengan air laut di sekitar jolen tersebut.
- i. Setelah jolen tenggelam, perahu pembawa jolen dan perahu pengiring kembali ke muara masing-masing.

Setiap bagian upacara Nadran secara sosial mengajarkan kepada masyarakat untuk hidup saling bekerjasama, saling membantu, tanggap terhadap kesulitan yang dialami oleh temannya dan jujur dalam mengelola tanggungjawab yang diberikan.

Jika dibandingkan dengan upacara Nadran di Karangsong, dari sisi kemegahan acara, upacara Nadran di Blok Tegur akan terlihat kecil dan sederhana. Tetapi dengan kesederhanaan yang nampak di permukaan, ada nilai penting yang bisa kita pelajari. Di balik minimnya alat produksi yang mereka gunakan sehari-hari, mereka masih bisa menyisihkan sedikit hasilnya untuk kembali menggelar upacara yang selalu mengingatkan mereka pada jati dirinya sebagai nelayan. Upacara yang tidak sekedar upacara, tetapi upacara yang berperanan sangat penting dalam pembentukan komunalisme warga blok Tegur. Seperti diingatkan kembali, bahwa apapun pekerjaan yang dimiliki, tidak boleh lupa untuk selalu berterimakasih dan bersyukur atas apapun nikmat yang diberikan kepada kita.

5.2. Saran

1. Upacara adat nadran merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan masyarakat nelayan kabupaten Indramayu. Jika di kelola dengan baik bisa menjadi salah satu obyek wisata yang menghasilkan PAD, sepatutnya ada perhatian dari Pemerintah Daerah, Disporbudpar, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan ataupun dari Pemerintah Desa setempat.
2. Perlu adanya pembenahan dalam urusan pengelolaan dan pelestarian demi menarik perhatian para pengunjung. Perlu adanya Peran serta masyarakat di sekitarnya untuk menjaga kelestarian upacara nadran.
3. Mengusulkan anggaran pembangunan untuk membangun dan merehabilitasi sarana-sarana penunjang dalam kegiatan nadran, kepada pihak PEMDA.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abdullah, Taufik (ed).1974, *Islam di Indonesia*, Jakarta,Tinta mas.

Al-Murtadho., Syayid Husein.1999, *Keteladanan dan perjuangan Walisongo dalam menyiarkan Agama Islam di Tanah Jawa* , Bandung, Cety I, Pustaka setia.

Atja.1972, *Purwaka Tjaruban Nagari (sedjarah Mula Djadi Keradjaan Tjirebon)* Djakarta; ikatan karyawan museum.

Cohen. Yehudi. A (ed). 1973. *Man in adaptation the institutional frame work*. Aldine Publisher. Chicago.

Dhavamony, M. 1995. Fenomena Agama. Yogyakarta: Kanisius

Firth, Raymond-Mochtan, B.-Puspanegara S. (1966). *Tjiri-tjiri Dan Alam Hidup Manusia*, (terj.). Bandung: Penerbit Sumur Bandung.

Garna, Judistira K. 1996, *Sistem Budaya Indonesia*, Bandung, Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Graaf, H.J. dan Th.G.TH.Pigeaud. 1986, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa : Peralihan dari Majapahit ke mataram*, Jakarta, Grafisi Pers.

Geertz, C. 1975. *Tafsir kebudayaan*. (Terj.). Hutchinson. London.

Harris.Marvin. 1979. *Cultural Materialism: The struggle for a science of culture*. Random House. New York.

Herkovits. Melville.J. 1967. *Cultural dynamics*. Alfred A Koft including. New York

Ihromi, TO. 1981. *Pokok-pokok antropologi budaya*. Gramedia. Jakarta.

BPS 2010, Indramayu dalam Angka

Koentjaraningrat. 1994,*Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka.

.....1983 *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan.

Kessing. Roger M. 1984. *Antropologi budaya: Suatu perpektif kontemporer*. Erlangga, Jakarta

- Koentjaraningrat. 1986. *Pokok-pokok antropologi sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi*; Jakarta: Rineka Cipta.
- Peursen, Van. 1985, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko dari "Strategie van de Cultuur" , Elsevier Amsterdan, Yogyakarta, Kanisius.
- Ranjabar, Jacobus. 2006, *Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu pengantar*, Bogor, Ghalia Indonesia.
- Simuh. 1988, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabihi Ronggowarsito*, Jakarta, Cet ke I, UI press.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Pribadi dan Masyarakat (Suatu Tinjauan Sosiologis)*, Bandung, Penerbit Alumni.
- Subagya, Rachmat, 1995, *Kepercayaan-Kebatinan-Kerohanian-Kejiwaan dan Agama*, Yogyakarta, Kanisius.
- Sucipto, Hadi. 1979 *Babad Cirebon*, Jakarta, Proyek penerbitan bacaan dan sastra dan daerah, Depdikbud.

Sulendraningrat, P.S.1972, *Purwaka Tjaruban Nagari*, Jakarta, Bhatara.

Yatim,Badri. 1993, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Risalah Islamiah II, Grafindo persada

Soekanto, Soerjono. (1983). *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Sosial*, Jakarta: CV Rajawali.

Sundayana. Bambang.Y. 1994. *Istri Nelayan; Studi tentang peran dan kedudukan istri nelayan dalam ekonomi rumah tangga dan sistem sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Cikahuripan, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi*. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran. Bandung.

Surayanto A. 1994. *Ekosistem Pesisir Potensi Permasalahan dan Upaya Pengelolaan Secara Terpadu*. Jakarta: BPPT

B. Informan

1. Nama : Suparto Agustinus
Umur : 47 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : PNS
Alamat : Desa Karangsong

2. Nama : Handimian
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Desa Karangsong

3. Nama : Abdurohim
Umur : 50 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Desa Karangsong

4. Nama : Sugiyono
Umur : 25 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Peg. Desa
Alamat : Desa Karangsong

5. Nama : Sanusi
Umur : 55 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : KUD
Alamat : Desa Karangsong

6. Nama : H. Tanajud
Umur : 54 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : KUD
Alamat : Desa Karangsong

7. Nama : Rohim
Umur : 52 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Dagang

- Alamat : Desa Pabean Ilir
8. Nama : Fahmi Dahlan
Umur : 32 tahun
Pendidikan : SI
Pekerjaan : PNS
Alamat : Desa Pabean Ilir
9. Nama : Nardi
Umur : 59 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Desa Pabean Ilir Blok Tegur
10. Nama : Nado
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Desa Pabean Ilir Blok Tegur
11. Nama : Tarsuji

Umur : 47 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Desa Pabean Ilir Blok Tegur

12. Nama : Wardi
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Bakul
Alamat : Desa Pabean Ilir Blok Tegur

13. Nama : Narsan
Umur : 49 tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Desa Pabean Ilir Blok Tegur

14. Nama : Yuda P.
Umur : 30 tahun
Pendidikan : SI
Pekerjaan : PNS
Alamat : Indramayu

15. Nama : Suriah
Umur : 35 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Pabean Ilir Blok Tegur.

16. Nama : Cupang
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Desa Pabean Ilir Blok Tegur

17. Nama : Narsem
Umur : 40 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Pabean Ilir Blok Tegur

18. Nama : Rami
Umur : 35 tahun
Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Pabean Ilir Blok Tegur

19. Nama : Kadem
Umur : 30 tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Dagang
Alamat : Desa Pabean Ilir Blok Tegur

20. Nama : Dariah
Umur : 45 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Bakul
Alamat : Desa Pabean Ilir Blok Tegur

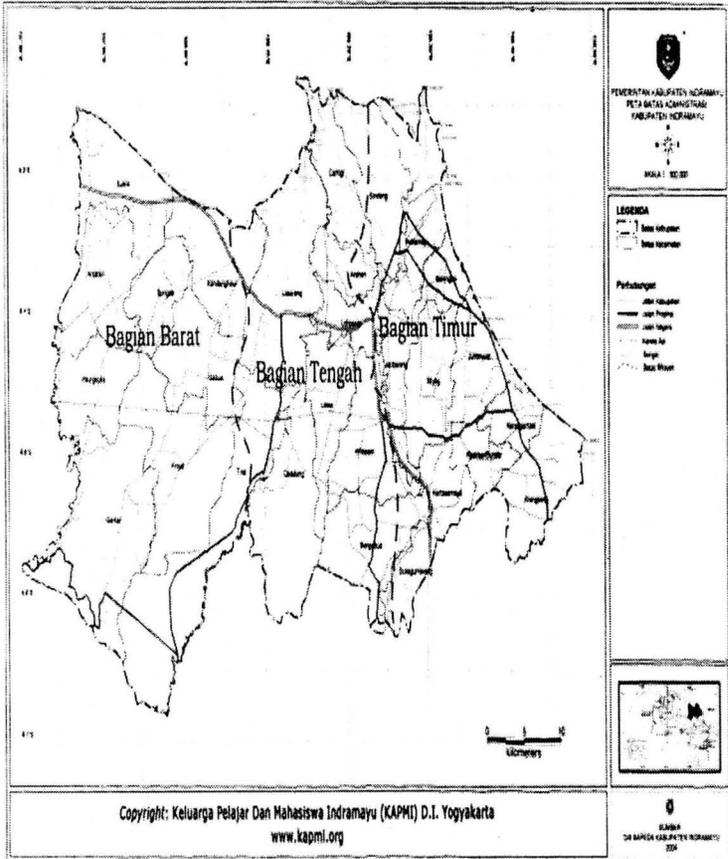
LAMPIRAN



LOGO KABUPATEN INDRAMAYU

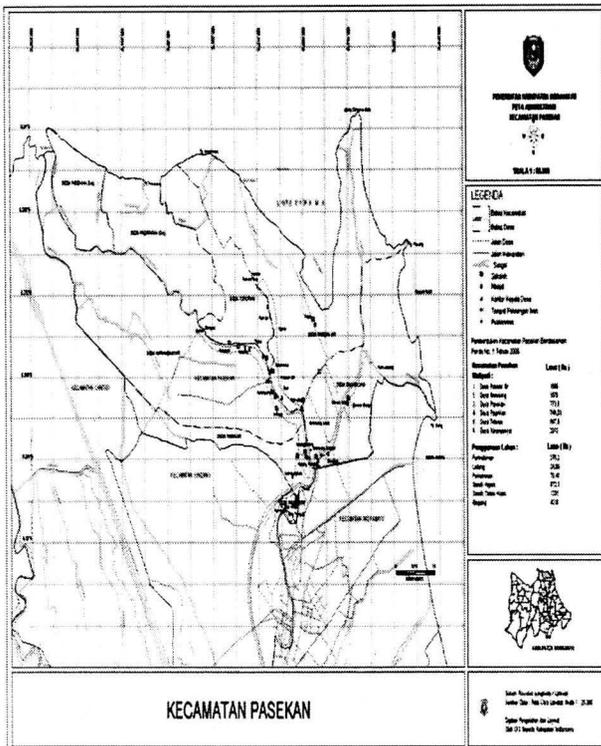
Sumber logo: <http://www.cindycomputer.com>

PETA KABUPATEN INDRAMAYU



Sumber peta : <http://img.pa-indramayu.go.id>

PETA KECAMATAN PASEKAN



Sumber peta : <http://kbindramayu.files.wordpress.com>

copyright © BPNB Bandung 2012



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG
Wilayah kerja : Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Lampung
Jl. Cinambo No. 135 Ujungberung, Bandung 40294
Telp./Fax. (022) 7804942
Email : bpnbbandung@gmail.com
Blog : bpnt-bandung.blogspot.com

